



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**KEKHASAN TOKOH EMMA BOVARY DALAM FILM  
TELEVISI *MADAME BOVARY* VERSI BRITISH  
BROADCASTING CORPORATION**

**SKRIPSI**

**Aisha Ayu Syahputri  
NPM 0706294850**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI PRANCIS  
DEPOK  
JULI 2011**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**KEKHASAN TOKOH EMMA BOVARY DALAM FILM  
TELEVISI *MADAME BOVARY* VERSI BRITISH  
BROADCASTING CORPORATION**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Sarjana Humaniora**

**Aisha Ayu Syahputri  
NPM 0706294850**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI SASTRA PRANCIS  
DEPOK  
JULI 2011**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**KEKHASAN TOKOH EMMA BOVARY DALAM FILM  
TELEVISI *MADAME BOVARY* VERSI BRITISH  
BROADCASTING CORPORATION**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Sarjana Humaniora**

**Aisha Ayu Syahputri  
NPM 0706294850**

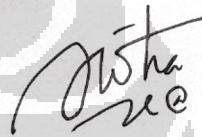
**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI SASTRA PRANCIS  
DEPOK  
JULI 2011**

## SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 14 Juli 2011



Aisha Ayu Syahputri

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Aisha Ayu Syahputri

NPM : 0706294850

Tanda Tangan : 

Tanggal : 14 Juli 2011



## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Aisha Ayu Syahputri  
NPM : 0706294850  
Program Studi : Prancis  
Judul : Kekhasan Tokoh Emma Bovary dalam Film Televisi  
*Madame Bovary* Versi British Broadcasting  
Corporation

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Prancis, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Talha Bachmid (Talha Bachmid)  
Penguji 1 : Suma Riella Muridan M.Hum (Suma Riella Muridan M.Hum)  
Penguji 2 : Dr. Nini Hidayati Jusuf C. (Nini Hidayati Jusuf C.)

Ditetapkan di : Depok  
Tanggal : 14 Juli 2011

Oleh

Dekan  
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya  
Universitas Indonesia

Dr. Bambang Wibawarta, S.s, M.A  
NIP. 196510231990031002

## KATA PENGANTAR

*Aiutati che Dio t'aiuta (God helps those who help themselves) – Italian Proverbs*

Puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT, Dzat yang Maha Segalagalanya, karena atas berkat, rahmat, dan hidayah-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora Program Studi Prancis pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Talha Bachmid, selaku dosen pembimbing saya yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing saya dalam menyusun skripsi ini selama kurang lebih satu semester. Terima kasih Ibu atas ilmu yang Ibu berikan selama ini.
2. Ibu Suma Riella Muridan M.Hum, selaku pembaca dan penguji skripsi saya yang telah memberikan masukan yang sangat berharga untuk kemajuan skripsi saya.
3. Ibu Dr. Nini Hidayati Jusuf, selaku pembaca dan penguji yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membaca dan menguji skripsi saya.
4. Almarhumah Ibu Edlina Hafmini Eddin S.S., selaku pembimbing akademik saya selama empat tahun ini. Terima kasih yang telah saya ucapkan rasanya tak akan pernah cukup untuk membalas jasa Ibu selama ini. Saya hanya bisa berdoa, semoga Allah menempatkan Ibu di tempat yang terbaik.
5. Bapak Tito W. Wojowasito, M.A., sebagai koordinator program studi Prancis serta pengajar-pengajar prodi Prancis. Terima kasih yang tak terkira untuk Bapak dan Ibu sekalian karena telah memberikan saya ilmu yang akan menjadi bekal masa depan saya kelak.

Terima kasih yang setulus-tulusnya saya ucapkan pada kedua orang tua saya, Mama dan Papa yang telah membesarkan, menyayangi, mengasihi, dan memberikan motivasi pada saya selama ini. Terima kasih atas doa-doa yang tak pernah putus untuk keberhasilan anaknya. Tak terbendung lagi rasa syukur yang begitu besar memiliki Ibu sebaik Mama, yang senantiasa sabar menghadapi anaknya. Papa, terima kasih atas ‘lecutannya’ sehingga bisa membakar emosi menjadi energi untuk menyelesaikan skripsi ini secepatnya. Sungguh tak akan ada kata yang bisa mewakili rasa syukur dan kasih sayang saya pada mereka. *I hope that Allah will bless you forever, wherever you are.* Tak lupa untuk kakak saya tersayang, Mas Andika. Terima kasih sudah mengganggu setiap hari. :D

*Special thanks to* Muninta Lestari, Vidi Amelia Ratnafury, dan Dian Kusumawardhani, *grazie mille* untuk persahabatan yang begitu manis selama empat tahun ini. Masa-masa kuliah yang indah dan bergelora sudah kita lewati bersama. Teruntuk Andrea Widiанти Maris dan Faradeby Septiwiadjeng, terima kasih untuk persahabatan jarak jauh yang begitu manis, walaupun tak sering jumpa tapi hatiku selalu ingat kalian.

Terima kasih pada teman-teman seperjuangan skripsi: Muthia Aisha Chandra (MAC), Mellyna, Jiro, Dristy, Karita, Cita, dan Nindi atas dukungannya. Terima kasih pula pada teman-teman angkatan 2007, *nous sommes le deux mille sept.* Empat tahun itu terasa cepat sekali ya. Semoga sukses selalu dan sampai jumpa di reuni!

Terima kasih pada rekan-rekan BO Pers Suara Mahasiswa UI, khususnya angkatan #17 (Toge, Lala, Laras, Karina, Ghita, Wulan, Sarah, Hana, dll) atas persahabatan yang begitu tulus, dukungan yang begitu hebat, ceramah yang begitu santun, diskusi yang menggelitik dan menyenangkan serta doa yang selalu mengiringi. Tak lupa saya ucapkan terima kasih pada SUMARKETING yang selalu memberikan warna lain dalam kehidupan di Suma.

Terima kasih saya ucapkan pada kawan-kawan maya di Postcrossing.com (Ayako Inaba, Linlin, Corine, Patrick, etc) *who always made my day, who think that I'm capable to finish my thesis just in time.* Terima kasih atas doa-doa yang sering disertai dalam *postcard* atau surat pada saya. Semoga selalu bersedia menjadi teman “jauh” saya.

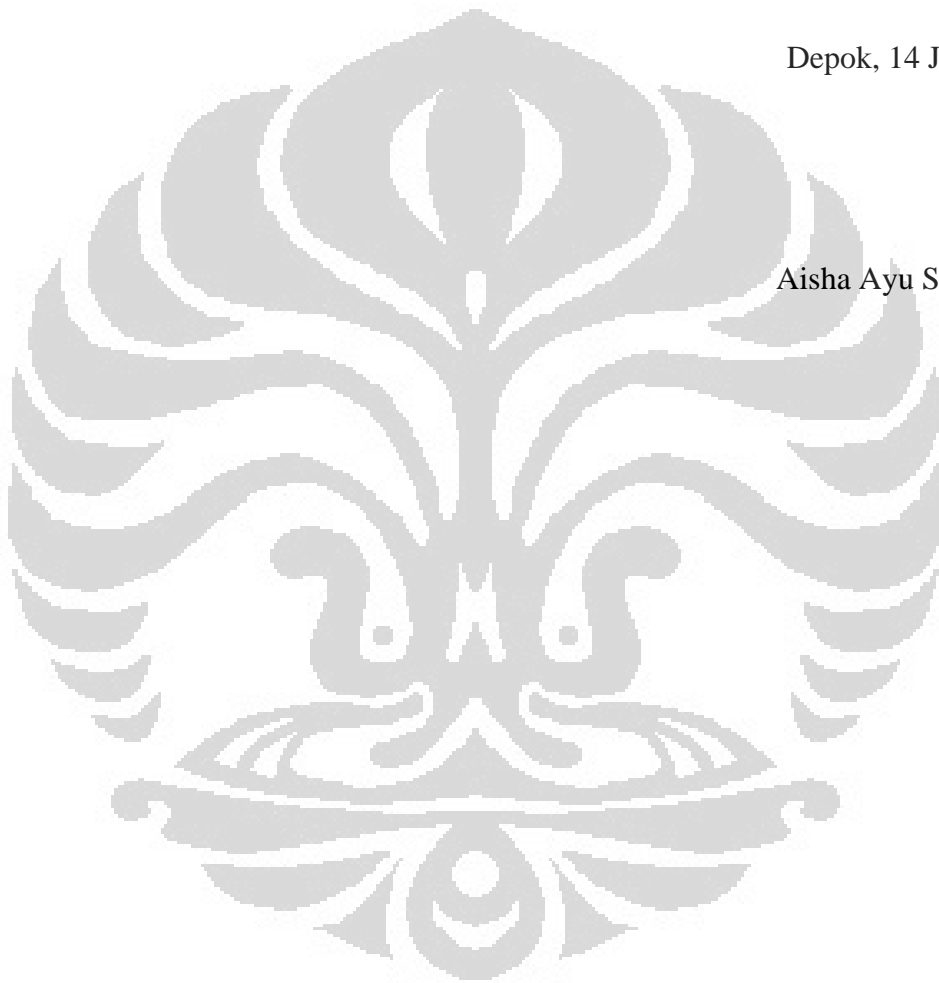


Kepada Tommy Sulisty Panji Kusumo, *my better half*, terima kasih yang setulus-tulusnya atas segala hiburan (baca: lawakan), motivasi, dukungan, harapan, dan kasih sayang yang diberikan selama ini. Semoga Allah memberikan yang terbaik untuk kita ya. Amin.

Akhir kata, saya berharap bahwa skripsi ini dapat membawa manfaat bagi pengembangan ilmu dan memberikan informasi yang berguna bagi pembacanya.

Depok, 14 Juli 2011

Aisha Ayu Syahputri



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS  
AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aisha Ayu Syahputri  
NPM : 0706294850  
Program Studi : Prancis  
Departemen : Susastra  
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya  
Jenis karya : Skripsi

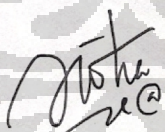
demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**Kekhasan Tokoh Emma Bovary dalam Film Televisi *Madame Bovary* Versi  
British Broadcasting Corporation**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok  
Pada tanggal : 14 Juli 2011  
Yang menyatakan

  
( Aisha Ayu Syahputri )

## ABSTRAK

Nama : Aisha Ayu Syahputri  
Program Studi : Prancis  
Judul : Kekhasan Tokoh Emma Bovary dalam Film Televisi *Madame Bovary* Versi British Broadcasting Corporation

Skripsi ini membahas penggambaran tokoh Emma Bovary sebagai tokoh utama dalam film televisi *Madame Bovary* adaptasi BBC dari novel karya Gustave Flaubert, *Madame Bovary*. Analisis dalam skripsi ini menggunakan konsep dan teori pengkajian sinema dari Joseph M. Boggs yang mencakup aspek naratif dan sinematografis dalam film. Selain itu, teori adaptasi dari Linda Hutcheon juga digunakan dalam skripsi ini. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan antara tokoh Emma Bovary di film adaptasi garapan BBC dan di sumber adaptasinya. Perbedaan itu yang menjadi kekhasan tersendiri dari tokoh Emma yang merupakan interpretasi dari sutradaranya yang berkebangsaan Inggris. Kekhasan itu dibedakan dari gambaran umum tokoh Emma Bovary yang digambarkan dalam sumber adaptasinya, yaitu pada novel *Madame Bovary* karya Gustave Flaubert.

Kata kunci:

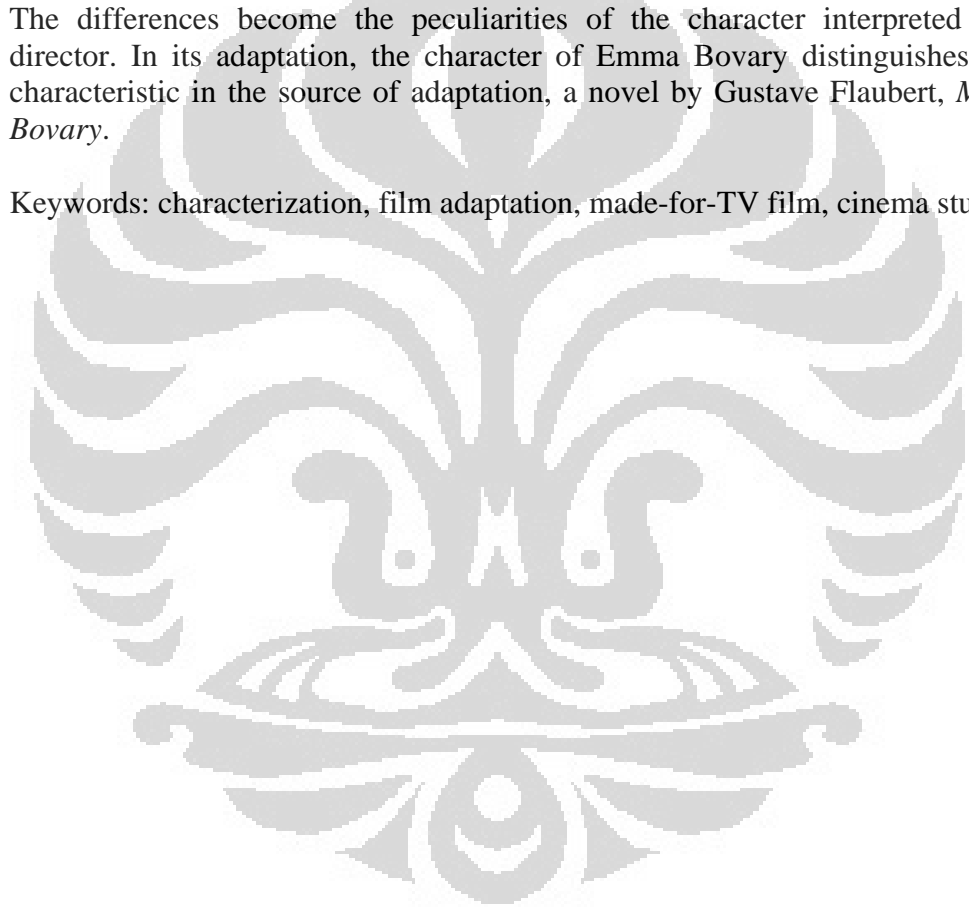
Penokohan, film adaptasi, film televisi, pengkajian sinema

## ABSTRACT

Name : Aisha Ayu Syahputri  
Study Program : French Studies  
Title : The peculiarity of Emma Bovary's character on made-for TV film adapted by British Broadcasting Corporation

This study focuses on the portrayal of Emma Bovary as the main character in film television *Madame Bovary* adapted by BBC from the novel by Gustave Flaubert. This research uses the concept and theory of cinema studies by Joseph M. Boggs and theory of adaptation by Linda Hutcheon. The conclusion of this research indicates the differences between Emma Bovary character in film and its novel. The differences become the peculiarities of the character interpreted by the director. In its adaptation, the character of Emma Bovary distinguishes by the characteristic in the source of adaptation, a novel by Gustave Flaubert, *Madame Bovary*.

Keywords: characterization, film adaptation, made-for-TV film, cinema studies.



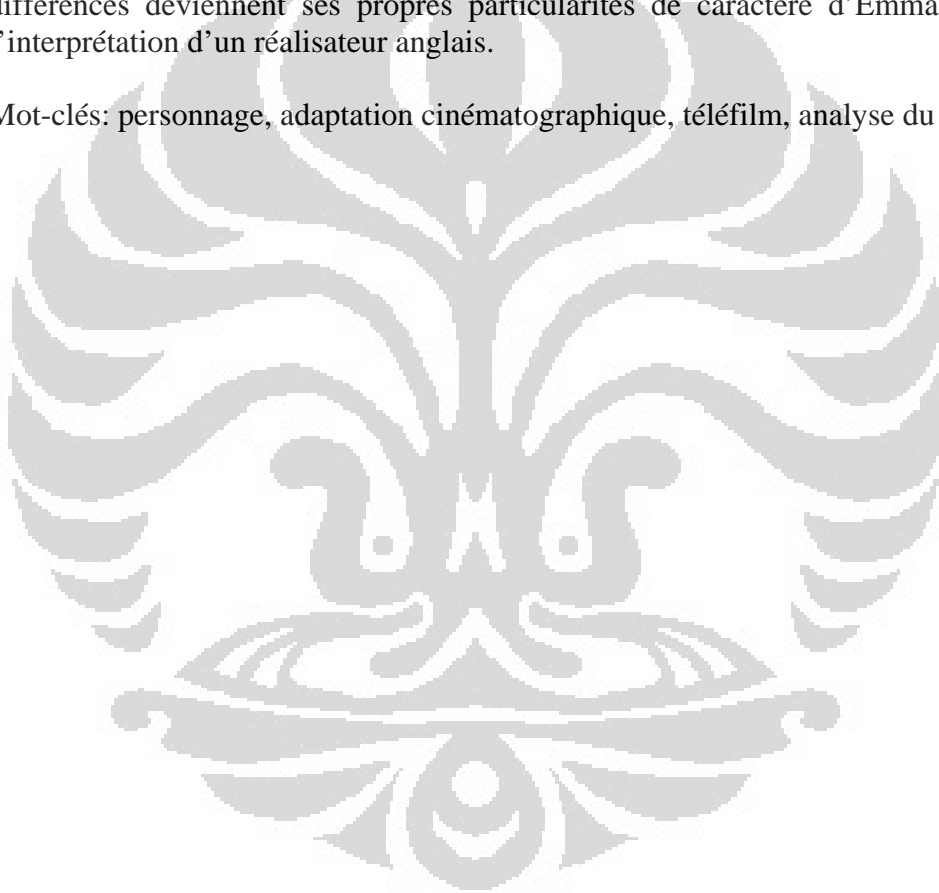


## RÉSUMÉ DU MÉMOIRE

Nom : Aisha Ayu Syahputri  
Section : Française  
Titre de la mémoire : Les particularités du caractère d'Emma Bovary sur le téléfilm adapté par la British Broadcasting Corporation

Ce mémoire examine la représentation de personnage d'Emma Bovary dans le téléfilm *Madame Bovary* adapté par BBC du roman de Gustave Flaubert, *Madame Bovary*. Le mémoire utilise la théorie cinématographique de Joseph M. Boggs et la théorie d'adaptation de Linda Hutcheon. Le mémoire conclut qu'il y a des différences entre Emma Bovary dans le film et Emma Bovary dans le roman. Les différences deviennent ses propres particularités de caractère d'Emma qui est l'interprétation d'un réalisateur anglais.

Mot-clés: personnage, adaptation cinématographique, téléfilm, analyse du cinéma



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH .....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>x</b>
<b>RÉSUMÉ DU MÉMOIRE .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN .....</b>	<b>xvii</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.1.1 Film Adaptasi Versi British Broadcasting Corporation .....	2
1.1.2 Sinopsis Novel <i>Madame Bovary</i> dan Film Adaptasinya .....	3
1.1.3 Gambaran Umum Tokoh Emma Bovary dalam Novel <i>Madame Bovary</i> .....	7
1.2 Rumusan Masalah .....	9
1.3 Tujuan Penulisan .....	9
1.4 Sasaran Penulisan .....	9
1.5 Ruang Lingkup .....	10
1.6 Metode Penelitian .....	10
1.7 Landasan Teori dan Konsep Pengkajian Sinema .....	10
1.7.1. Aspek Naratif .....	10
1.7.2 Aspek Sinematografis .....	13
1.7.3 Teori Adaptasi .....	15
1.8 Sistematika Penyajian.....	16
<b>BAB 2 ANALISIS ASPEK NARATIF DAN SINEMATOGRAFIS FILM TELEVISI MADAME BOVARY VERSI BBC .....</b>	<b>17</b>
2.1 Urutan Satuan Cerita (Sekuen) .....	17
2.2 Analisis Alur .....	36
2.2.1 Pemaparan .....	36
2.2.2 Gawatan .....	38
2.2.2.1 Awal Pernikahan Charles dan Emma .....	39
2.2.2.2 Dilema Emma atas Hubungannya dengan Léon .....	41
2.2.2.3 Perselingkuhan Emma dengan Rodolphe .....	42
2.2.2.4 Perselingkuhan Emma dengan Léon .....	43
2.2.2.5 Kebangkrutan Keluarga Bovary .....	44
2.2.3 Klimaks .....	45
2.2.4 Penyelesaian .....	46

2.3 Analisis Tokoh Utama dan Tokoh Pendukung .....	48
2.3.1 Emma Bovary .....	49
2.3.1.1 Ketidaksesuaian dengan Lingkungan .....	50
2.3.1.2 Kehidupan Pernikahan yang Tak Bahagia .....	52
2.3.1.3 Kepribadian Emma Bovary .....	56
2.3.2 Pak Rouault.....	57
2.3.3 Keluarga Bovary (Charles dan Ibunya) .....	58
2.3.4 Léon .....	60
2.3.5 Rodolphe .....	61
2.3.6 Lhereux .....	62
2.3.7 Monsieur Homais .....	63
2.3.8 Tokoh Simbolik (Pengamen Tua yang Buta) .....	63
2.4 Analisis Latar .....	66
2.3.1 Latar Ruang .....	67
2.3.1.1 Biara Ursulin .....	67
2.3.1.2 Rumah Keluarga Rouault .....	68
2.3.1.3 Rumah Keluarga Bovary di Awal Pernikahan .....	69
2.3.1.4 Kediaman Marquis d'Andervilliers .....	70
2.3.1.5 Rumah Keluarga Bovary di Yonville .....	70
2.3.1.6 Penginapan Golden Lion (Le Lion d'Or) .....	72
2.3.1.7 Apotek Monsieur Homais .....	72
2.3.1.8 Toko Lhereux .....	73
2.3.1.9 Rumah Rodolphe .....	73
2.3.1.10 Kota Rouen .....	74
2.3.1.11 Gereja .....	75
2.3.2 Latar Waktu .....	75
<b>BAB 3 TOKOH EMMA BOVARY SEBAGAI TOKOH UTAMA DALAM</b>	
<b>FILM TELEVISI <i>MADAME BOVARY</i> .....</b>	<b>77</b>
3. 1 Aspek Pribadi Tokoh Emma Bovary .....	77
3.1.1 Romantisme Emma Bovary .....	79
3.1.1.1 Monolog dari Tokoh Emma Bovary .....	79
3.1.1.2 Mimik dan Gerak Tubuh Emma Bovary .....	84
3.1.2 Erotisme Emma Bovary .....	86
3.2 Aspek Sosial Tokoh Emma Bovary .....	88
<b>BAB 4 KESIMPULAN .....</b>	<b>93</b>
<b>DAFTAR REFERENSI .....</b>	<b>97</b>

## DAFTAR GAMBAR

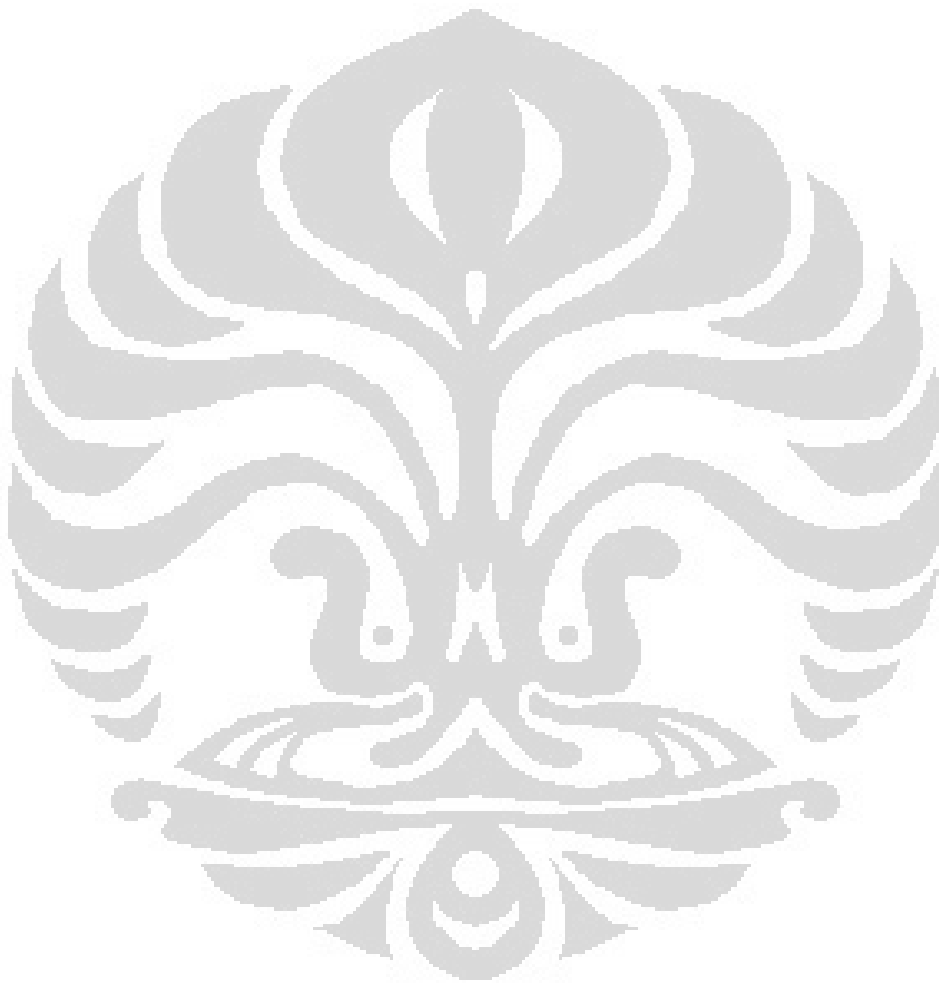
Gambar 2.1 Emma Rouault .....	37
Gambar 2.2 Emma menangis di depan altar .....	37
Gambar 2.3 Emma sedang bermalas-malasan .....	38
Gambar 2.4 Perkenalan Emma dengan Charles .....	38
Gambar 2.5 Emma yang terkejut melihat buket pengantin lain.....	39
Gambar 2.6 Emma sedang merayu Charles (I) .....	40
Gambar 2.7 Emma sedang merayu Charles (II) .....	40
Gambar 2.8 Emma sedang berdansa dengan Viscount .....	40
Gambar 2.9 Pengamen <i>barrel-organ</i> jalanan yang buta.....	41
Gambar 2.10 Emma dan Léon sedang bermain piano .....	42
Gambar 2.11 Emma sedang dirayu oleh Rodolphe .....	43
Gambar 2.12 Perselingkuhan Emma dengan Léon.....	44
Gambar 2.13 Lhereux yang licik dan culas .....	44
Gambar 2.14 Emma didatangi penagih utang .....	45
Gambar 2.15 Emma meminta penjelasan Lhereux.....	45
Gambar 2.16 ECUS wajah Emma pada saat menelan arsenik .....	45
Gambar 2.17 Emma pada saat ajalnya .....	47
Gambar 2.18 Iring-iringan pemakaman Emma.....	47
Gambar 2.19 Pengamen jalanan yang buta .....	47
Gambar 2.20 Skema alur <i>Madame Bovary</i> .....	48
Gambar 2.21 Tokoh Emma Bovary .....	49
Gambar 2.22 Emma sedang menggambar.....	50
Gambar 2.23 Permainan piano Emma bersama Léon .....	50
Gambar 2.24 ECUS tangan Emma .....	51
Gambar 2.25 ECUS sobekan gaun pengantin Emma.....	53
Gambar 2.26 Buket pengantin yang dibuang Emma ke perapian .....	55
Gambar 2.27 Tokoh Pak Rouault .....	58
Gambar 2.28 Tokoh Charles Bovary.....	59
Gambar 2.29 Tokoh Ibu Charles.....	60
Gambar 2.30 Tokoh Léon .....	61
Gambar 2.31 Tokoh Rodolphe .....	62
Gambar 2.32 Tokoh Lhereux .....	62
Gambar 2.33 Tokoh Monsieur Homais .....	63
Gambar 2.34 Kemunculan pertama .....	65
Gambar 2.35 Kemunculan kedua di Rouen.....	65
Gambar 2.36 Interaksi pengamen tua dengan Emma.....	66
Gambar 2.37 Pengamen tua mengiringi keberangkatan jenazah Emma .....	66
Gambar 2.38 Altar gereja di biara Ursulin .....	67
Gambar 2.39 Tampak luar rumah keluarga Rouault .....	68
Gambar 2.40 Kamar tidur Pak Rouault .....	69
Gambar 2.41 Tampak luar rumah keluarga Bovary di awal pernikahan Emma ..	69
Gambar 2.42 Halaman rumah Emma .....	70
Gambar 2.43 Kediaman Marquis d'Andervilliers .....	70
Gambar 2.44 Tampak luar rumah keluarga Bovary di Yonville .....	71



Gambar 2.45 Salah satu sudut di kamar tidur Emma dan Charles .....	71
Gambar 2.46 Ruang keluarga .....	72
Gambar 2.47 Taman .....	72
Gambar 2.48 Depan penginapan Golden Lion .....	72
Gambar 2.49 Para pria di Yonville sedang berkumpul di Golden Lion.....	72
Gambar 2.50 Apotek Monsieur Homais .....	73
Gambar 2.51 Toko Lhereux .....	73
Gambar 2.52 Rumah Rodolphe .....	74
Gambar 2.53 Kamar tidur Rodolphe .....	74
Gambar 2.54 Jalanan di Rouen .....	74
Gambar 2.55 Karnaval di Rouen .....	74
Gambar 2.56 Gereja di Yonville.....	75
Gambar 2.57 Katedral di Rouen .....	75
Gambar 2.58 Pagi hari .....	75
Gambar 2.59 Siang hari .....	76
Gambar 2.60 Malam hari .....	76
Gambar 3.1 Ekspresi Emma ketika sedang depresi.....	79
Gambar 3.2 Emma terlihat gembira ketika Charles memberikannya tiket opera di Rouen .....	79
Gambar 3.3 Emma menatap Viscount .....	84
Gambar 3.4 Emma bersandar di bahu Viscount .....	84
Gambar 3.5 Emma yang kehabisan nafas sehabis berdansa .....	85
Gambar 3.6 Emma membayangkan kembali pesta dansa .....	85
Gambar 3.7 Mimik putus asa Emma .....	86
Gambar 3.8 Emma berusaha merayu Charles dengan mandi di malam hari .....	86
Gambar 3.9 Emma merayu Charles di taman .....	87
Gambar 3.10 Mimpi erotis Emma .....	87
Gambar 3.11 Perselingkuhan Emma dengan Rodolphe .....	88
Gambar 3.12 Perselingkuhan Emma dengan Léon di Rouen .....	88
Gambar 3.13 Keadaan Golden Lion ketika Emma sekarat .....	89

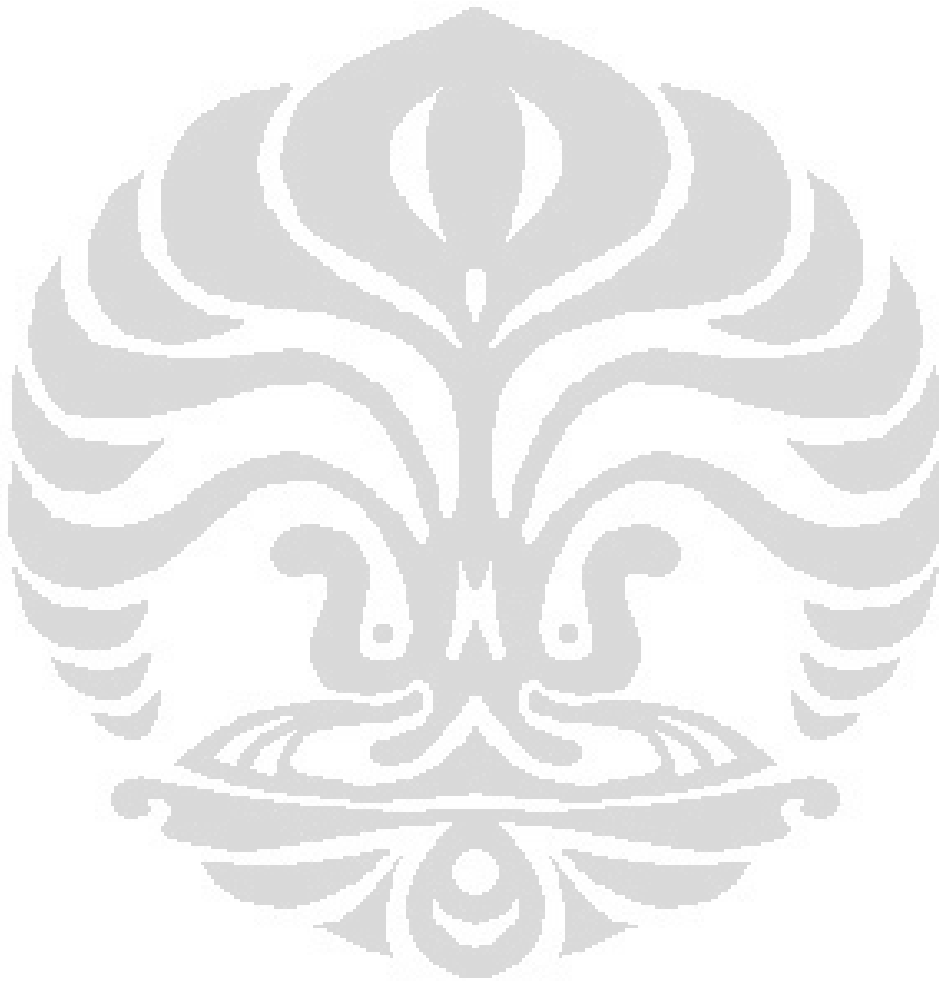
## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Sekuen-sekuen Episode 1 .....	18
Tabel 2.2 Sekuen-sekuen Episode 2 .....	25
Tabel 2.3 Sekuen-sekuen Episode 3 .....	31



## DAFTAR SINGKATAN

BBC	: British Broadcasting Corporation
ELS	: <i>Extreme long shot</i>
LS	: <i>Long shot</i>
MS	: <i>Medium shot</i>
CUS	: <i>Close up shot</i>
ECUS	: <i>Extreme close up shot</i>



# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Adaptasi merupakan proses kreatif yang lumrah di masa kini. Karya-karya adaptasi muncul melalui media film, novel, drama, dan drama radio. Sumber dari adaptasi pun beragam, mulai dari novel, cerita pendek, puisi, drama, biografi, sampai ke *video game*. Umumnya, berbicara tentang adaptasi berarti membicarakan persamaan dan perbedaan antara karya sumber dengan adaptasinya. Hal itu menyebabkan studi adaptasi berkaitan erat dengan studi perbandingan. Menurut Hutcheon dalam buku *The Theory of Adaptation* (39), adaptasi merupakan sebuah pengulangan. Adaptasi haruslah dianggap sebagai adaptasi. Oleh karena itu, sebaiknya kita tidak menganggap suatu adaptasi lebih buruk daripada karya aslinya. Sebuah adaptasi tidak hanya memindahkan sebuah karya, tetapi juga memberikan interpretasi dan sudut pandang baru pada suatu karya. Menurut KBBI (6), definisi adaptasi secara umum adalah penyesuaian terhadap lingkungan, pekerjaan, dan pelajaran. Definisi itu semakin menguatkan bahwa penyesuaian diperlukan apabila dihadapkan dengan suatu perubahan.

Dalam konteks kajian sinema, adaptasi adalah transformasi dari objek sastra (novel dan cerita pendek) yang awalnya berupa kata-kata menjadi objek sinematografis yang berupa gambar dan suara (Vanoye, Francis Frey, and Anne Goliot-Lété, 152). De Witt Bodeen mengungkapkan bahwa mengadaptasi karya sastra ke film merupakan suatu usaha kreatif yang membutuhkan interpretasi selektif bersamaan dengan kemampuan untuk menciptakan dan mempertahankan suasana hati yang mapan (McFarlane, 7). Karya sastra, khususnya novel *bestseller* merupakan sumber yang paling sering diadaptasi ke dalam media film. Hal itu dibuktikan dengan pengadaptasian novel-novel *bestseller* seperti *Les Misérables*, *Carmen*, *Faust*, dan *L'Assommoir* yang sudah diadaptasi sejak tahun 1911 (Vanoye, Francis Frey, and Anne Goliot-Lété, 152). Menurut Beaver (6), novel *bestseller* menjadi sumber utama dari film adaptasi karena memiliki daya tarik komersial. Daya tarik komersial itu berupa popularitas dari novel *bestseller* yang sudah terkenal lebih dahulu. Senada dengan Beaver, McFarlane (7) berpendapat



bahwa selain memiliki daya tarik komersial, film adaptasi juga dibuat sebagai bentuk penghargaan atas mahakarya sastra.

### 1.1.1 Film Adaptasi Versi British Broadcasting Corporation

Daya tarik komersial dari novel *bestseller* membuat perusahaan-perusahaan film berlomba-lomba untuk mengadaptasi novel menjadi film dan British Broadcasting Corporation (BBC) termasuk di dalamnya. Pada awalnya, BBC mengadaptasi novel klasik Inggris ke dalam bentuk film televisi yang kemudian dikemas dalam paket pengajaran di sekolah. Maka dari itu, novel yang diadaptasi BBC umumnya mengandung nilai nasionalisme (Hayward, 12). Dalam situs resminya, UK Film Council mengungkapkan bahwa film yang memiliki nilai nasionalisme dimaksudkan memperkenalkan budaya Inggris kepada dunia yang dapat memberikan efek positif terhadap bidang pariwisata mereka.

Dari segi cerita, film adaptasi versi BBC tidak sepenuhnya sama dengan novel sumbernya. Film ditampilkan dengan tambahan interpretasi sutradara. Meskipun cerita dan tokoh didasarkan pada novel aslinya, keduanya seakan-akan bebas, tergantung dari keinginan sutradara yang menginterpretasikan tokoh dan cerita tersebut (Hayward, 12). Walaupun tidak sepenuhnya mirip dengan novel aslinya, film adaptasi versi BBC berhasil merebut perhatian penonton yang ditandai dengan kesuksesan aktor dan aktris yang bermain dalam film BBC sehingga mereka diasosiasikan dengan tokoh-tokoh dalam novel yang sesungguhnya (Hayward, 12).

Film adaptasi versi BBC terbagi menjadi dua, yaitu film bioskop dan film televisi. Walaupun membuat film yang akan ditayangkan di televisi, BBC tetap dapat meraup keuntungan. Setelah ditayangkan di televisi, film itu dijual dalam bentuk *VCD* atau *DVD*. Boggs (419) menambahkan bahwa film televisi lebih menguntungkan karena biaya pembuatannya lebih rendah daripada film yang ditayangkan di bioskop. Keuntungan lain dari film televisi adalah durasi film bisa menjadi lebih panjang karena film bisa dibagi-bagi menjadi beberapa episode<sup>1</sup>.

---

<sup>1</sup> Suatu program terpisah yang merupakan bagian dari serial televisi atau radio, dikutip dari <http://www.thefreedictionary.com/episode> yang diakses pada 7 Juni 2011.

Setelah sukses mendunia dengan novel-novel klasik Inggris, kini, BBC tidak hanya mengadaptasi novel-novel Inggris semata, tetapi juga mengadaptasi mahakarya sastra Eropa. Menurut Hayward (13), tujuan dari adaptasi novel Eropa merupakan taktik pemasaran yang disengaja untuk ekspor karena Eropa menjual budayanya ke 'seluruh dunia'. Salah satu film adaptasi versi BBC yang bukan mengangkat karya sastra Inggris adalah novel *Madame Bovary* yang merupakan mahakarya bapak realisme Prancis, Gustave Flaubert. Film televisi *Madame Bovary*, terbagi menjadi dua episode untuk ditayangkan di stasiun BBC 2 dan menjadi tiga episode dalam format VCD.

### 1.1.2 Sinopsis Novel *Madame Bovary* dan Film Adaptasinya

Novel *Madame Bovary* pertama kali diterbitkan secara berseri di *La Revue de Paris* antara 1 Oktober 1856 sampai 15 Desember 1856. *Madame Bovary* pada awalnya diterbitkan dengan judul *Madame Bovary: Moeurs de province*. Pada bulan penerbitannya, Februari 1857, *Madame Bovary* langsung menjadi *bestseller*. Akan tetapi, *Madame Bovary* justru dianggap amoral hingga membawa Flaubert ke meja hijau karena dianggap merusak moral masyarakat dan gereja<sup>2</sup>. Selanjutnya, *Madame Bovary* menjadi salah satu buku aliran realisme yang paling terkenal yang menjadikan Flaubert sebagai bapak realisme Prancis.

Aliran realisme muncul pada pertengahan abad XIX sebagai lawan dari aliran romantisme. Aliran realisme berusaha melukiskan suatu objek apa adanya, sedangkan romantisme menekankan kepada ungkapan perasaan sebagai dasar perwujudan pemikiran pengarang sehingga pembaca tersentuh emosinya setelah membaca ungkapan perasaannya. Penulis realis membuat karya berdasarkan kenyataan serta menerapkan metode penelitian ilmiah untuk mempersiapkan karya mereka dengan melakukan observasi dan menghimpun dokumentasi sebelum menulis (Husen, 105). Menurut Flaubert, seni yang tinggi harus ilmiah dan impersonal (Husen, 127). Impersonal inilah yang kemudian menjadi ciri aliran itu. Impersonalitas dalam karya realis merupakan suatu keharusan seolah-olah pengarang tidak memasukkan ide, pikiran, tanggapan dalam menghadapi objeknya. Pengarang seakan berada di luar koridor cerita dan hanya berperan

<sup>2</sup> Dikutip dari [http://www.madamebovary.com/madame\\_bovary-controversy.htm](http://www.madamebovary.com/madame_bovary-controversy.htm) yang diakses pada 20 Maret 2010.

sebagai pengamat. Berlawanan dengan karya romantis yang dipenuhi luapan perasaan pengarangnya, karya realis sarat deskripsi mendetail tentang tokoh dan objek-objek di sekitarnya (Husen, 105). Seperti layaknya novel-novel realis lainnya, *Madame Bovary* ditampilkan Flaubert sebagai refleksi atas kehidupan masyarakat pada masanya, kaum *bourgeois*. Flaubert menggambarkan secara detail, objektif, dan apa adanya kehidupan pada masa itu tanpa tambahan gejala emosi yang berlebihan ataupun dramatisasi di dalamnya.

Secara psikologis dan secara umum, novel itu menfokuskan pada tokoh Emma Bovary melalui imajinasi dan ambisi yang tak terkendali, ketidaksesuaian impian serta harapan dengan kenyataan, dan kegagalan mencapai tingkatan sosial yang lebih tinggi (Husen, 128). *Madame Bovary* bercerita tentang kehidupan seorang wanita *bourgeoise* desa, Emma Bovary, istri seorang dokter yang bernama Charles Bovary. Emma yang masih tergolong muda dan terdidik, memiliki gairah dan mimpi yang besar dan terlalu muluk untuk lingkungan dan zamannya. Konflik rumah tangganya muncul ketika suaminya yang kaku kurang memperhatikannya. Impian dan gairahnya yang membara dipengaruhi oleh berbagai novel Romantik yang dibacanya pada saat Emma bersekolah di biara Ursulin. Ditambah lagi, undangan pesta dari seorang bangsawan semakin menguatkan angan-angan Emma untuk menjadi seorang wanita bangsawan yang bahagia dan hidup mewah.

Konflik semakin memanas ketika Emma yang bosan akan suaminya berselingkuh dengan laki-laki lain. Selingkuhan Emma tak lain adalah orang-orang dari lingkungannya, Léon dan Rodolphe. Perselingkuhan dan gaya hidup Emma yang tergolong mewah itu tidak membuahkan hasil selain kebahagiaan semu dan utang yang semakin menumpuk. Klimaks dari novel itu adalah ketika utang Emma mencapai 8000 franc dan ia tidak mampu membayarnya. Emma pun panik karena penagih utang mendatangi rumahnya dan siap menyita barang-barangnya. Ia berusaha untuk melunasi utangnya tersebut dengan meminta bantuan selingkuhannya, tetapi tidak seorang pun dapat membantunya. Merasa tidak lagi memiliki masa depan yang diimpikannya, Emma mencoba untuk bunuh diri. Dia meminum racun arsenik yang diambilnya secara paksa dari apotek milik tetangganya, Homais, yang menyebabkan ia meninggal dunia. Tak lama kemudian,

Charles mengetahui perselingkuhan Emma, lalu ia pun meninggal dunia. Nasib malang menimpa anak mereka, Berthe. Ia terpaksa bekerja di sebuah pabrik tekstil.

Kisah *Madame Bovary* yang menarik membuat para sineas berkeinginan untuk mengadaptasi karya itu. Mary Novel Donaldson-Evans, dalam artikel “Les adaptations cinématographiques de *Madame Bovary*”<sup>3</sup>, mengemukakan bahwa *Madame Bovary* merupakan karya sastra yang ideal untuk diadaptasi. Ceritanya yang menarik tidak akan habis untuk diinterpretasi oleh para sineas. Jika ditilik dari awal penerbitannya, *Madame Bovary* telah mengalami setidaknya delapan belas kali adaptasi, baik berupa film, maupun film televisi<sup>4</sup>. Film *Unholy Love* (1932) merupakan adaptasi pertama dari novel *Madame Bovary* yang disutradarai oleh seorang Amerika, Albert Ray (Donaldson-Evans, 15). Hal ini menyiratkan bahwa sebuah adaptasi merupakan produk universal yang dapat dibuat berulang kali, oleh siapa saja dan di mana saja.

Setiap film adaptasi dari novel *Madame Bovary* memiliki kekhasannya masing-masing karena setiap adaptasi mewakili zamannya dan negara tempatnya dibuat<sup>5</sup>. Kekhasan itu terutama terletak pada tokoh Emma sebagai tokoh sentral dalam novel *Madame Bovary*. Tokoh Emma Bovary digambarkan sesuai dengan interpretasi pembuat filmnya. Oleh karena itu, latar belakang pembuat film sangat mempengaruhi penampilan tokoh Emma dalam film adaptasinya.

BBC, perusahaan penyiaran dari Inggris, tidak ketinggalan untuk mengadaptasi mahakarya sastra Prancis tersebut. Mereka setidaknya telah melakukan tiga kali adaptasi terhadap novel *Madame Bovary* ke dalam bentuk

<sup>3</sup> Artikel itu dikutip dari [http://flaubert.univ-rouen.fr/derives/mb\\_cinema\\_maryde.php](http://flaubert.univ-rouen.fr/derives/mb_cinema_maryde.php) yang diakses pada 25 Maret 2010.

<sup>4</sup> Film adaptasi *Madame Bovary* berdasarkan urutan kronologis: *Unholy Love* (Albert Ray, Amerika Serikat, 1932), *Madame Bovary* (Jean Renoir, Prancis, 1932), *Madame Bovary* (Gerland Lamprecht, Jerman, 1937), *Madame Bovary* (Carlis Schlieper, Argentina, 1947), *Madame Bovary* (Vincente Minnelli, Amerika Serikat, 1949), *Madame Bovary* (Rex Tucker, Inggris, 1964), *Madame Bovary* (Hans-Dieter Schwarze, Jerman, 1968), *Die Nackte Bovary* (Hans Schoot-Schöbinger, Jerman/Italia, 1969), *Madame Bovary* (Pierre Cardinal, Prancis, 1974), *Madame Bovary* (Rodney Bennet, Inggris, 1975), *Madame Bovary* (Janusz Kaminski, Polandia, 1976), *Madame Bovary* (Daniele D’Anza, Italia, 1981), *Spasi I sokhrani* (Alexandre Sokorouov, Rusia, 1990), *Madame Bovary* (Claude Chabrol, Prancis, 1991), *Madam Bovari ot Sliben* (Emil Tsanev, Bulgaria, 1991), *Maya Memsaab* (Ketan Mehta, India, 1992), *Vale Abraão* (Manoel Oliveira, Portugal, 1993), *Madame Bovary* (Tim Fywell, Inggris, 2000).

<sup>5</sup> Dikutip dari artikel Mary Donaldson-Evans “Les adaptations cinématographiques de *Madame Bovary*” pada [http://flaubert.univ-rouen.fr/derives/mb\\_cinema\\_maryde.php](http://flaubert.univ-rouen.fr/derives/mb_cinema_maryde.php) yang diakses pada 25 Maret 2010.

film televisi<sup>6</sup>. Adaptasi terakhir dilakukan pada tahun 2000 dan disutradarai oleh Tim Fywell. Dalam *Madame Bovary* karya Fywell, tokoh Emma Bovary diperankan oleh Frances O'Connor. Layaknya film adaptasi lain, tidak semua hal dalam novel *Madame Bovary* diungkapkan ke dalam film adaptasi versi BBC tersebut. Hal itu bisa disebabkan oleh interpretasi yang berbeda dari novel aslinya. Tim Fywell yang merupakan seorang sutradara kelahiran Inggris tidak memiliki lingkungan sosial budaya yang sama dengan yang ada di Prancis. Selain itu, penulis skenario dari film adaptasi versi BBC ini adalah Heidi Thomas yang juga seorang Inggris. Ia bertugas untuk menulis dialog yang didasarkan pada novel *Madame Bovary* karya Flaubert. Dialog dalam sebuah film adaptasi merupakan transformasi dari dialog dalam novel dengan tetap berpegang pada inti cerita. Frédéric Sabouraud, dalam bukunya *L'adaptation au cinéma. Le cinéma a tant besoin d'histoires* (43), mengemukakan bahwa inti ide dari skenario film adaptasi harus merepresentasikan dialog yang tertulis di dalam novel.

Setelah tugas penulis skenario selesai, sutradaralah yang memegang kendali atas pengadaptasian film. Dalam artikel “L’adaptation cinématographique”<sup>7</sup>, Jean Cléder berpendapat bahwa sutradara tidak ada bedanya dengan penulis yang menggunakan pena untuk menghasilkan karya sastra. Sutradara menggunakan kamera untuk menghasilkan sebuah film. Beberapa sutradara film Prancis menganggap bahwa harus ada pembagian tugas antara orang yang menulis skenario (penulis skenario) dan orang yang membuat film (sutradara). Suatu kekeliruan bahwa sutradara menjadi penulis skenarionya dan hanya memindahkan karya sastra ke film.

Pada artikel “À l’écoute des adaptations de *Madame Bovary*” (2010), Mary Donaldson-Evans menjelaskan bahwa bukan perkara yang mudah bagi sutradara untuk mereproduksi ratusan halaman teks menjadi sebuah gambar di layar. Dalam adaptasi novel ke film, tidak semua bagian dalam novel bisa difilmkan. Adanya keterbatasan ruang dan waktu menjadi kendala dalam adaptasi

<sup>6</sup> *Madame Bovary* (Rex Tucker, 1964), *Madame Bovary* (Rodney Bennet, 1975), *Madame Bovary* (Tim Fywell, 2000) dikutip dari Donaldson-Evans, 138.

<sup>7</sup> Artikel itu dikutip dari <http://www.fabula.org/atelier.php?Adaptation>, yang diunduh pada 22 Maret 2010.

suatu novel. Novel tidak terbatas dalam jumlah halaman, tetapi film memiliki batasan durasi. Oleh karena itu, penulis skenario dan sutradara diharuskan memilih bagian mana yang akan dipertahankan dan bagian mana yang akan dihilangkan (Boggs, 316). Jadi, adaptasi film sudah tentu berbeda dari novel karena adanya perubahan media, dari novel menuju film. Selain itu, perbedaan interpretasi dalam mengolah teks novel menjadi dialog membuat film *Madame Bovary* versi BBC lebih menarik dengan menampilkan kekhasan *Madame Bovary* versi Inggris, khususnya pada tokoh Emma yang merupakan fokus dari novel tersebut.

### **1.1.3 Gambaran Umum Tokoh Emma Bovary dalam Novel *Madame Bovary***

Tokoh Emma Bovary mengungkapkan tragedi wanita terpelajar dalam lingkungan tradisional (Husen, 128). Pada novel *Madame Bovary*, tokoh Emma Bovary digambarkan sebagai wanita muda yang cantik dan berumur kira-kira dua puluh tahun. Gambaran fisiknya berupa rambutnya yang hitam dan matanya yang indah dan berwarna coklat. Walaupun ia seorang anak petani, ia tidak betah hidup di desa dan kurang menyukai pekerjaan kasar. Sebagai anak petani, Emma mendapatkan pendidikan formal di biara Ursulin sehingga ia mampu baca-tulis, memahami katekismus, menjahit, dan bermain piano. Kehidupan Emma di biara Ursulin memberikan pengaruh yang besar pada kondisi psikologis Emma. Di sanalah, Emma membaca novel-novel Romantik secara diam-diam yang mengakibatkan dirinya senang berkhayal dan menginginkan hal-hal yang muluk yang kurang sesuai dengan kehidupannya. Ia menginginkan kehidupan romantis seperti dalam novel yang memiliki suami yang berasal dari kalangan atas yang mampu memberinya kehidupan mewah yang selalu ia dambakan. Ketidaksesuaian Emma dengan lingkungannya menyebabkan sifat munafik, sombong, dan naif muncul dalam diri Emma. Ia juga digambarkan sebagai seorang perempuan desa yang memiliki selera tinggi dan menganggap dirinya tidak berasal dari kalangan petani.

Pada awalnya, Emma yakin bisa mendapatkan kebahagiaan yang ia dambakan dengan menikahi Charles. Akan tetapi, sikap Charles yang datar, tak



berambisi, dan kurang memahami keinginannya membuat Emma cepat merasa bosan terhadap suaminya. Ia kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan pernikahannya. Emma menginginkan suami yang berwawasan luas, penuh inisiatif, dan piawai dalam berbagai aktivitas, sedangkan Charles tidak kompeten, bodoh, dan tidak memiliki imajinasi<sup>8</sup>. Komunikasi di antara mereka kurang terjalin dengan baik karena adanya perbedaan pandangan hidup. Charles merasa kebahagiaan hidupnya sudah terpenuhi dengan kehidupannya sehari-hari, sedangkan Emma menginginkan kehidupan yang berlawanan dengan kehidupan mereka di desa (Flaubert, 47-48). Selain itu, Emma kurang piawai pula untuk mengungkapkan perasaannya pada orang lain (Flaubert, 44). Ia hanya mampu menyembunyikan perasaan dan mudah sekali mengalami perubahan sikap. Emma hanya mampu mengekspresikan dirinya lewat perilakunya yang berubah 180 derajat dari perilaku sebelumnya.

Emma yang sejatinya menginginkan kehidupan romantis dan mewah pernah mengalami masa yang paling indah dalam hidupnya, yaitu pesta dansa di La Vaubyessard. Ia mudah teringat kembali ke masa itu melalui barang yang ia pungut di depan kediaman Marquis d'Andervilliers, sebuah kotak cerutu. Selain kotak cerutu, Emma merasa lebih dekat dengan kehidupan yang diinginkannya dengan membeli barang-barang yang berhubungan dengan kota Paris, seperti peta dan majalah.

Penyesalan Emma bersuamikan Charles yang kaku dan membosankan membuat Emma memutuskan untuk berselingkuh. Emma berselingkuh dengan Rodolphe yang merupakan petani kaya yang memiliki puri yang indah yang dianggapnya lebih hebat dari suaminya. Setelah itu, Emma berselingkuh dengan Léon yang tinggal di kota Rouen sebagai pemenuhan nafsu atas angan-angannya yang gagal terwujud. Hal-hal itu merupakan salah satu wujud dari ketidakdewasaan Emma. Ia cenderung egois, hanya mementingkan dirinya sendiri. Selain itu, ia terlalu mudah untuk mengambil keputusan. Ia seringkali terlena akan keinginannya untuk hidup mewah yang diwujudkan dengan perilakunya yang boros dan terus berutang pada Lhereux. Pada saat hidupnya

---

<sup>8</sup> Dikutip dari <http://www.sparknotes.com/lit/bovary/canalysis.html> yang diakses pada 6 Juli 2011.

sudah di ujung tanduk dan sulit untuk mencari jalan keluar dari masalahnya, Emma memutuskan untuk mengakhiri hidupnya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan asumsi bahwa tokoh Emma Bovary dalam film televisi *Madame Bovary* versi BBC memiliki kekhasan, masalah dalam skripsi ini adalah “Bagaimana tokoh Emma Bovary digambarkan sebagai tokoh utama dalam film televisi *Madame Bovary* versi BBC?”

## **1.3 Tujuan Penulisan**

Skripsi ini ditulis untuk menemukan kekhasan tokoh Emma Bovary sebagai tokoh utama dalam film televisi *Madame Bovary* versi BBC yang merupakan interpretasi sutradara berkebangsaan Inggris.

## **1.4 Sasaran Penulisan**

Untuk mencapai tujuan penulisan yaitu menemukan kekhasan tokoh Emma Bovary yang merupakan interpretasi sutradara dalam film televisi *Madame Bovary* versi BBC, maka sasaran dari skripsi ini antara lain:

- menemukan dan memaparkan perbedaan tokoh Emma Bovary di novel aslinya dengan tokoh Emma Bovary di film televisi *Madame Bovary* versi BBC,
- menemukan dan memaparkan kekhasan tokoh Emma Bovary sebagai tokoh utama dalam film televisi *Madame Bovary* versi BBC .

## **1.5 Ruang Lingkup**

Dalam skripsi ini, masalah dibatasi pada pembahasan tokoh utama dan hubungan tokoh lain dengan tokoh utama, yaitu Emma Bovary dalam film televisi *Madame Bovary* versi BBC. Dengan membatasi pembahasan pada tokoh Emma Bovary, maka akan terlihat kekhasan dari tokoh itu yang merupakan interpretasi sutradara berkebangsaan Inggris.

## 1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipakai dalam skripsi ini adalah metode kualitatif. Korpus atau sumber data dalam penelitian ini adalah film televisi *Madame Bovary* versi BBC tahun 2000 dan novel *Madame Bovary* karya Gustave Flaubert. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode kepustakaan yang berupa buku, jurnal, dan artikel dari internet yang berhubungan dengan topik penelitian.

## 1.7 Landasan Teori dan Konsep Pengkajian Sinema

Teori yang digunakan dalam skripsi ini adalah teori pengkajian sinema. Langkah pertama untuk menganalisis film ialah memilah-milah film tersebut menjadi sekuen-sekuen berdasarkan persamaan latar, penampilan tokoh, atau gagasan yang sama (Vanoye, Francis Frey, Anne Goliot-Lété, 132). Sekuen adalah rangkaian peristiwa yang merupakan kesatuan naratif dalam tempat dan tindakan yang sama (Goliot-Lété and Francis Vanoye, 29). Setelah pembagian sekuen, langkah selanjutnya dalam pengkajian film *Madame Bovary* adaptasi BBC adalah analisis aspek naratif dan aspek sinematografis.

### 1.7.1 Aspek Naratif

Film mengandung tiga elemen dalam aspek naratif, yaitu alur, latar ruang dan waktu, dan penokohan. Menurut Boggs (39), film bergantung pada alur (*dramatic structure*) yang tersusun secara logis dan memiliki nilai estetis sehingga dapat mencapai emosi, intelektual, dan dramatik maksimal. Pada film-film fiksi, dua pola awalan alur yang digunakan, yaitu awalan ekspositoris atau kronologis dan awalan *in media res*. Dalam kedua pola tersebut terdapat empat elemen pembangun alur, yaitu pemaparan (*exposition*), gawatan (*complication*), klimaks (*climax*), dan penyelesaian (*dénouement*) (Boggs, 39). Tahap pemaparan ditandai dengan pemberian informasi awal mengenai karakter tokoh, hubungan antar tokoh serta tempat dan waktu tokoh berada. Pada tahap gawatan, konflik pun dimulai, berkembang, diperjelas sehingga kadar intensitasnya meningkat dan menjadi sangat penting. Tahapan ini merupakan bagian terpanjang karena peristiwa-peristiwa muncul terus-menerus dan semakin menegang. Tahap klimaks terjadi

ketika konflik memuncak. Setelah klimaks, tahap penyelesaian ditandai dengan konflik yang terselesaikan (Boggs, 40).

Latar adalah tempat dan waktu dalam sebuah film. Latar merupakan salah satu elemen penting dalam sebuah film. Menurut Boggs (67-68), latar memiliki empat faktor yang membangun cerita dalam film yang masing-masing faktornya berpengaruh pada masalah-masalah, konflik, dan tokoh yang tidak dapat dipisahkan dengan alur dan tema film. Faktor-faktor itu antara lain:

1. faktor temporal: waktu cerita berlangsung,
2. faktor geografis: lokasi fisik dan karakteristiknya, termasuk jenis medan, iklim, dan kepadatan penduduk serta faktor fisik lainnya yang bisa memberikan dampak bagi karakter dan tindakannya,
3. struktur sosial dan faktor-faktor ekonomi,
4. kebiasaan, sikap moral, dan aturan dalam berperilaku.

Analisis latar erat kaitannya dengan tokoh. Hal itu disebabkan latar dapat menentukan tokoh, merefleksikan tokoh, dan memberikan kesan nyata sehingga penonton seolah-olah berada dalam waktu dan tempat yang sama. Dengan memperlihatkan lingkungannya tempat ia berada, penonton diberikan petunjuk untuk memahami watak tokoh. Selain itu, latar dapat pula menjadi simbol yang tidak hanya mewakili satu tempat, tetapi juga suatu gagasan (Boggs, 68-70). Dalam skripsi ini, analisis latar sangat berguna untuk mengetahui lingkungan tokoh untuk memahami tokoh utama dalam film, *Emma Bovary*.

Tokoh merupakan salah satu daya tarik suatu film. Agar menarik, karakter tokoh harus terlihat nyata, mudah dimengerti, dan layak diperhatikan. Pengamatan karakter tokoh dapat meliputi penggambaran kondisi fisik, pakaian, gaya rambut, aksesoris, ciri-ciri psikologis, dan informasi-informasi yang tampak dari dialog antar tokoh (Vanoye, Francis Frey, Anne Goliot-Lété, 144). Adapun menurut Boggs (53-61), tokoh dapat dipahami melalui:

- Penampilan fisik yang ditunjukkan melalui bentuk wajah dan tubuh, pakaian yang digunakan, perangai, dan gerak tubuh.
- Dialog (apa yang tokoh ucapkan dan cara mengucapkannya). Dengan dialog, penonton dapat menangkap pemikiran, sikap, perilaku, dan emosi tokoh melalui pemilihan kata, penekanan, intonasi, dan jeda

pada saat berbicara. Selain itu, kelas sosial dan ekonomi, latar belakang pendidikan, dan kondisi kejiwaan dapat diungkap melalui penggunaan tata bahasa, struktur kalimat, kosakata, dan dialek.

- Tindakan eksternal dapat terlihat melalui tindakan-tindakan tokoh yang muncul secara alami sesuai dengan kepribadiannya untuk merefleksikan wataknya.
- Tindakan internal ditunjukkan dengan tindakan-tindakan yang seolah tidak terlihat dan terdengar karena muncul dari pikiran si tokoh. Tindakan-tindakan yang tidak terlihat itu ada pada pikiran dan perasaan tokoh, seperti rahasia-rahasia, pemikiran yang tidak dikatakan, lamunan, aspirasi, kenangan, ketakutan, dan fantasi.
- Reaksi tokoh lain muncul ketika adanya anggapan terhadap suatu tokoh dari tokoh lainnya sebelum tokoh itu muncul.
- Pengontrasan merupakan salah satu teknik yang paling efektif untuk memahami karakter suatu tokoh dengan cara mengontraskan perilaku, pola pikir, gaya hidup, penampilan fisik seorang tokoh yang bertolak belakang dengan tokoh utama.
- Penokohan berkembang dan statis digunakan untuk menentukan tokoh utama itu digolongkan dalam tokoh berkembang atau tokoh statis. Tokoh berkembang sangat terpengaruh oleh peristiwa-peristiwa dalam film lalu mengalami perubahan dalam kepribadian, perilaku, dan cara pandang hidup sebagai hasil dari tindakan dalam cerita. Tokoh mengalami perubahan yang bersifat permanen dan akan berubah menjadi individu yang berbeda dari sebelumnya. Sebaliknya, tokoh statis merupakan tokoh yang tidak mengalami perubahan atau perkembangan watak seiring dengan berjalannya cerita.

### **1.7.2 Aspek Sinematografis**

Seperti drama, film berkomunikasi secara visual melalui tindakan dan gerak tubuh, serta verbal melalui dialog (Boggs, 2). Aspek sinematografis pada sebuah film mencakup elemen visual dan elemen suara. Elemen visual diungkap

melalui *shot*, sudut pandang pengambilan kamera, dan gerak kamera yang ada dalam film.

*Shot* adalah potongan film yang utuh tanpa diinterupsi dengan gambar lain yang dihasilkan oleh kamera tunggal (Boggs, 84). Sumarno (38-40) dalam buku *Dasar-dasar Apresiasi Film* menjelaskan secara sederhana jenis-jenis *shot*, seperti *extreme long shot* (ELS), *long shot* (LS), *medium shot* (MS), *close up shot* (CUS), dan *extreme close up shot* (ECUS). *Extreme long shot* (ELS) diambil dari jarak yang sangat jauh. *Shot* ini bertujuan untuk menampilkan keseluruhan pemandangan suatu tempat untuk memberi informasi tempat terjadinya suatu peristiwa. *Long shot* (LS) merupakan shot jarak jauh untuk memperlihatkan hubungan antara subjek-subjek dan latar belakang. *Medium shot* (MS) menampilkan separuh badan seseorang (dari pinggang ke atas) yang sangat fungsional untuk memotret adegan pengenalan. *Close up shot* (CUS) menampilkan gambar dari jarak yang sangat dekat dan memperlihatkan bagian kecil dari subjek. Dalam CUS, *shot* dari arah kepala hingga bahu dan biasanya digunakan untuk menunjukkan emosi. ECUS menampilkan bagian yang diperbesar dari sebuah benda atau manusia. Tujuannya adalah untuk mengungkapkan detail objek. *Shot* ini menarik perhatian kita untuk menyimak sebuah objek.

Gerakan kamera biasa digunakan untuk membimbing penonton kepada suatu objek tertentu. Menurut Sumarsono (57-58), ada tiga prinsip gerak kamera yaitu gerak kamera pada porosnya, gerak kamera yang disebabkan pemindahan kamera itu secara fisik, dan gerak kamera karena perubahan panjang titik api<sup>9</sup> (*focal length*). Gerak kamera pada porosnya bisa berupa gerakan horisontal (*panoramic shot* atau *pan shot*) dan vertikal (*tilt shot*). Gerakan kamera pada porosnya tidak hanya bisa memberikan deskripsi objektif dengan menunjukkan ruang dalam sebuah adegan, tetapi juga bisa memberikan deskripsi subjektif berupa apa yang dilihat tokoh cerita film. Selanjutnya, gerak kamera yang disebabkan pemindahan kamera secara fisik disebut *tracking shot*. Gerakan ini berfungsi untuk menampilkan kesan introduksi, menggambarkan suatu ruang

---

<sup>9</sup> Perubahan panjang titik api merupakan suatu ukuran jarak dari pusat permukaan lensa sampai ke bidang datar. Panjang pendek titik api menentukan jenis lensa, seperti lensa tele bertitik api panjang, lensa normal bertitik api normal, dan lain-lain. (Sumarsono, 57)



dramatik, dan menggambarkan keadaan jiwa tokoh cerita. Pada gerak kamera karena perubahan titik api, ada lensa kamera yang titik apinya bersifat fleksibel sehingga dapat diubah-ubah disebut lensa zoom. Dengan lensa ini, gerakan kamera bisa mendekati atau menjauhi objek tanpa memindahkan fisik kamera (*zooming*).

Selain itu, ketinggian kamera terhadap subjek saat pengambilan gambar dapat dibagi menjadi beberapa sudut tertentu (Sumarsono, 41-42), antara lain sudut pengambilan normal atau *eye level view*, sudut pandang mendongak (*low angle*), dan sudut pandang dari atas (*high angle*). Tinggi-rendah pengambilan gambar membawa dampak dramatis dan psikologis tertentu. Posisi kamera sejajar dengan ketinggian mata objek yang diambil dan bersifat netral. Dengan *low angle*, seorang tokoh akan terlihat lebih berwibawa, gagah, dan menunjukkan posisinya yang lebih tinggi, sedangkan *high angle* menunjukkan kebalikannya.

Selain gerak kamera dan sudut pengambilan gambar, sudut pandang kamera juga dapat membantu kita untuk merasakan keberadaan tokoh. Ada dua sudut pandang kamera yaitu objektif dan subjektif. Sudut pandang objektif dimaksudkan sebagai penglihatan objektif penonton terhadap subjek, gambar ditampilkan sesuai dengan kenyataannya. Sedangkan, sudut pandang subjektif dimaksudkan untuk melibatkan penonton dalam peristiwa, seolah-olah lensa kamera sebagai mata si penonton atau salah satu pelaku dalam adegan. Menurut Hayward (356), sebuah *shot* mengandung nilai subjektif dan objektif tergantung pada jarak *shot*. Semakin dekat jarak *shot*, semakin tinggi pula nilai subjektivitas dan makna yang dimaksud pun terikat dalam dengan *shot*. Begitu pula sebaliknya, semakin jauh jarak *shot* yang diambil, semakin tinggi nilai objektivitas dan partisipasi penonton dalam penginterpretasian makna.

Suara dalam film dianalisis dalam kaitannya dengan gambar (Vanoye, Francis Frey, Anne Goliot-Lété, 142). Suara dan gambar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan. Selain itu, setengah dari durasi film biasanya dipenuhi dengan dialog (Boggs, 82). Elemen suara dalam film terdiri dari kata-kata atau dialog, efek-efek suara, dan musik. Dari ketiga jenis suara ini, kita dapat menambahkan kesunyian (*silence*) agar menghasilkan efek yang signifikan. Suara yang paling menarik perhatian pada film modern adalah dialog yang mudah

dimengerti. Dialog memegang peranan penting karena memberikan informasi dan mengungkap watak tokoh dalam film.

### 1.7.3 Teori Adaptasi

Penelitian karya adaptasi biasanya selalu dikait-kaitkan dengan sumber aslinya. Oleh karena itu, penelitian itu biasanya berupa studi perbandingan. Michael Alexander memberikan julukan “*palimpsestous works*<sup>10</sup>” pada karya adaptasi karena selalu dihantui oleh karya sumbernya (Hutcheon, 6). Menganggap karya adaptasi sebagai adaptasi, bukan berarti menganggapnya sebagai karya otonom umumnya, melainkan memperlakukan adaptasi sebagai suatu objek dalam perspektif yang lain (Hutcheon, 6-7). Adaptasi merupakan pengulangan, tetapi tidak menyerupai persis. Dalam *A Theory of Adaptation* (2006, 7-8), Hutcheon mengemukakan cara pandangannya terhadap sebuah karya adaptasi:

- a. Karya adaptasi dianggap sebagai sebuah produk yang menceritakan cerita yang sama, tetapi dari sudut pandang yang berbeda yang bisa menimbulkan interpretasi yang berbeda pula.
- b. Karya adaptasi dianggap sebagai sebuah proses penciptaan. Tindakan adaptasi menimbulkan reinterpretasi lalu terjadilah proses penciptaan kembali. Penciptaan kembali ini bisa bertujuan pribadi atau pelestarian, tergantung dari perspektif orang yang mengadaptasi.
- c. Karya adaptasi dianggap sebagai proses penerimaan. Adaptasi merupakan bentuk intertekstualitas dari karya aslinya.

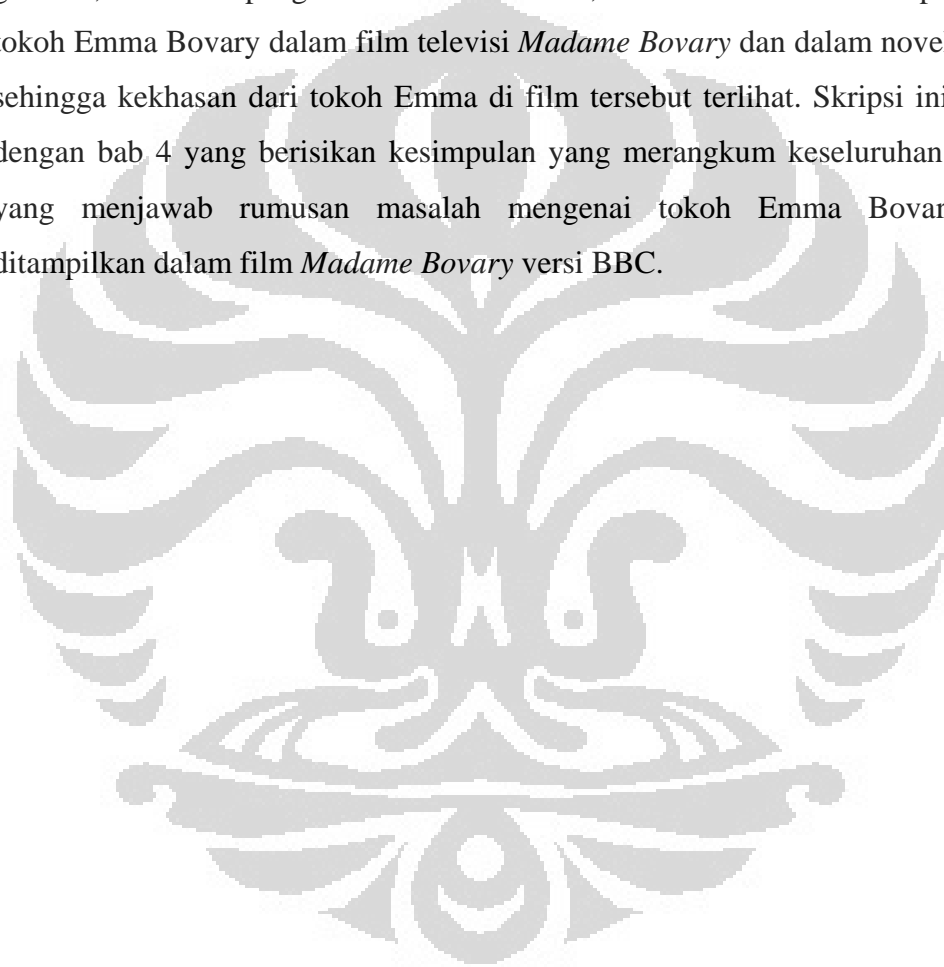
Cara pandang dari teori adaptasi Linda Hutcheon akan digunakan dalam penelitian sebagai dasar untuk menganalisis film televisi *Madame Bovary* versi BBC. Hal itu disebabkan penelitian ini hanya menunjukkan kekhasan tokoh Emma Bovary dalam film televisi *Madame Bovary* versi BBC jika dibandingkan dengan tokoh dalam novel aslinya.

---

<sup>10</sup> *Palimpsestuous* memiliki kata dasar *palimpsest* yang berarti kertas tulis atau bahan tulisan lain yang ditulis dua kali atau lebih, tulisan yang pertama dihapus untuk memberi tempat pada tulisan yang berikutnya (Salim, 1339).

### 1.8 Sistematika Penyajian

Skripsi ini dibagi atas empat bab. Bab 1 merupakan pendahuluan yang berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran penelitian, landasan teori, dan sistematika penyajian. Bab 2 berisikan analisis aspek naratif dan sinematografis yang dikaitkan dengan tokoh-tokoh dan peristiwa penting dalam film. Analisis tersebut berupa analisis sekuen, alur, penokohan, dan latar ruang dan waktu yang dikaitkan dengan aspek sinematografis seperti jenis *shot*, gerakan, dan sudut pengambilan kamera. Lalu, bab 3 berisikan analisis perbedaan tokoh Emma Bovary dalam film televisi *Madame Bovary* dan dalam novel aslinya sehingga kekhasan dari tokoh Emma di film tersebut terlihat. Skripsi ini ditutup dengan bab 4 yang berisikan kesimpulan yang merangkum keseluruhan analisis yang menjawab rumusan masalah mengenai tokoh Emma Bovary yang ditampilkan dalam film *Madame Bovary* versi BBC.



## **BAB 2**

### **ANALISIS ASPEK NARATIF DAN SINEMATOGRAFIS FILM *MADAME BOVARY* VERSI BBC**

Dalam bab 2 ini, hal pertama yang akan dibahas adalah sekuen dari film *Madame Bovary* versi BBC. Hal itu dilakukan karena langkah pertama dalam menganalisis film ialah memilah-milah film menjadi sekuen-sekuen yang berguna untuk mempermudah analisis aspek naratif dan aspek sinematografis. Selain itu, akan dibahas pula analisis tokoh dan penokohan, serta latar dari film tersebut.

#### **2.1 Urutan Satuan Cerita (Sekuen)**

Sekuen akan ditampilkan melalui tabel sekuen yang terbagi menjadi tiga tabel karena film *Madame Bovary* adaptasi BBC ini terbagi atas tiga episode. Hal itu berpengaruh pula pada penghitungan waktu sekuen, apabila satu episode telah selesai, maka waktu sekuen akan dihitung ulang kembali mulai dari menit pertama. Tabel sekuen ini dibagi menjadi empat kolom, antara lain nomor dan judul sekuen, waktu sekuen, aspek naratif, aspek sinematografis, dan signifikansi. Kolom pertama berisikan nomor dan judul sekuen yang disatukan untuk mempermudah mengenali sekuen dan mengetahui jumlah keseluruhan sekuen. Kolom kedua berisikan waktu sekuen yang berguna sebagai informasi mengenai durasi suatu sekuen. Kolom ketiga berisikan komponen aspek naratif yang meliputi keterangan tokoh, latar, dan peristiwa yang terjadi. Kolom signifikansi yang berada di bawah ketiga kolom di atas merupakan pemaknaan dari keseluruhan sekuen tersebut yang bersifat subjektif dan peran sekuen itu dalam alur. Pembahasan mengenai gambar (*shot*, gerak kamera, sudut pandang kamera, dan sudut pengambilan gambar) akan dilakukan bersamaan dengan analisis alur dan penokohan.

Tabel 2.1 Sekuen-sekuen Episode 1

Nomor dan Judul Sekuen	Waktu Sekuen	Aspek Naratif
Sekuen 1: Berita Kematian Ibu Emma	00.00 – 05.20	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tokoh: Emma, Suster-suster di biara Ursulin, Pak Rouault</li> <li>• Latar tempat: biara Ursulin di Rouen</li> <li>• Latar waktu: siang hari</li> <li>• Peristiwa: Emma sedang menyaksikan upacara pengangkatan biarawati, tiba-tiba ia mendengar kabar kematian ibunya dari ayahnya. Setelah itu, Emma diajak pulang ke desa bersama Ayahnya. Sepanjang perjalanan, Emma mengeluhkan kehidupan di biara Ursulin yang terlalu ketat pada ayahnya.</li> </ul>
Signifikansi: Sekuen ini merupakan sekuen awal yang memperkenalkan tokoh Emma sebagai seorang anak petani yang pernah bersekolah di biara Ursulin.		
Sekuen 2: Jatuhnya Ayah Emma dari Pohon	05.21 – 09.04	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tokoh: Emma, Pak Rouault, Charles, penduduk desa</li> <li>• Latar tempat: rumah keluarga Rouault di desa</li> <li>• Latar waktu: siang hari</li> <li>• Peristiwa: Emma sedang berkhayal tentang kehidupan di Paris, ketika ayahnya terjatuh dari pohon. Emma lalu menyuruh seseorang untuk memanggil dokter. Kemudian, Dokter Charles Bovary datang dari kota Tostes untuk mengobati kaki Pak Rouault yang retak.</li> </ul>
Signifikansi: Sekuen ini merupakan awal pertemuan Emma dan Charles Bovary.		
Sekuen 3: Perbincangan antara Charles Bovary dengan Ibunya dan ketidaksukaan Ibu Charles pada keluarga Rouault	09.05 – 10.27	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tokoh: Charles dan Ibu Charles</li> <li>• Latar tempat: kamar tidur Charles</li> <li>• Latar waktu: pagi hari</li> <li>• Peristiwa: Ibu Charles menyuruh Charles untuk datang ke rumah bangsawan yang sedang sakit. Namun, Charles menolaknya karena ia harus memeriksa kaki Pak Rouault. Ibunya lalu menyuruhnya untuk menjaga jarak dengan keluarga Rouault karena Charles harus menjadi dokter yang lebih berkelas.</li> </ul>
Signifikansi: Sekuen ini memperlihatkan adanya intervensi dalam kehidupan pribadi Charles oleh Ibu Charles.		

<p>Sekuen 4: Kunjungan Charles Bovary ke rumah Pak Rouault</p>	<p>10.28 – 11.44</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tokoh: Charles, Pak Rouault, Emma</li> <li>• Latar tempat: rumah keluarga Rouault di desa</li> <li>• Latar waktu: siang hari</li> <li>• Peristiwa: Charles datang ke rumah Pak Rouault untuk mengobati kakinya yang masih sakit. Emma memberikan setoples madu pada Charles.</li> </ul>
<p>Signifikansi: Sekuen ini memperlihatkan awal kedekatan hubungan Emma dan Charles Bovary.</p>		
<p>Sekuen 5: Pertengkar Charles dengan Ibunya</p>	<p>11.45 – 12.49</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tokoh: Charles, Ibu Charles</li> <li>• Latar tempat: rumah keluarga Bovary</li> <li>• Latar waktu: Sore hari</li> <li>• Peristiwa: Ibu Charles marah karena mengira Charles menerima seekor angsa dan setoples madu sebagai pembayaran pengobatan kaki Pak Rouault. Namun, Charles menyangkalnya dan mengatakan bahwa itu semua adalah hadiah dari keluarga Rouault. Ibu Charles lalu membicarakan keluarga Rouault dengan nada sinis.</li> </ul>
<p>Signifikansi: Sekuen ini memperlihatkan watak Ibu Charles yang sangat mementingkan latar belakang suatu keluarga.</p>		
<p>Sekuen 6: Kunjungan Charles untuk menagih pembayaran Pak Rouault</p>	<p>12.50 – 15.20</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tokoh: Charles, Pak Rouault, Emma</li> <li>• Latar tempat: rumah keluarga Rouault di desa</li> <li>• Latar waktu: siang hari</li> <li>• Peristiwa: Pak Rouault membayar biaya pengobatan kakinya kepada Charles. Mereka berbincang mengenai Ibu Charles dan istrinya yang sudah meninggal. Pak Rouault menceritakan bahwa setelah ditinggal mati istrinya ia sangat sedih. Lalu, Emma dan Charles berjalan-jalan di padang rumput sambil mengobrol.</li> </ul>
<p>Signifikansi: Sekuen ini memperlihatkan sisi melankolis Pak Rouault.</p>		
<p>Sekuen 7: Lamaran Charles untuk menikahi Emma</p>	<p>15.21 – 16.39</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tokoh: Charles, Pak Rouault</li> <li>• Latar tempat: halaman rumah keluarga Rouault</li> <li>• Latar waktu: siang hari</li> <li>• Peristiwa: Charles datang ke rumah Pak Rouault untuk melamar Emma. Pak Rouault lalu menyuruh Charles untuk menunggu di luar rumah. Jika Emma menerima pinangannya, maka ia akan</li> </ul>

		membuka jendela. Tak lama kemudian, Pak Rouault membuka jendela rumahnya yang merupakan tanda bahwa pinangan Charles diterima.
Signifikansi: Sekuen ini memperlihatkan bahwa pernikahan Emma dan Charles bukanlah hasil dari perjodohan atau pemaksaan.		
Sekuen 8: Pernikahan Emma dan Charles di desa	16.40 – 17.50	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tokoh: Emma, Charles, Ibu Charles, Pak Rouault, penduduk desa</li> <li>• Latar tempat: desa</li> <li>• Latar waktu: siang hari</li> <li>• Peristiwa: Pengantin dan penduduk desa berjalan kaki untuk mencapai gereja tempat dilangsungkannya pernikahan. Pada saat berjalan, baju pengantin Emma tersangkut di semak dan sobek.</li> </ul>
Signifikansi: Sekuen ini memperlihatkan pada awalnya Emma bahagia dengan pernikahannya dengan Charles.		
Sekuen 9 : Malam Pengantin Emma dan Charles	17.51 – 18.50	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tokoh: Emma, Charles</li> <li>• Latar tempat: kamar pengantin Emma dan Charles di rumah keluarga Rouault</li> <li>• Latar waktu: malam hari</li> <li>• Peristiwa: Emma terlihat gugup menghadapi malam pertamanya. Emma lalu menceritakan pernikahan ayah dan ibunya yang romantis karena diadakan pada malam natal.</li> </ul>
Signifikansi : Sekuen ini memperlihatkan watak Emma yang sentimental dan romantis.		
Sekuen 10: Kepindahan Emma ke rumah Charles	18.50 – 19.54	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tokoh: Emma, Charles, Pak Rouault</li> <li>• Latar: desa, kamar Charles</li> <li>• Latar waktu: siang hari</li> <li>• Peristiwa: Emma pindah ke rumah suaminya dan Pak Rouault terlihat sedih melepas kepergian anaknya. Setibanya di kamar tidur barunya, Emma melihat sebuah buket pengantin lain. Buket tersebut milik Heloïse, istri Charles yang sudah meninggal. Charles pun menyuruh pembantunya untuk membuangnya.</li> </ul>
Signifikansi: Sekuen ini merupakan awal dari kehidupan pernikahan Emma dan Charles.		
Sekuen 11: Awal Pernikahan Emma	19.55 -22.01	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tokoh: Emma, Charles, Ibu Charles</li> <li>• Latar tempat: rumah keluarga Bovary</li> <li>• Latar waktu: pagi hari</li> <li>• Peristiwa: Emma merasa kesal dengan suaminya yang harus berangkat kerja di pagi hari. Emma berusaha menggoda</li> </ul>



		suaminya untuk menahannya tetap di rumah, tetapi Charles bersikeras untuk pergi mengunjungi pasiennya. Emma menghabiskan waktu dengan melukis, tetapi ia tidak melakukan pekerjaan rumah tangga sehingga Ibu Charles mengkritik posisi Emma sebagai nyonya rumah.
Signifikansi: Sekuen ini memperlihatkan integritas Charles terhadap pekerjaannya sebagai seorang dokter desa dan sifat Emma yang manja.		
Sekuen 12: Rayuan Emma 1	22.02 – 23.06	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tokoh: Emma, Charles</li> <li>• Latar tempat: kamar tidur Emma dan Charles</li> <li>• Latar waktu: malam hari</li> <li>• Peristiwa: Charles baru saja pulang ketika Emma sedang mengisi bak dengan air hangat untuk mandi. Charles mengatakan bahwa pukul 10 malam adalah waktu untuk tidur. Akan tetapi, Emma bersikeras untuk mandi dan menggoda Charles. Charles yang kelihatannya sudah lelah lalu meninggalkan Emma untuk mandi sendirian di kamar.</li> </ul>
Signifikansi: Sekuen ini menunjukkan adanya perbedaan kebiasaan antara Emma dan Charles dan mulai memperlihatkan sisi erotis dari tokoh Emma.		
Sekuen 13: Rayuan Emma 2	23.07 – 26.01	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tokoh: Emma, Charles</li> <li>• Latar tempat: kamar tidur Charles dan Emma, halaman rumah keluarga Bovary</li> <li>• Latar waktu: malam hari</li> <li>• Peristiwa: Charles yang sudah terlelap dalam tidurnya tiba-tiba terbangun karena mendengar bunyi batu yang dilemparkan ke jendela kamar. Ia lalu turun ke halaman untuk melihat apa yang terjadi dan ia menemukan Emma sedang berdiri dengan mengenakan baju pesta tanpa mengenakan <i>stocking</i>. Emma menyambut Charles dengan membacakan petikan Alkitab, <i>Song of Solomon (Kidung Agung)</i>, yang dihafalkannya ketika ia di biara. Ia lalu menggoda Charles untuk melakukan hubungan seksual di halaman. Sayangnya, Charles menolak untuk melakukan apa yang Emma mau. Charles lalu menduga bahwa gairah Emma terlalu besar. Emma lalu kesal dan mengeluhkan bahwa baju pestanya yang bergaya Paris itu tidak akan pernah ia pakai.</li> </ul>
Signifikansi: Sekuen ini memperlihatkan kesenjangan gairah antara Charles dan		

Emma yang mengakibatkan kekecewaan pada diri Emma atas pernikahannya.		
Sekuen 14: Kejutan dari Charles	26.01 – 27.13	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tokoh: Emma, Charles</li> <li>• Latar tempat: halaman rumah keluarga Bovary</li> <li>• Latar waktu: siang hari</li> <li>• Peristiwa: Emma yang sedang berjalan-jalan di pekarangan dengan anjing diberitahu Charles bahwa mereka diundang ke pesta dansa di kediaman Marquis d'Andervilliers. Mereka diundang karena Charles telah menyembuhkan abses di gigi Marquis. Charles mengatakan bahwa ia bisa memakai gaun merah mudanya, tetapi Emma bersikeras untuk membuat gaun baru agar tidak terlihat kampungan.</li> </ul>
Signifikansi: Sekuen ini memperlihatkan watak Emma yang munafik dan gila hormat karena tidak mau dianggap sebagai orang desa yang kampungan.		
Sekuen 15: Pesta dansa di kediaman Marquis d'Andervillies	27.14 – 32.47	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tokoh: Emma, Charles, Marquis d'Andervilliers, Viscount</li> <li>• Latar tempat: kediaman Marquis d'Andervillies</li> <li>• Latar waktu: malam hari</li> <li>• Peristiwa: Emma dan Charles Bovary tiba di kediaman Marquis d'Andervilliers dengan kereta kuda tanpa atap pada sore hari. Emma diajak berbincang dengan Marquise d'Andervillies. Mereka berbincang mengenai kehidupan wanita yang penuh dengan rahasia. Marquise merasa kasihan karena melihat kartu dansa Emma yang masih kosong. Lalu ia menyuruh Bangsawan Viscount berdansa dengan Emma. Emma bagaikan tersihir pada saat menari dengannya, seperti pertama kalinya mendapatkan kebahagiaan.</li> </ul>
Signifikansi: Sekuen ini menunjukkan kehidupan kelas atas yang glamor dan mewah yang selalu diidam-idamkan Emma sehingga menyebabkan perubahan pada perilaku Emma selanjutnya.		
Sekuen 16: Perjalanan Pulang Emma dan Charles	32.47 – 33.36	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tokoh: Emma, Charles</li> <li>• Latar tempat: jalanan</li> <li>• Latar waktu: siang hari</li> <li>• Peristiwa: Emma bertengkar dengan Charles di perjalanan pulang karena kuda mereka mendadak berhenti. Emma khawatir kalau-kalau ada orang dari pesta semalam yang akan memergoki kuda mereka dan mengejeknya.</li> </ul>

Signifikansi: Sekuen ini juga memperlihatkan bahwa sifat Emma yang munafik karena ia tidak mau kondisi dirinya yang sebenarnya (orang desa) diketahui orang-orang dari pesta semalam.		
Sekuen 17: Kenangan Emma	33.37 – 35.03	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tokoh: Emma, pengamen tua yang buta</li> <li>• Latar tempat: rumah keluarga Bovary</li> <li>• Latar waktu: siang hari</li> <li>• Peristiwa: Emma mengingat-ingat kembali kenangan akan pesta dansa di kediaman Marquis d'Andervillies dengan membongkar gaun dan sepatu yang ia kenakan pada saat pesta. Emma juga teringat kembali akan pesta tersebut pada saat seorang pengamen jalanan yang buta menyanyikan lagu dansa sambil memutar musik dari <i>barrel-organ</i> di depan rumah Emma.</li> </ul>
Signifikansi: Sekuen ini memperlihatkan bahwa Emma sangat menginginkan kehidupan kelas atas yang mewah.		
Sekuen 18: Pertengkaran Emma dan Charles	35.04 – 36.25	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tokoh: Emma, Charles, Pak Rouault</li> <li>• Latar tempat: ruang makan di rumah keluarga Bovary</li> <li>• Latar waktu: malam hari</li> <li>• Peristiwa: Pertengkaran Emma dengan Charles karena Emma bosan tinggal di desa. Saat itu, ayah Emma dari desa datang dengan membawakan mereka ayam kalkun. Emma. Emma malah marah, mengunci diri di kamar lalu menangis.</li> </ul>
Signifikansi: Sekuen ini juga memperlihatkan ketidakpuasaan Emma atas hidupnya di desa. Ia sudah merasa sangat bosan hidup di desa tersebut.		
Sekuen 19: Sakitnya Emma dan Keputusan Charles untuk pindah ke Yonville	36.25 – 39.11	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tokoh: Emma, Charles, Ibu Charles</li> <li>• Latar tempat: rumah keluarga Bovary</li> <li>• Latar waktu: siang hari</li> <li>• Peristiwa: Emma sakit dan mulai bertingkah aneh. Charles memutuskan untuk pindah ke Yonville agar Emma bisa sembuh. Emma lalu hamil. Sesaat sebelum keberangkatan mereka ke Yonville, Emma membuang buket pengantannya ke dalam perapian.</li> </ul>
Signifikansi: Sekuen ini memperlihatkan Emma ingin melupakan kehidupannya di desa dan memulai kehidupan Emma yang baru dengan membuang buket pengantannya sebagai simbol dari masa lalunya.		
Sekuen 20: Kedatangan keluarga Bovary ke Yonville	39.12 – 43.08	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tokoh: Emma, Charles, Madame Lefrançois, Monsieur Homais, Paul, Léon</li> <li>• Latar tempat: Penginapan Golden Lion</li> <li>• Latar waktu: malam hari</li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>Peristiwa: Kedatangan keluarga dokter Bovary disambut oleh orang-orang di penginapan Golden Lion dengan menyiapkan makan malam bersama. Pada saat Homais memperkenalkan diri pada Emma, ia justru terlihat kesal karena anjingnya kabur dan Charles tidak berbuat apa-apa. Ia lalu bertemu dengan Léon dan langsung merasa akrab karena memiliki hobi dan selera yang mirip.</li> </ul>
Signifikansi: Sekuen ini memperlihatkan awal kehidupan keluarga Bovary di Yonville dan awal dari perkenalan Emma dan Léon.		
Sekuen 21: Duet Emma dan Léon	43.09 – 44.12	<ul style="list-style-type: none"> <li>Tokoh: Emma, Léon, Charles</li> <li>Latar tempat: ruang keluarga di rumah keluarga Bovary di Yonville</li> <li>Latar waktu: siang hari</li> <li>Peristiwa: Pada saat Emma dan Léon sedang bermain piano, Charles datang membawakan susu untuk Emma.</li> </ul>
Signifikansi: Sekuen ini memperlihatkan adanya ketertarikan Emma pada Léon dan Léon pada Emma.		
Sekuen 22: Masa Kehamilan	44.13 – 45.05	<ul style="list-style-type: none"> <li>Tokoh: Emma, Charles</li> <li>Latar tempat: rumah keluarga Bovary di Yonville</li> <li>Latar waktu: pagi hari</li> <li>Peristiwa: Charles membantu Emma memakai korset yang sangat ketat walaupun ia sedang hamil. Alasan Emma menggunakan korset adalah ia tidak mau terlihat gemuk di depan orang lain. Padahal, alasan Emma yang sebenarnya adalah Emma tidak ingin orang-orang tahu bahwa ia sedang hamil.</li> </ul>
Signifikansi: Sekuen ini memperlihatkan sikap Emma yang gila hormat. Ia selalu menjaga penampilannya agar orang-orang tetap mengagumi dan menghormatinya.		
Sekuen 23: Perbincangan Emma dan Léon di atas Bukit	45.06 – 46.34	<ul style="list-style-type: none"> <li>Tokoh: Emma, Léon</li> <li>Latar tempat: bukit di Yonville</li> <li>Latar waktu: sore hari</li> <li>Peristiwa: Emma mendatangi Léon yang sedang berada di bukit untuk mendengarkan kicauan burung bul-bul. Emma berkeluh kesah tentang Charles yang mengekangnya dan membosankan. Léon menawarkan bahwa Emma bisa pergi ke penginapan kalau ia butuh teman bicara.</li> </ul>
Signifikansi: Sekuen ini memperlihatkan hubungan Emma dan Léon yang semakin dekat.		

Sekuen 24: Curahan Hati Charles	46.35 – 48.09	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tokoh: Emma dan Charles</li> <li>• Latar tempat: kamar tidur Emma dan Charles</li> <li>• Latar waktu: malam hari</li> <li>• Peristiwa: Perut Emma sudah membesar dan Charles tidak membolehkan Emma menggunakan korset lagi. Charles sangat menantikan kelahiran anaknya. Ia lalu bercerita pada Emma bahwa ia menikahi seorang janda tua yang mandul.</li> </ul>
Signifikansi: Sekuen ini memperlihatkan sifat Charles yang protektif terhadap Emma dan sifat kekeluargaan Charles yang biasanya dimiliki oleh laki-laki desa.		
Sekuen 25: Pengakuan Emma pada Léon	48.10 – 49.07	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tokoh: Emma, Léon, dan Felicité</li> <li>• Latar tempat: rumah keluarga Bovary di Yonville</li> <li>• Latar waktu: siang hari</li> <li>• Peristiwa: Emma mengundang Léon datang ke rumahnya untuk memberitahukan bahwa ia sebenarnya sedang hamil tua. Léon sangat kecewa ketika Emma tidak segera memberitahunya bahwa ia sedang hamil.</li> </ul>
Signifikansi: Sekuen ini menunjukkan keberanian Emma untuk memberitahukan kehamilannya pada Léon.		

Tabel 2.2 Sekuen-Sekuen Episode 2

Nomor dan Judul Sekuen	Waktu Sekuen	Aspek Naratif dan Sinematografis
Sekuen 26: Persiapan kelahiran Berthe	00.54 – 02.22	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tokoh: Emma, Charles, Lhereux</li> <li>• Latar: ruang bayi di rumah keluarga Bovary di Yonville</li> <li>• Peristiwa: Keluarga Bovary sedang didatangi oleh Lhereux, pemilik toko serba ada. Emma sedang memilih-milih barang-barang mewah untuk anaknya kelak. Charles mengatakan kepadanya bahwa mereka tidak memiliki uang, tetapi Lhereux mengatakan (secara implisit) bahwa mereka bisa membelinya secara kredit. Charles dengan telaten mengecat sendiri kamar anaknya, sedangkan Emma masih saja melukis sambil terus meracau dalam hati kekecewaannya terhadap hidup yang dijalannya sekarang.</li> </ul>
Signifikansi: Sekuen ini memperlihatkan watak Emma yang boros dan awal dari utang-utang Emma pada Lhereux.		

<p>Sekuen 27: Persalinan Emma</p>	<p>02.23 – 04.35</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tokoh: Emma, Charles, Ibu Charles, Madame Lefrancois</li> <li>• Latar: kamar tidur Emma dan Charles di rumah keluarga Bovary di Yonville</li> <li>• Peristiwa: Emma menjalani proses persalinan yang tampaknya sangat menyakitkan. Ketika Emma sedang sakit-sakitnya, Ibu Charles masih saja berbicara sinis kepada Emma. Charles sendiri yang membantu persalinan Emma. Léon bersembunyi di ujung pagar kediaman Bovary menunggui Emma yang sedang bersalin sambil menangis. Emma melahirkan seorang anak perempuan yang dinamainya Berthe. Léon diam-diam ikut berbahagia atas kelahiran putri Emma dengan menaruh sebuket bunga <i>marigold</i> di depan pintu rumah keluarga Bovary.</li> </ul>
<p>Signifikansi: Sekuen ini memperlihatkan keinginan Emma untuk naik kelas menjadi kelas bangsawan dengan menamai putrinya dengan nama bangsawan di kediaman Marquis d'Andervilliers.</p>		
<p>Sekuen 28: Pertemuan Emma dengan Léon</p>	<p>04.36 - 06.57</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tokoh: Emma, Léon, Homais, Madame Lefrancois</li> <li>• Latar tempat: jalanan di kota Yonville</li> <li>• Latar waktu: siang hari</li> <li>• Peristiwa: Emma yang sedang menggendong Berthe bertemu dengan Léon di jalan. Léon pun mengantar Emma pulang ke rumahnya karena hari sedang hujan. Mereka mengobrol sepanjang perjalanan mengenai pengasuh Berthe, buket bunga <i>marigold</i> dari Léon, dan perasaan Emma terhadap Charles. Léon mengungkapkan isi hatinya kepada Emma, tetapi Emma tidak mepedulikannya dan terus berlari pulang.</li> </ul>
<p>Signifikansi: Sekuen ini memperlihatkan keberanian Léon untuk mengungkapkan cintanya pada Emma dan sikap Emma yang tidak berani mengungkapkan perasaannya.</p>		
<p>Sekuen 29: Khayalan Emma</p>	<p>06.58 – 10.21</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tokoh: Emma, Felicité, Charles, Homais, Léon, Paul</li> <li>• Latar tempat: ruang keluarga, penginapan Golden Lion, dan kamar tidur Emma dan Charles</li> <li>• Latar waktu: malam hari</li> <li>• Peristiwa: Malam hari, Emma terlihat sakit. Felicité, pelayannya, menceritakan tentang</li> </ul>

		<p>seorang gadis yang kesurupan, tetapi akhirnya sembuh. Emma lalu bertanya, mengapa sang gadis bisa sembuh. Felicité pun menjawab, gadis itu menikah, lalu ia sembuh. Emma tertawa sinis mendengar jawabannya. Di lain tempat, sekumpulan laki-laki di kota Yonville sedang berkumpul di penginapan Golden Lion. Léon berkeluh kesah mengenai hidupnya yang membosankan di kota Yonville. Emma sedang bermimpi sedang bermesraan dengan Léon ketika Charles membuka pintu lalu mengatakan bahwa Léon akan pindah ke Paris.</p>
<p>Signifikansi: Sekuen ini memperlihatkan bahwa Léon berani mengambil keputusan untuk meninggalkan Yonville untuk melupakan Emma.</p>		
<p>Sekuen 30: Perpisahan dengan Léon</p>	<p>10.22 – 11.45</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tokoh: Emma, Léon</li> <li>• Latar tempat: ruang keluarga</li> <li>• Latar waktu: siang hari</li> <li>• Peristiwa: Emma mengundang Léon ke rumahnya pada saat Charles sedang tidak di rumah. Mereka saling mengucapkan cinta dan akhirnya berpisah.</li> </ul>
<p>Signifikansi: Sekuen ini memperlihatkan hubungan Emma dan Léon yang sudah berakhir.</p>		
<p>Sekuen 31: Kenangan Emma Akan Léon</p>	<p>11.46 – 13.45</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tokoh: Emma, Lhereux, Charles, Berthe</li> <li>• Latar tempat: ruang keluarga</li> <li>• Latar waktu: siang dan malam hari</li> <li>• Peristiwa: Emma berusaha melupakan Léon, Akan tetapi, Lhereux yang sepertinya mengetahui perasaan Emma terhadap Léon mencoba mempengaruhi Emma untuk membeli dan berutang kepadanya. Emma semakin larut dalam kesedihannya setelah ditinggal Léon. Ia terus menggunakan syal dari Aljazair yang dibelinya dari Lhereux yang mengatakan bahwa barang tersebut sedang tren di Paris. Emma pun berkhayal tentang Léon yang menghampirinya lalu menciumnya. Emma pun tersadar dari lamunannya dan ia berpikir harus segera melupakan perasaannya terhadap Léon dengan memberikan syal tersebut pada boneka Berthe.</li> </ul>
<p>Signifikansi: Sekuen ini memperlihatkan bahwa Emma memang senang berkhayal, terutama khayalan erotis.</p>		
<p>Sekuen 32 :</p>	<p>13.46 – 17.28</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tokoh: Emma, Charles, Rodolphe,</li> </ul>



Pertemuan Emma dengan Rodolphe		<p>Madame Lefrancois, Monsieur Homais, Justin</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Latar tempat: dapur Golden Lion</li> <li>• Latar waktu: siang dan malam hari</li> <li>• Peristiwa: Penduduk Yonville sedang sibuk mempersiapkan perayaan panen. Emma bertemu dengan Rodolphe ketika temannya sakit dan butuh bantuan dokter Bovary. Emma dengan sigap seperti suster membantu suaminya. Rodolphe tampak terkesan dengan kesigapan Emma. Mereka mengobrol ketika Homais berpidato tentang perkebunan. Emma dan Rodolphe semakin dekat ketika mereka pergi berdua untuk menikmati kembang api.</li> </ul>
Signifikansi: Sekuen ini merupakan awal perkenalan Emma dengan Rodolphe.		
Sekuen 33: Awal perselingkuhan Emma dengan Rodolphe	17.29 – 24. 03	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tokoh: Charles, Ibu Charles, Emma, Rodolphe, Monsieur Homais, Madame Lefrançois</li> <li>• Latar tempat: rumah keluarga Bovary dan hutan di Yonville</li> <li>• Latar waktu: siang hari</li> <li>• Peristiwa: Rodolphe datang menemui Emma dan menggodanya. Tiba-tiba Charles datang. Lalu, Rodolphe secara terang-terangan mengajak Emma berkuda dengan alasan itu merupakan olahraga yang baik untuk Emma. Sesampainya di hutan, Rodolphe terus menggoda Emma dan akhirnya Emma termakan rayuannya juga sehingga ia setuju untuk melakukan perselingkuhan dengan Rodolphe. Emma pulang bersama Rodolphe yang menyebabkan tetangga-tetangganya curiga kepada mereka. Charles begitu senang melihat perubahan wajah Emma sehingga ia mengizinkan Emma untuk meneruskan kegiatan berkudanya.</li> </ul>
Signifikansi: Sekuen ini merupakan awal perselingkuhan Emma dengan Rodolphe.		
Sekuen 34: Perselingkuhan Emma dan Cara Emma Menutupi Perselingkuhannya	24.04 - 32. 41	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tokoh: Emma, Rodolphe, Charles, Lhereux, Ibu Charles</li> <li>• Latar tempat: kamar tidur Rodolphe, ruang keluarga di rumah keluarga Bovary di Yonville, toko Lhereux, gereja</li> <li>• Latar waktu: pagi hari dan malam hari</li> <li>• Peristiwa: Emma berselingkuh dengan mendatangi Rodolphe pada saat Charles</li> </ul>

		<p>tidak ada di rumah. Emma lalu menutupi perselingkuhannya dengan berlaku baik dan santun. Ia berpura-pura menjadi istri dan seorang penganut Katolik yang taat. Akan tetapi, pada malam hari ia lantas berselingkuh dengan Rodolphe di rumahnya ketika Charles sedang bekerja. Di sisi lain, Emma terus berlaku boros dan berutang kepada Lhereux. Emma lalu mendapatkan sepucuk surat dari ayahnya di desa yang belum pernah melihat cucunya. Emma mulai frustrasi ketika Rodolphe tidak lagi mengunjunginya. Ia pun marah kepada Rodolphe. Mereka bertengkar di dalam gereja.</p>
<p>Signifikansi: Sekuen ini memperlihatkan usaha Emma untuk menutupi perselingkuhannya dengan menjadi penganut Katolik yang taat.</p>		
<p>Sekuen 35: Operasi Paul</p>	<p>32.42 – 42.09</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tokoh: Emma, Monsieur Homais, Charles, Paul, Madame Lefrançois, Lhereux</li> <li>• Latar tempat: penginapan Golden Lion, rumah keluarga Bovary di Yonville, dan toko Lhereux</li> <li>• Latar waktu: siang hari</li> <li>• Peristiwa: Monsieur Homais mengajak Emma untuk berbicara mengenai kemajuan di dunia kedokteran. Ia lalu menyuruh Emma untuk memaksa Charles untuk mengoperasi kelainan kaki Paul (kakinya yang bengkok), pelayan di penginapan Golden Lion. Homais mengatakan bahwa dengan mengoperasi kaki Paul, reputasi Charles sebagai dokter bedah akan semakin baik dan pendapatannya meningkat. Pada awalnya, Paul menolak, tetapi rayuan Emma meluluhkan hatinya. Charles melakukan operasi di hadapan orang-orang di penginapan Golden Lion. Operasinya berjalan dengan lancar. Seketika, kebanggaan Emma terhadap suaminya pun tumbuh dan hubungan mereka pun membaik. Emma yang sudah membayangkan bahwa hidupnya akan berubah lalu berutang kembali kepada Lhereux. Malangnya, luka bekas operasi kaki Paul menyebabkan kakinya membusuk. Madame Lefrançois lalu memanggil dokter lain yang segera mengamputasi kaki Paul.</li> </ul>

Signifikansi: Sekuen ini memperlihatkan watak Emma yang egois dan menimpakan semua kesalahan pada suaminya. Sekuen ini juga memperlihatkan pasang-surut hubungan gelap Emma dan Rodolphe.		
Sekuen 36: Kembalinya Emma ke Pelukan Rodolphe	42.10 – 44.38	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tokoh: Emma, Rodolphe, Ibu Charles, Charles, Felicité</li> <li>• Latar tempat: rumah Rodolphe dan rumah keluarga Bovary di Yonville</li> <li>• Latar waktu: malam dan pagi hari</li> <li>• Peristiwa: Emma pergi ke rumah Rodolphe untuk menghilangkan kepenatannya. Saat kembali ke rumahnya, Ibu Charles datang berkunjung dan memergoki Felicité sedang bersama seorang laki-laki. Emma tidak memberikan sanksi apapun kepada Felicité sehingga membuat Ibu mertuanya marah dan ingin mengambil alih urusan rumah tangga dari Emma. Emma pun marah dengan keputusan sepihak itu lalu mengejek Ibu mertuanya dengan sebutan kelas pekerja yang mengurus moral dan urusan rumah tangga.</li> </ul>
Signifikansi: Sekuen ini menunjukkan ketidakdewasaan Emma dalam menghadapi masalah.		
Sekuen 37: Keinginan Emma untuk melarikan diri bersama Rodolphe	44. 39 – 48.34	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tokoh: Emma, Rodolphe, Lhereux, Justin</li> <li>• Latar tempat: gereja, halaman rumah keluarga Bovary di Yonville, dan toko Lhereux</li> <li>• Latar waktu: siang hari</li> <li>• Peristiwa: Emma menganggap bahwa Charles dan Ibu mertuanya menyiksa dirinya. Ia lalu mengajak Rodolphe untuk melarikan diri pada saat mereka di gereja. Ia lalu menyiapkan keperluannya untuk kabur dengan berutang kepada Lhereux dengan alasan ia akan menemui ayahnya. Ia lalu meminta Justin untuk membuatnya paspor. Mereka sepakat untuk bertemu di Hotel Splendide di Rouen dan pergi ke Italia dan Spanyol.</li> </ul>
Signifikansi: Sekuen ini juga memperlihatkan watak Emma yang egois, tidak bertanggung jawab, dan berpikiran pendek. Keputusan Emma untuk kabur juga didorong oleh keinginan erotisnya.		

Tabel 2.3 Sekuen-sekuen Episode 3

Nomor dan Judul Sekuen	Waktu Sekuen	Aspek Naratif dan Sinematografis
Sekuen 38: Pembatalan Rencana untuk Melarikan Diri oleh Rodolphe	00.00 – 05.04	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tokoh: Emma, Rodolphe, Charles, Ibu Charles</li> <li>• Latar ruang: kamar tidur Rodolphe, loteng, dan ruang makan di rumah keluarga Bovary di Yonville</li> <li>• Latar waktu: pagi hari</li> <li>• Peristiwa: Emma bangun lebih pagi untuk bersiap-siap untuk kabur. Ketika semuanya sudah siap, ada surat yang datang dari Rodolphe bahwa ia tidak bisa membawa lari Emma dari keluarganya. Surat tersebut sekaligus mengakhiri perselingkuhan mereka. Surat itu dikirimkan dengan buah aprikot yang disajikan di atas meja makan. Emma sangat kesulitan untuk bernapas karena terkejut.</li> </ul>
Signifikansi: Sekuen ini memperlihatkan sikap pengecut Rodolphe yang hanya ingin mengambil keuntungan dari Emma.		
Sekuen 39: Utang Charles ke Lhereux	05.05 – 06.32	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tokoh: Charles, Lhereux</li> <li>• Latar tempat: toko Lhereux</li> <li>• Latar waktu: siang hari</li> <li>• Peristiwa: Charles meminjam uang kepada Lhereux karena biaya pengobatan Emma. Lhereux memberitahukan bahwa Emma sudah berutang 420 franc kepadanya. Charles yang menginginkan kesembuhan dan kebahagiaan istrinya lalu meminjam 1000 franc lagi ke Lhereux.</li> </ul>
Signifikansi: Sekuen ini memperlihatkan kecintaan Charles pada istri sehingga rela melakukan apa saja untuk kesembuhannya yang juga memperbanyak utang mereka pada Lhereux.		
Sekuen 40: Pertunjukan Opera di Rouen	06.33 – 15.36	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tokoh: Emma, Charles, Léon</li> <li>• Latar tempat: kota Rouen, kereta kuda sewaan</li> <li>• Latar waktu: sore hingga malam hari</li> <li>• Peristiwa: Charles mengajak Emma menonton Opera “Lucia di Lammermoor” di Rouen agar Emma kembali sehat. Sesampainya di Rouen, Emma melihat Léon dari kejauhan secara tidak sengaja. Pada saat pertunjukan, Emma sibuk mencari Léon dan mengingat kembali kenangannya bersamanya. Perasaannya yang sudah lama</li> </ul>

		<p>ia lupakan kini muncul kembali. Léon merayu Emma dan mengatakan bahwa pertemuan kembali mereka adalah takdir. Mereka berjanji untuk bertemu di Katedral keesokan harinya. Léon merayu Emma untuk menjalin hubungan dengannya. Mereka lalu melakukan hubungan seksual di atas kereta kuda yang sedang berjalan. Sementara itu, Charles kebingungan mencari Emma karena ia mendapat kabar bahwa pamannya meninggal dan mewariskan sebuah pondok dan beberapa benda berlapis perak kepadanya sehingga ia harus pulang ke Yonville terlebih dahulu. Emma pun kembali ke Yonville ketika hari sudah mulai gelap.</p>
<p>Signifikansi: Sekuen ini memperlihatkan awal pertemuan kembali Emma dengan Léon.</p>		
<p>Sekuen 41: Bujukan Lhereux</p>	<p>15.37 – 17.45</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tokoh: Emma, Charles, Lhereux</li> <li>• Latar tempat: ruang keluarga di rumah kelurga Bovary di Yonville dan kantor notaris</li> <li>• Latar waktu: siang hari</li> <li>• Peristiwa: Lhereux datang menemui Emma untuk memintanya menandatangani sebuah dokumen utang-piutang. Lhereux yang mendengar Charles mewarisi sebuah properti menyarankan Emma untuk menjualnya sebagai pelunasan utang keluarga Bovary. Lhereux dan Emma membuat siasat untuk menjual pondok tersebut tanpa diketahui oleh Charles. Emma lalu menyuruh Charles untuk menandatangani surat pengalihan kekuasaan atas keuangan Charles kepada Emma.</li> </ul>
<p>Signifikansi: Sekuen ini memperlihatkan tipu muslihat Lhereux untuk memperbesar utang keluarga Bovary. Sikap Charles yang terlalu percaya pada Emma membuat ia terlihat bodoh dan tidak tegas sebagai kepala rumah tangga.</p>		
<p>Sekuen 42: Perselingkuhan Emma dengan Léon</p>	<p>17.46 – 26.45</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tokoh: Emma, Charles, Léon, Ibu Charles, Lhereux</li> <li>• Latar tempat: rumah kelurga Bovary di Yonville dan Hotel de Bolougne di Rouen</li> <li>• Latar waktu: siang hari, hari kamis</li> <li>• Peristiwa: Emma mulai bermain piano kembali. Charles yang mengetahui bahwa istrinya sudah kembali sehat pun menyuruhnya untuk berlatih piano. Emma meminta les piano di Rouen karena tidak ada</li> </ul>

		<p>guru yang kompeten di Yonville. Padahal, hal itu merupakan siasat Emma agar bisa bertemu dengan Léon seminggu sekali di Rouen dan menghabiskan waktu seharian di sebuah kamar hotel. Ibu Charles marah ketika mengetahui bahwa Emma lah yang memegang kekuasaan atas keuangan Charles. Ibunya tahu bahwa Emma hanya akan menghambur-hamburkan uangnya untuk barang-barang mewah. Ibunya lalu menyuruhnya untuk membatalkan surat kuasa tersebut dan akan membakarnya. Akan tetapi, Charles yang lebih mencintai istrinya daripada Ibunya tidak melakukan hal tersebut. Ibunya pun merasa tidak dihargai dan pergi dari rumah Charles. Di lain pihak, Lhereux terus menjebak Emma dengan utang serta bunga yang kian meninggi. Lhereux juga menipu Emma dengan menjual murah properti milik Charles. Emma yang takut karena Lhereux mengetahui perselingkuhannya dengan Léon akhirnya setuju untuk menandatangani surat utang tersebut. Charles mulai mencurigai perilaku Emma yang aneh, tetapi Emma tetap dapat mengelabuinya.</p>
<p>Signifikansi: Sekuen ini memperlihatkan bahwa Emma rela melakukan segala cara agar dapat bertemu dengan Léon.</p>		
<p>Sekuen 43: Kebangkrutan Keluarga Bovary</p>	<p>26.46 – 28.44</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tokoh: Emma, Lhereux, para penagih utang</li> <li>• Latar tempat: kamar tidur Emma</li> <li>• Latar waktu: siang hari</li> <li>• Peristiwa: Ketika Emma sedang berkhayal tentang dirinya dan Léon, datanglah dua orang pria ke rumahnya untuk menagih utangnya yang telah dijual oleh Lhereux sebesar 6000 franc. Utang tersebut harus segera dibayar lunas dalam dua hari. Emma yang marah karena merasa ditipu segera menemui Lhereux yang ternyata seorang rentenir.</li> </ul>
<p>Signifikansi: Sekuen ini memperlihatkan watak Lhereux yang sebenarnya, yaitu licik dan jahat.</p>		
<p>Sekuen 44: Usaha Emma untuk Melunasi Utangnya</p>	<p>28.45 – 37.54</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tokoh: Emma, Léon</li> <li>• Latar tempat: Rouen dan Yonville</li> <li>• Latar waktu: siang, malam, hingga pagi hari</li> <li>• Peristiwa: Emma yang kalut akan utang-utangnya hampir ditabrak oleh kuda yang</li> </ul>

		<p>ternyata dinaiki oleh Rodolphe, mantan kekasih gelapnya. Malangnya, Rodolphe tidak peduli dengan panggilan Emma. Bukannya berusaha untuk melunasi utangnya, Emma malah mengambil mainan kesayangan Berthe untuk dijual dan kemudian uangnya dia pakai untuk menemui Léon. Mereka bertemu di sebuah karnaval. Di sana, Emma berusaha untuk melupakan masalahnya sejenak dengan bersenang-senang dengan Léon. Emma lalu menari seperti kerasukan setan. Emma lalu merayu Léon untuk mencuri di kantor pengacara tempatnya bekerja. Akan tetapi, Léon menolaknya dengan mengatakan bahwa Emma meminta terlalu banyak darinya. Ia lalu menemui seorang notaris kaya untuk meminta bantuan. Orang tersebut berusaha untuk merayunya sebagai ganti atas 5000 franc yang akan dipinjamnya. Emma menampar orang tersebut. Dalam perjalanan pulang, Emma melihat beberapa penagih utang di depan rumahnya. Ia juga melihat papan pengumuman bahwa keluarga Bovary dinyatakan bangkrut dan barang-barang mereka akan dijual melalui juru sita. Tak kehabisan akal, Emma berusahakan untuk meminta bantuan dari mantan kekasihnya, Rodolphe. Ia meminta 3000 franc, tetapi Rodolphe mengatakan bahwa ia juga bangkrut karena ia suka berjudi.</p>
<p>Signifikansi: Sekuen ini memperlihatkan usaha-usaha Emma untuk mendapatkan uang untuk melunasi utang-utangnya.</p>		
<p>Sekuen 45: Usaha Emma untuk Bunuh Diri</p>	<p>37.55 – 40.55</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tokoh: Emma, Paul, Justin, Monsieur Homais, Charles, Pak Rouault</li> <li>• Latar tempat: Apotek Homais dan kamar tidur Emma</li> <li>• Latar waktu: pagi hari</li> <li>• Peristiwa: Emma sudah tidak bisa lagi merasakan apapun karena depresi akibat utang-utangnya. Emma yang tidak tahu lagi harus berbuat apa karena ia tidak merasa menyesal atas perbuatannya pergi ke apotek Homais. Di sana, ia hanya bertemu dengan Justin yang sedang menyapu lantai. Emma mengatakan bahwa di atap rumahnya ada hama yang menggungunya. Ia meminta 6 ons arsenik, tetapi Justin tidak</li> </ul>



		memberikannya karena takut dimarahi oleh Homais. Emma lalu menggodanya sampai Justin memberikan kunci lemari kotak racun. Emma langsung membuka lemari tersebut dan memakan arsenik.
Signifikansi: Sekuen ini merupakan klimaks dalam cerita. Kemampuan Emma dalam menghadapi masalah menyebabkan ia memilih untuk lari dari kenyataan dengan cara bunuh diri.		
Sekuen 46: Menjelang kematian Emma	40.56 –46.23	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tokoh: Emma, Charles, Monsieur Homais, Justin</li> <li>• Latar tempat: kamar tidur Emma di rumah keluarga Bovary di Yonville</li> <li>• Latar waktu: siang sampai malam hari</li> <li>• Peristiwa: Emma pulang ke rumahnya. Saat itu, barang-barang di rumahnya sudah diangkut keluar dan akan segera disita. Charles sudah mengetahui jumlah utangnya dan meminta Emma untuk berjuang bersamanya. Pada saat itu, Homais tiba bersama Justin menjelaskan keadaan Emma yang baru saja memakan racun arsenik. Charles mencoba untuk mengeluarkan racun dari tubuh Emma dengan cara menyuruhnya memuntahkannya. Akan tetapi, racun tersebut sudah menyebar ke tubuh Emma dan membuatnya kesakitan. Ketika Emma sudah mulai sekarat, Homais menawarkan bantuan untuk memanggilkan pastur, tetapi Emma menolaknya dan meminta untuk dipanggilkan ayahnya. Menjelang ajalnya, Emma meminta Berthe untuk menemuinya. Di sampingnya ada Charles, Homais, dan pastur. Saat terakhirnya, Emma mengatakan bahwa Charles adalah pria yang baik. Emma meninggal dengan keadaan mata terbuka.</li> </ul>
Signifikansi: Sekuen ini memperlihatkan akhir dari hidup Emma dan sosok Charles sebagai suami yang sangat bertanggung jawab dan sangat mencintai istrinya.		
Sekuen 47: Pemakaman Emma	46.24 – 50.51	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tokoh: Charles, Pak Rouault, Ibu Charles</li> <li>• Latar tempat: jalanan kota Yonville</li> <li>• Latar waktu : siang hari</li> </ul> <p>Peristiwa: Pak Rouault yang terlambat datang ke rumah keluarga Bovary meminta kepada Charles agar Emma bisa dimakamkan di rumahnya, tetapi Charles menolaknya. Charles bersikeras untuk memakamkan Emma sesuai dengan permintaannya, yaitu dengan tiga peti mati yang terbuat dari pohon ek, pohon mahoni, dan</p>

	<p>timah dan ditutupi oleh kain beludru hijau. Ibu Charles mengatakan hal itu mustahil dilakukan karena keluarga Bovary sudah tidak punya apa-apa lagi. Namun, Charles berkeras untuk memakamkan istrinya dengan kecantikannya. Lalu, mayat Emma didandani dengan gaun pengantinnya. Keluarga dan penduduk Yonville mengiringi kereta kuda yang membawa jenazah Emma. Sepanjang perjalanan, Charles mengingat kembali kenangan manis dengan istrinya. Rodolphe hanya memandangi rombongan jenazah Emma dari pinggir jalan, sedangkan Léon ikut mengiringi jenazahnya. Sayup-sayup terdengar suara si pengamen tua yang buta tengah memainkan <i>barrel-organ</i>. Saat itu, muncul kilas balik kehidupan Emma yaitu pesta dansa di kediaman Marquis d'Andervillier yang merupakan peristiwa yang paling membahagiakan untuk Emma.</p>
<p>Signifikansi: Sekuen ini memperlihatkan di akhir hidupnya, Emma masih saja bersikap munafik dengan permintaannya yang berlebihan pada saat dimakamkan.</p>	

## 2.2 Analisis Alur

Analisis alur terbagi dalam empat tahapan, yaitu pemaparan, gawatan, klimaks, dan penyelesaian. Pada setiap tahapan akan dibahas dengan menggunakan urutan satuan cerita atau sekuen film yang menghubungkan analisis naratif dan sinematografis. Film *Madame Bovary* adaptasi BBC ini terbagi atas 47 sekuen yang akan dikelompokkan dalam empat tahapan tersebut. Dengan pembahasan alur, maka akan terlihat perkembangan konflik dalam kehidupan Emma Bovary sebagai tokoh utama dalam film tersebut.

### 2.2.1. Pemaparan

Pada tahap pemaparan terdapat sembilan sekuen yang menjadi sekuen pembuka dalam film *Madame Bovary* adaptasi BBC. Pada sekuen 1 diperkenalkan tokoh utama dalam film tersebut, Emma Rouault, seorang gadis desa yang tengah menuntut ilmu di biara Ursulin, Rouen. Ia baru saja mendapat kabar kematian ibunya dari ayahnya. Sejak saat itu terjadi perubahan dalam dirinya yang menurut pengakuan seorang suster di sana disebabkan kematian ibunya. Pada akhirnya, Emma dijemput pulang oleh ayahnya. Pada sekuen pertama, tokoh Emma

diperkenalkan dengan MS dan gerak kamera *zooming* ke arah wajahnya (gambar 2.1). *Shot* dan gerak *zooming* tersebut digunakan untuk memfokuskan penonton untuk memperkenalkan tokoh utama. Selain itu, *shot* yang menonjol dari sekuen tersebut adalah ELS pada saat Emma sedang menangis di depan altar (Gambar 2.2). *Shot* itu secara deskriptif menampilkan tubuh Emma yang berbaring tengkurap di depan altar yang seolah-olah memperlihatkan kesedihan yang mendalam Emma karena kematian ibunya. Suara yang ditampilkan dalam film ini adalah lagu gereja dan permainan piano Emma. Lagu gereja dihadirkan sebagai informasi tempat Emma bersekolah dan permainan piano Emma yang baik menunjukkan bahwa bermain piano merupakan salah kegemaran Emma.



**Gambar 2.1 Emma Rouault**



**Gambar 2.2 Emma menangis di depan altar**

Pada sekuen 2, terjadi suatu peristiwa yang mempertemukan Emma dengan calon suaminya, Charles Bovary, yang dipanggil ke rumahnya untuk mengobati kaki Ayah Emma yang retak karena terjatuh dari pohon. Pada sekuen tersebut diperlihatkan latar belakang keluarga Rouault yang merupakan keluarga petani. Sekuen ini kemudian dilanjutkan dengan sekuen-sekuen yang menampilkan awal kedekatan antara Emma dan Charles (sekuen 4 dan 6) serta sikap ibu Charles yang tidak menyukai keluarga Rouault, khususnya Emma (sekuen 3 dan 5). Akan tetapi, Charles tidak menghiraukan larangan ibunya untuk menjauhi Emma. Ia justru nekat untuk melamar Emma yang baru dikenalnya dalam waktu singkat (sekuen 7). Pernikahan Emma dan Charles terjadi begitu cepat dari awal pertemuan mereka. Mereka menikah (sekuen 8) dan menghabiskan malam pertama mereka di rumah keluarga Rouault (sekuen 9). Peristiwa robeknya gaun Emma karena tersangkut semak di pinggir jalan pada saat pawai pernikahan Charles dan Emma menjadi suatu pertanda buruk dalam kelangsungan rumah tangga Emma dan Charles selanjutnya.

Pada gambar 2.3 ditampilkan LS Emma yang sedang bermalas-malasan sambil menikmati matahari, sedangkan dari kejauhan tampak secara *blur*, ayah Emma dan petani-petani desa sedang memanen pohon buah. *Shot* tersebut memberikan kesan bahwa Emma memang tidak terbiasa dengan pekerjaan desa dan ia lebih memilih untuk bersantai sambil berkhayal mengenai kehidupan di Paris. Gambar 2.4 memperlihatkan awal ketertarikan Emma pada Charles dan begitu pun sebaliknya. Di sisi kiri *frame* terlihat Emma yang sedang menunduk karena tersipu malu berhadapan dengan Charles dan di sisi kanan Charles terlihat begitu gembira berkenalan dengan Emma.



Gambar 2.3 Emma sedang bermalas-malasan



Gambar 2.4 Perkenalan Emma dan Charles

### 2.2.2 Gawatan

Tahap gawatan merupakan tahapan paling panjang dari keseluruhan tahapan alur dalam film *Madame Bovary* adaptasi BBC yang dimulai dari sekuen 10 hingga sekuen 44 dari total keseluruhan 47 sekuen. Kehidupan pernikahan Emma diwarnai dengan konflik kecil yang lama-kelamaan membesar dan menjadi gawatan-gawatan yang terus menegang sepanjang film dan pada akhirnya memuncak di tahap klimaks. Berdasarkan waktu terjadinya, gawatan-gawatan dalam film tersebut dapat dikelompokkan lagi menjadi lima pokok gawatan, yaitu awal pernikahan Emma dan Charles yang tidak bahagia, dilema Emma atas hubungannya dengan Léon, perselingkuhan Emma dengan Rodolphe, perselingkuhan Emma dan Léon, dan kebangkrutan keluarga Bovary. Dari ke lima pokok gawatan di atas, ada juga gawatan yang sebetulnya sangat mempengaruhi jalan cerita dalam film tersebut yaitu masalah utang dan kredit Emma kepada Lhereux yang dimulai pada akhir gawatan kedua.

### 2.2.2.1 Awal Pernikahan Emma dan Charles

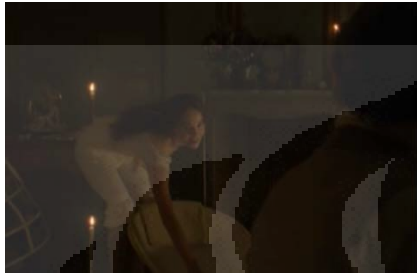
Gawatan pertama dimulai setelah Emma tiba di rumah Charles yang terdapat pada sekuen 10. Saat pertama kali masuk ke dalam kamar barunya, Emma melihat ada buket pengantin yang diletakkan di atas meja yang merupakan buket pengantin milik Heloïse, mendiang istri Charles. Emma sepertinya terkejut dengan keberadaan buket tersebut lalu ia bertanya pada Charles apakah dia mencintai mantan istrinya. Charles menjawab bahwa Heloïse mencintainya. Lalu Charles membuang buket itu. Keberadaan buket pengantin Heloïse itu menjadi simbol masa lalu Charles dan tindakan Charles yang membuang buket itu seperti menegaskan bahwa Charles memang ingin melupakan masa lalunya dengan membuang benda-benda yang berkaitan dengan masa lalunya. Pada *medium shot* di bawah, tampak sekali ekspresi keterkejutan Emma dengan keberadaan buket pengantin mantan istri Charles. Buket itu sengaja diletakan di sisi kanan *frame* untuk menarik perhatian penonton.



Gambar 2.5 Emma yang terkejut melihat buket pengantin lain

Selanjutnya, terdapat dua sekuen yang menjadi awal konflik dalam rumah tangga Charles dan Emma. Pada sekuen 11, 12, dan 13, Emma ditampilkan sebagai seorang gadis muda yang baru saja menikah dan memiliki gairah yang besar. Pada ketiga sekuen tersebut, Emma merayu suaminya untuk melakukan hal-hal romantis, seperti mandi bersama di malam hari dan berhubungan seksual di halaman rumah. Sayangnya, suaminya tidak begitu mempedulikannya dan menyebabkan munculnya konflik batin dalam diri Emma. Ia merasa bosan dan menyesal telah menikah dengan Charles. Pembacaan isi Alkitab *Song of Solomon* oleh Emma untuk menggoda suaminya memberikan efek dramatis karena diiringi dengan musik klasik yang lembut pada sekuen 13. Dari segi pengambilan gambar, penggunaan *shot off shoulder* pada dua *shot* di bawah ini memberikan kesan

objektif dan memfokuskan pada objek yang terlihat dari depan. Pada gambar 2.6 menampilkan sosok erotis Emma yang mencoba merayu Charles dengan gerak tubuhnya yang sensual, sedangkan pada gambar 2.7 menampilkan sosok romantis Emma yang mencoba merayu suaminya dengan kutipan dari Alkitab dan memakai gaun berwarna merah jambu.



**Gambar 2.6 Emma sedang merayu Charles (I)**



**Gambar 2.7 Emma sedang merayu Charles (II)**

Setelah itu, hubungan Emma dan Charles merenggang sampai ketika Charles memberikan Emma kejutan dengan memberikan surat undangan pesta dansa dari Marquis d'Andervilliers. Pesta dansa merupakan impian Emma sejak lama karena ia begitu mengidam-idamkan gaya hidup bangsawan yang mewah. Gambar 2.8 menampilkan sekuen 14 dengan posisi *high angle* yang mendeskripsikan keadaan pesta dansa. Dengan posisi kamera itu, *shot* itu bisa menampilkan posisi Emma yang tengah terduduk di lantai secara maksimal yang memberikan efek dramatis untuk memperlihatkan kegembiraan Emma bisa menari bersama Viscount. Selain itu, adanya kesan pemujaan Emma terhadap Viscount dengan posisi duduk Emma yang berlutut di hadapannya.



**Gambar 2.8 Emma berdansa dengan Viscount**

Hubungan Emma dan Charles justru memburuk pasca pesta dansa di kediaman Marquis d'Andervilliers. Emma semakin tenggelam dalam impiannya menjalani kehidupan bangsawan yang mewah. Hal itu makin membuat Emma depresi dan akhirnya Charles memutuskan untuk memberikan suasana baru dengan pindah ke kota Yonville untuk kesembuhan Emma atas saran seorang dokter. Sesaat sebelum keberangkatan mereka ke Yonville, Emma hamil. Pada sekuen 17, Emma teringat kembali akan pesta dansa itu karena mendengarkan suara lagu dansa dari *barrel-organ*<sup>11</sup> yang dimainkan oleh seorang pengamen jalanan yang buta. Tokoh pengamen jalanan tersebut cukup penting karena kemunculannya yang selalu berhubungan dengan tokoh Emma dan seakan menjadi petanda akan malapetaka yang akan terjadi pada hidup Emma. Gambar 2.9 merupakan MS yang menampilkan pertemuan pertama Emma dengan pengamen tua yang memainkan lagu dansa sehingga Emma teringat kembali akan pesta dansa di kediaman Marquis d'Andervilliers. Sosok Emma terlihat sedang mengamati pengamen itu melalui jendela rumahnya, seperti menyiratkan adanya harapan Emma untuk kembali ke pesta dansa.



**Gambar 2.9** Pengamen *barrel-organ* jalanan yang buta

#### **2.2.2.2 Dilema Emma atas Hubungannya dengan Léon**

Emma yang baru saja tiba di Yonville langsung disambut oleh tetangga-tetangganya di penginapan Golden Lion (tertulis Lion d'Or di depan penginapan) (sekuen 20). Ia lalu bertemu dengan seorang pemuda tampan yang bernama Léon yang memiliki ketertarikan pada sastra dan musik yang sama dengannya. Emma yang kesal terhadap suaminya yang membosankan, mulai menyukai Léon,

<sup>11</sup> *Barrel-organ* merupakan alat musik yang menggunakan barel yang disematkan lalu diputar dengan tuas sehingga udara masuk ke pipa organ. *Barrel-organ* ini terkenal pada akhir abad XVIII dan awal abad XIX. Dikutip dari <http://www.britannica.com/EBchecked/topic/54035/barrel-organ> pada 10 Mei 2011 .



begitupun sebaliknya Léon juga menyukai Emma. Akan tetapi, cinta mereka tidak dapat bersatu karena Emma pada saat itu sedang mengandung. Léon yang putus asa karena cintanya pada Emma memutuskan untuk mengambil sekolah hukum di Rouen (sekuen 30). Pada akhirnya, Emma memutuskan untuk melupakan Léon pula (sekuen 31). Pada gambar 2.10 di bawah ditampilkan adanya kedekatan antara Emma dan Léon dengan MS yang menampilkan kesan netral. Akan tetapi, posisi Emma dan Léon yang dekat memperlihatkan adanya suatu hubungan yang spesial di antara mereka.



**Gambar 2.10 Emma dan Léon sedang bermain piano**

Pada sekuen 26, Emma memulai kredit perlengkapan bayi dengan Lhereux. Awalnya, Charles tidak menyetujuinya, tetapi Emma dengan mudah membujuknya. Charles yang sangat mencintai istrinya tidak mampu menolak permintaannya. Pada sekuen 31, Emma yang sedang rindu kepada Léon terbujuk rayuan Lhereux untuk membeli sebuah syal yang sedang mode di Paris.

### **2.2.2.3 Perselingkuhan Emma dengan Rodolphe**

Perselingkuhan Emma dan Rodolphe dimulai dari sekuen 32 sampai dengan sekuen 39. Emma pertama kali bertemu dengan Rodolphe di acara perayaan panen. Rodolphe kagum dengan kecantikan dan kesigapan Emma membantu suaminya sebagai seorang dokter. Emma tertarik pada Rodolphe karena ia pemberani, kaya raya dan romantis. Setelah mereka berselingkuh (sekuen 34), Emma semakin berutang banyak pada Lhereux. Emma mencoba menutupi perselingkuhannya dengan berpura-pura menjadi penganut Katolik yang baik dan santun. Saat hubungan Emma dan Rodolphe merenggang, Monsieur Homais membujuk Emma untuk meyakinkan suaminya untuk mengoperasi kaki

Paul, pelayan di Golden Lion yang bengkok (sekuen 35). Akan tetapi, operasi tersebut tak berhasil dan membuat kaki Paul harus diamputasi oleh dokter bedah lain. Hal itu memicu kembalinya hubungan asmara antara Emma dan Rodolphe (sekuen 36). Bahkan, mereka memutuskan untuk kabur bersama ke luar negeri (sekuen 37). Sayangnya, Rodolphe membatalkan rencana mereka di hari keberangkatan (sekuen 38). Hal itu menyebabkan Emma *shock* karena dicampakkan oleh Rodolphe sehingga membuat Emma sakit. Di lain pihak, utangnya makin menumpuk pada Lhereux karena rencana tersebut. Pada gambar 2.11 ditampilkan CUS Emma yang sedang dirayu oleh Rodolphe. *Shot* ini memperlihatkan sikap Emma yang mudah dirayu dengan hal-hal romantis sehingga ia setuju untuk berselingkuh dengan Rodolphe.



Gambar 2.11 Emma sedang dirayu oleh Rodolphe

#### 2.2.2.4 Perselingkuhan Emma dengan Léon

Pada sekuen 39, Charles berutang 1000 franc kepada Lhereux untuk membiayai pengobatan Emma. Charles mengajak Emma menonton Opera “Lucia di Lammermoor” di Rouen agar Emma kembali bersemangat. Di Rouen, Emma melihat Léon dari kejauhan secara tidak sengaja (sekuen 40). Sejak saat itu perasaan cinta mereka muncul kembali. Di lain pihak, Lhereux terus melilit Emma dengan utang dengan bunga yang tinggi dan menyuruhnya untuk membujuk Charles untuk menandatangani surat pengalihan kekuasaan atas keuangan (sekuen 42). Emma dan Léon melakukan perselingkuhan secara rutin dengan dalih les piano Emma di Rouen (sekuen 42).

Pada gambar 2.12 ditampilkan Emma dan Léon sedang berada di dalam kereta kuda sewaan yang mereka gunakan untuk berselingkuh. Penggunaan MS dan posisi kamera *eye level view* memberikan kesan yang netral. Akan tetapi, posisi duduk Emma dan Léon yang saling berhadapan dan di belakang mereka

terdapat lambang salib yang terlihat bersinar karena cahaya matahari yang menerobos masuk dari luar memberikan kesan dramatis bahwa perselingkuhan mereka seakan-akan disaksikan Tuhan, tetapi mereka tidak peduli dengan hal tersebut. Pada gambar 2.13 terlihat MS dari tokoh Lhereux dan Emma yang memungungi kamera. *Shot* itu mendeskripsikan toko kelontong milik Lhereux.



Gambar 2.12 Perselingkuhan Emma dan Léon      Gambar 2.13 Lhereux yang licik dan culas

#### 2.2.2.5 Kebangkrutan Keluarga Bovary

Konflik dalam hidup Emma semakin menegang pada sekuen 43, pada saat beberapa orang pria mendatangi rumah Emma untuk menagih utang Emma sebesar 6000 franc yang telah dijual oleh Lhereux kepada mereka. Emma harus membayar utang itu dalam kurun waktu dua hari, kalau tidak rumah dan seluruh barang-barangnya akan disita. Peristiwa selanjutnya, Emma mendatangi Lhereux untuk meminta penjelasannya mengenai utang Emma yang dijanjikan Lhereux tidak akan dijual ke orang lain. Akan tetapi, Lhereux mengatakan bahwa ia tidak pernah berjanji seperti itu, ia hanya mengatakan bahwa menjual utang orang kepada orang lain merupakan perbuatan yang tidak beretika. Kelihatannya, Lhereux sudah bosan menjadi tempat pelampiasan nafsu duniawi Emma dan ia ingin uangnya kembali berkali-kali lipat.

Pada gambar 2.14 dan gambar 2.15, terlihat *shot-shot* netral yang menampilkan kondisi Emma Bovary yang biasanya terlihat cantik kini terlihat berantakan karena cemas dengan utangnya yang begitu besar. Tubuh Emma yang terlihat menunduk mengesankan adanya rasa gugup dan cemas yang berlebihan karena masalah yang dihadapinya.



Gambar 2.14 Emma didatangi penagih utang



Gambar 2.15 Emma meminta penjelasan Lheureux

Pada sekuen 44, Emma berusaha untuk melunasi utangnya dengan meminta bantuan kepada Léon di Rouen. Ia mencoba untuk merayu Léon agar ia mau mencuri di tempat ia bekerja. Akan tetapi, Emma tidak mendapatkan apapun darinya. Lalu, Emma meminta bantuan pada seorang notaris kaya, tetapi notaris itu meminta tubuh Emma sebagai balasan atas bantuannya. Emma pun merasa terhina dan langsung menamparnya. Emma lalu menemui Rodolphe di rumahnya agar ia mau meminjaminya uang. Namun, Rodolphe juga tidak memberikannya uang hingga menyebabkan kondisi psikis Emma makin terpuruk.

### 2.2.3 Klimaks

Pada saat usaha-usahanya tidak kunjung berhasil, Emma pun takut pulang ke rumah karena rumahnya sudah didatangi oleh para penagih utang. Konflik dalam hidup Emma memuncak ketika ia memutuskan untuk bunuh diri agar lepas dari masalah yang menderanya. Ia memutuskan untuk pergi ke apotek Monsieur Homais untuk meminta racun arsenik pada Justin (sekuen 45). Justin yang tidak mau memberikannya kemudian dirayu oleh Emma yang pada akhirnya mendapatkan kunci lemari penyimpanan obat. Tanpa pikir panjang, Emma langsung menelan bubuk arsenik itu.



Gambar 2.16 ECUS wajah Emma pada saat menelan arsenik

Gambar 2.16 merupakan potongan dari salah satu *shot* terpenting pada tahap klimaks dalam film *Madame Bovary* adaptasi BBC. ECUS wajah Emma yang baru saja menelan racun arsenik memberikan kesan dramatis yang sangat mendalam karena terfokus pada ekspresi wajahnya. Ekspresi wajah dengan mata dan bibir yang tertutup rapat mengesankan ketakutan dan keputusasaan Emma. Sisa-sisa bubuk racun yang tertinggal di sekitar bibir Emma semakin menguatkan *shot* tersebut. *Shot* ini terlihat sangat subjektif karena menunjukkan secara langsung dan dari dekat kondisi Emma ketika berusaha untuk bunuh diri. Selain itu, efek suara hening lalu bunyi benda pecah belah yang jatuh juga memberikan efek dramatis yang mewakili kalutnya perasaan Emma saat itu.

### 2.2.3 Penyelesaian

Penyelesaian dalam film ini terdapat pada dua sekuen terakhir, yaitu sekuen 46 dan 47. Pada sekuen 46, saat Emma pulang ke rumah, barang-barangnya sudah dikeluarkan untuk segera disita oleh pengadilan. Pada saat itu, datanglah Monsieur Homais dan Justin yang menjelaskan bahwa Emma telah memakan bubuk arsenik. Tak lama kemudian, racun tersebut mulai bereaksi dalam tubuh Emma. Emma terus menjerit kesakitan dan tubuhnya pun basah dengan keringat. Charles berusaha sekuat tenaga untuk membuat Emma mengeluarkan racun tersebut dari tubuhnya, tetapi ia tidak berhasil. Tetangga-tetangganya di penginapan Golden Lion pun turut prihatin dengan keadaan Emma dan mendoakannya. Setelah melihat Berthe untuk terakhir kalinya, Emma menghembuskan nafas terakhirnya. Charles yang sangat mencintai istrinya masih saja berpikir irasional dengan membuat pemakaman yang mewah untuk Emma. Pada sekuen terakhir ditampilkan iring-iringan warga Yonville yang sedang mengantar jenazah Emma menuju pemakaman. Efek suara dibuat dramatis dengan menampilkan pengamen tua yang buta yang menyanyikan lagu dansa sambil memainkan *barrel-organ*.



**Gambar 2.17 Emma pada saat ajalnya  
Emma**



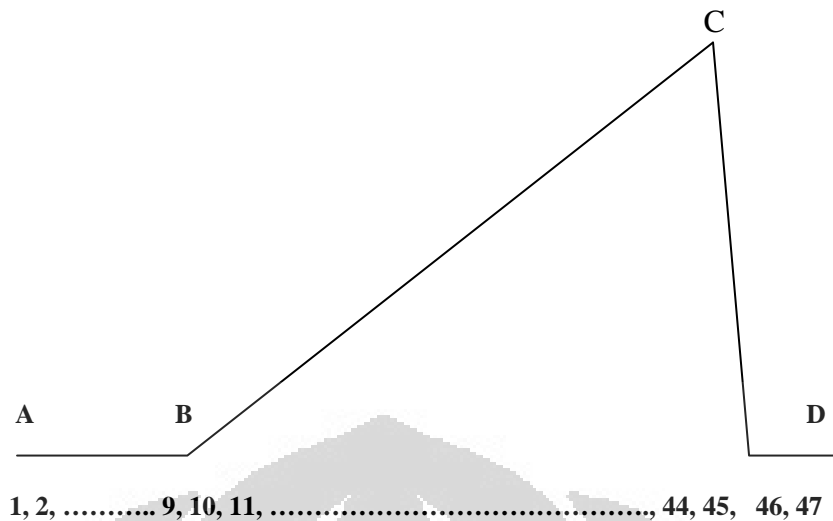
**Gambar 2.18 Iring-iringan pemakaman**

Posisi horisontal gambar 2.17 yang menampilkan Emma pada saat ajalnya memberikan kesan yang tidak lazim. Hal itu dibuat untuk menandakan kematian Emma yang menyalahi kodrat dengan cara bunuh diri. Selain itu, pada gambar 2.18 ditampilkan iring-iringan warga Yonville yang mengantar jenazah Emma ke pemakaman. Pada gambar 2.19, efek suara yang muncul berasal dari pengamen jalanan yang buta yang bernyanyi dan memainkan musik dansa dari *barrel-organ* miliknya. Kehadiran si pengamen tua yang buta tersebut seperti menandakan kehidupan mewah yang diinginkan Emma tidak akan pernah terwujud.



**Gambar 2.19 Pengamen jalanan yang buta**

Demikian pembahasan alur sesuai dengan perkembangan ceritanya. Berdasarkan jumlah sekuen dari film yang telah dianalisis dalam empat tahapan, yaitu pemaparan, gawatan, klimaks, dan penyelesaian, maka akan terbentuk skema alur sebagai berikut:



**Gambar 2.20** Skema alur *Madame Bovary* versi BBC

Skema alur di atas memperlihatkan bahwa tahap pemaparan cukup lama yaitu terdiri dari sembilan sekuen yang dimulai dari awal pertemuan Charles dan Emma sampai pernikahan mereka. Tahap gawatan merupakan tahapan yang paling lama yaitu 35 sekuen yang dimulai dari sekuen 10 hingga sekuen 44. Tahap gawatan memuat permasalahan-permasalahan dalam hidup Emma, dimulai dari kepindahannya ke rumah keluarga Bovary, perselingkuhannya dengan Rodolphe dan Léon, sampai ke masalah utang-piutang dengan Lhereux. Lalu, dilanjutkan dengan tahap klimaks yang hanya terdiri dari satu sekuen yaitu sekuen 45 yang menampilkan usaha bunuh diri Emma karena utangnya yang tidak bisa ia lunasi. Film ini ditutup dengan adegan-adegan menjelang kematian Emma karena bunuh diri dan peristiwa pemakamannya yang tercantum pada dua sekuen terakhir (sekuen 46 - 47).

### **2.3 Analisis Tokoh Utama dan Tokoh Pendukung**

Analisis penokohan dalam film *Madame Bovary* merupakan analisis tokoh utama dan tokoh pendukung yang penting dalam film, terutama hubungan antar tokoh utama dengan tokoh pendukung. Analisis hubungan antar tokoh ini dimaksudkan agar pembahasan tokoh terfokus pada tokoh utama yang dipengaruhi pula oleh tokoh-tokoh lain di sekitarnya. Tokoh utama pada film ini adalah Emma Bovary, sedangkan tokoh pendukungnya antara lain Pak Rouault,



Charles dan ibunya, Léon, Rodolphe, Lhereux, Monsieur Homais, dan pengamen tua yang buta.

### 2.3.1 Emma Bovary

Emma Bovary merupakan tokoh utama dari film *Madame Bovary* adaptasi BBC karena cerita terfokus pada dirinya. Dalam film ini, Emma hampir memenuhi seluruh isi sekuen dengan kehadirannya di 41 dari 47 sekuen film itu. Tokoh Emma ditampilkan sebagai seorang perempuan muda yang umurnya kira-kira dua puluh tahun. Badannya kurus dan tingginya sekitar 170 cm. Rambut Emma panjang, bergelombang, dan berwarna cokelat. Ia berasal dari keluarga petani yang cukup berada di desa. Pakaian Emma rapi, bersih, dan indah yang sering kali dibuatnya dengan mencontoh model pakaian yang sedang tren di Paris. Ia menikah di usia muda dengan seorang dokter desa, Charles Bovary. Setelah pernikahan itu, orang-orang mulai memanggilnya Madame Bovary.

Emma merupakan tokoh perempuan yang cerdas dan terdidik karena pernah sekolah di Biara Ursulin di Rouen. Hal itu menjadi suatu hal yang langka bagi seorang gadis petani biasa. Melalui penampilan fisik dan pembawaannya, Emma digambarkan sebagai seorang gadis desa yang modis dan sangat mementingkan penampilan fisiknya. Meskipun tinggal di desa, Emma selalu membayangkan kehidupan masyarakat kelas atas di kota besar, seperti Paris dan hal-hal yang romatis yang justru menjadikannya individu yang suka berkhayal. Dalam hal itu, tokoh film menyerupai tokoh novel (lihat halaman 7).



Gambar 2.21 Tokoh Emma Bovary

Tidak seperti gadis desa biasa, Emma mahir memainkan piano dan suka membaca novel romantis sejak bersekolah di Ursulin. Selain itu, Emma juga suka



membuat sketsa di halaman rumah. Walaupun sudah menikah dan mempunyai anak, Emma tidak begitu suka melakukan pekerjaan rumah, seperti mencuci dan memasak. Pekerjaan rumah yang ia sukai hanya mendekor ulang ruangan dan berbelanja kain dan renda. Karena hobi-hobinya dan sikapnya yang tidak bertanggung jawab itulah, Emma tidak disukai oleh mertuanya sendiri. Ia menganggap Emma sebagai seorang menantu yang pemalas dan pemboros.



Gambar 2.22 Emma sedang menggambar



Gambar 2.23 Permainan piano Emma bersama Léon

Emma digambarkan sebagai seorang perempuan muda yang labil dan kurang dewasa dalam menghadapi masalah rumah tangga. Begitu ia mempunyai masalah, kondisi kesehatannya langsung memburuk agar orang-orang di sekitarnya bersimpati padanya. Selain itu, Emma cenderung ceroboh dalam bertindak dan tidak memikirkan konsekuensi dari segala tindakannya. Ia terlalu mudah dirayu dan dibujuk dengan hal-hal yang romantis dan indah. Hal itu dibuktikan dengan perselingkuhan Emma dengan Rodolphe dan Léon. Emma dengan mudahnya dirayu dengan kata-kata romantis yang tidak pernah disampaikan oleh suaminya.

### 2.3.1.1 Ketidaksesuaian dengan Lingkungan

Dalam novel *Madame Bovary* karya Flaubert, tokoh Emma Bovary digambarkan sebagai wanita desa yang berpendidikan. Walaupun latar belakang pendidikannya tidak dibahas cukup banyak, seperti apa yang ia pelajari, baca, dan lakukan di biara Ursulin, masa sekolahnya itulah yang menyebabkan adanya perubahan psikologis pada dirinya. Pada novelnya, diperlihatkan secara rinci keseharian Emma saat bersekolah di biara Ursulin yang sebagian besar ia habiskan untuk membaca novel-novel Romantik. Akibat terlalu banyak membaca

novel-novel itu, Emma menjadi seorang gadis yang senang berkhayal. Sedangkan pada filmnya, Emma hanya ditampilkan sebagai seorang gadis yang cukup mahir bermain piano dan menyukai novel-novel Romantik, seperti yang diperbincangkan oleh suster-suster di biara Ursulin. Emma digambarkan mengalami gejolak emosional setelah kematian ibunya yang menyebabkan ia tidak lagi betah tinggal di biara Ursulin dan akhirnya dijemput pulang oleh ayahnya. Gambar 2.24 menampilkan ECUS pada tangan Emma ketika ia sedang bermain piano. *Shot* ini menampilkan salah satu keseharian Emma ketika ia bersekolah di biara Ursulin, yaitu bermain piano.



**Gambar 2.24 ECUS tangan Emma**

Keputusan Emma untuk meninggalkan biara Ursulin merupakan pilihan yang tidak tepat. Emma sebenarnya tidak menyukai kehidupan di desa dan juga tidak tertarik untuk membantu pekerjaan ayahnya sebagai petani. Setelah peristiwa jatuhnya Pak Rouault dari pohon, sekilas terlihat Emma memberi makan ternak di depan rumahnya. Selain itu, hubungan Emma dengan ayahnya, Pak Rouault, ditampilkan tidak begitu dekat, walaupun Pak Rouault kelihatannya cukup memanjakannya. Pak Rouault memanjakan putrinya dengan menyekolahkan di biara Ursulin yang sebetulnya tidak diperlukan untuk gadis petani. Sikap memanjakan anak inilah yang nantinya menjadikan Emma sebagai pribadi yang boros. Emma tidak hidup sesuai dengan kemampuannya karena pengaruh pendidikannya di kota.

Sikapnya yang boros dan suka berutang demi hal-hal yang tidak berguna juga membuktikan bahwa ia egois dan mementingkan kesenangan dirinya sendiri. Emma mudah sekali dirayu dengan sedikit kata-kata yang mengandung rasa kemewahan, seperti Paris. Ia dengan mudahnya berutang kepada Lhereux untuk barang yang sebenarnya tidak ia perlukan. Dalam film televisi *Madame Bovary*

adaptasi BBC, Emma ditampilkan sebagai seorang perempuan yang tidak menyadari kemampuan dirinya yang sebenarnya. Ia menginginkan benda-benda yang sebetulnya tak ia butuhkan dan di luar kemampuan ekonominya. Hal itu terlihat pada pemilihan gaun pengantin dari jaring gading dan pita yang dibuktikan dengan kutipan dialog sebagai berikut:

Sekuen 8 (16.40-17.50)

Pak Rouault : Andai saja ibunya di sini hari ini. Baju itu.

Ibu Charles : Jaring gading dan pita, gadis itu tak akan bisa memakainya lagi.

Pak Rouault : Itu yang ia inginkan. Aku tak bisa menolak dia.

Ibu Charles : Aku bisa lihat itu.

Kutipan dialog di atas memperlihatkan selera Emma yang tinggi dengan memakai gaun pengantin dengan jaring gading dan pita yang dianggap terlalu mewah untuk pernikahan di desa. Sejak awal pernikahan, Ibu Charles, Marie Louise, sudah terlihat sinis pada watak boros Emma. Selain itu, terlihat pula sikap Pak Rouault yang selalu memanjakan anaknya pada kalimat “Itu yang ia inginkan. Aku tak bisa menolak dia.”. Sejak awal, sudah diperlihatkan bahwa Emma hidup serba kecukupan walaupun ia hanya seorang anak petani. Emma terbiasa mendapatkan apa yang ia inginkan dari ayahnya.

### **2.3.1.2 Kehidupan Pernikahan yang Tak Bahagia**

Tokoh Emma ditampilkan sering kali merasa tidak bahagia dengan pernikahannya karena suaminya yang kaku. Hal itu dibuktikan dengan tindakan-tindakan internal Emma berupa monolog suara hati Emma yang diucapkannya pada sekuen 13 “Ya Tuhan! Mengapa aku menikahinya?” dan pada sekuen 26 “Aku tidak memilih cara ini.”. Kedua kalimat tersebut merupakan bentuk dari penyesalan dan ketidakbahagiaan Emma dalam pernikahannya dengan Charles. Selain itu, tindakan internal lain yang dilakukan Emma ialah berkhayal tentang kehidupan bangsawan yang mewah dan romatis. Emma selalu terkenang akan

pesta dansa di rumah Marquis d'Andervilliers yang ia nyatakan sebagai peristiwa yang paling menyenangkan dalam hidupnya ketika ia membereskan gaun pesta atau mendengar lagu dansa dari pengamen jalanan.

Dalam film televisi *Madame Bovary* adaptasi BBC, tidak terlihat alasan Emma mau menerima lamaran Charles. Akan tetapi, dapat terlihat secara jelas bahwa pernikahan Emma dengan Charles bukanlah pernikahan hasil perjodohan seperti pernikahan Charles sebelumnya. Pada gambar 2.25 terlihat ECUS dari sobekan gaun pengantin Emma. Gambar pada *shot* ini terfokus pada sobekan gaun pengantin Emma yang tertinggal di semak belukar dengan efek *blur* di sekelilingnya, seperti menyimbolkan sesuatu yang buruk yang akan terjadi pada kehidupan rumah tangga Emma.



**Gambar 2.25 ECUS Sobekan Gaun Pengantin Emma**

Pada awal pernikahannya, Emma terlihat bahagia. Lama-kelamaan, ia terlihat bosan sendirian di rumah, sementara Charles bekerja. Kegiatan sehari-hari Emma di rumah antara lain melamun di pinggir jendela dan menggambar. Emma tidak melakukan pekerjaan rumah tangga yang merupakan tugasnya sebagai ibu rumah tangga. Hal itu menyebabkan kemarahan Ibu Charles yang kerap kali mengunjungi rumah anaknya. Ia menganggap Emma kurang pandai mengurus rumah dan cenderung pemboros, seperti yang terlihat pada kutipan di bawah ini :

Sekuen 11 (19.55 - 2201)

Ibu Charles : Tumpukan barang dapur perlu dicuci. Sarung bantal, topi tidur, semua tata krama tak perlu disebut. Paling tidak Heloïse tak begitu sombong untuk menyusun pakaian kotor.

- Charles : Aku tak ingin Emma melakukannya. Aku khawatir ia tak begitu kuat.
- Ibu Charles : Jadi, sedang apa ia sekarang ?
- Charles : Menggambar. Ia sangat mahir. Aku membingkai gambar Medusanya dan menggantungnya di tangga.
- Ibu Charles : Puntung lilin ini. Beberapa di antaranya ada yang panjangnya tiga inci.
- Charles : Ia masih baru dalam mengurus rumah. Ia tak mengerti soal ekonomi.
- Ibu Charles : Kukira menguntungkan berkemas dengan koper kecil.

Kutipan dialog di atas memperlihatkan perilaku Emma yang tidak bertanggung jawab atas tugasnya sebagai ibu rumah tangga. Sebaliknya, Ibu Charles justru sangat bertanggung jawab atas segala urusan rumah tangga, bahkan urusan rumah tangga anaknya. Akan tetapi, Charles tidak sepakat dengan segala kritikan ibunya terhadap Emma. Charles berusaha untuk memaklumi istrinya yang masih muda dan kurang mengerti urusan rumah tangga. Emma tidak terlalu mengetahui pekerjaan rumah tangga karena ibunya sudah meninggal ketika ia masih bersekolah di biara Ursulin dan belum sempat mengajarkan urusan rumah tangga kepada dirinya. Ia masih saja melakukan kegiatan sehari-harinya sama seperti ketika ia di biara Ursulin dan di rumah keluarga Rouault.

Selanjutnya, sudah bisa ditebak bahwa kehidupan pernikahan Emma tidak berjalan dengan lancar. Emma terus menyesali kehidupannya sebagai seorang istri dokter desa yang membosankan. Selain itu, muncul pula masalah kesenjangan gairah antara Charles dan Emma. Emma yang masih muda memiliki hasrat yang menggebu-gebu, sedangkan Charles tidak demikian. Emma berusaha menyalurkan gairahnya dengan cara merayu Charles. Malangnya, Charles kurang menanggapi rayuan Emma sehingga mengakibatkan kekecewaan yang cukup mendalam pada diri Emma.

Emma tidak putus asa begitu saja, ia mencoba lagi untuk merayu suaminya agar mau berhubungan seksual di halaman rumah. Emma mencoba merayu Charles dengan memakai gaun dansa berwarna merah jambu dan melafalkan kata-

kata romantis yang ia petik dari Alkitab, *Song of Solomon (Kidung Agung)* yang dihafalkannya ketika ia di biara Ursulin. Sekali lagi Emma mendapatkan penolakan dari Charles, bahkan penolakan kali ini lebih keras dan Emma mulai menyesali pernikahannya.

Kegagalan Emma untuk membangkitkan gairah Charles membuat ia menyesali pernikahannya. Setelah ia diundang ke pesta dansa di kediaman Marquis d'Andervilliers, hasrat Emma untuk memiliki kehidupan yang mewah dan suami yang romantis semakin besar. Emma pun jatuh sakit dan memerlukan suasana baru agar cepat pulih. Sebelum ia pindah ke Yonville, Emma melempar buket pengantinnya ke perapian. Dengan membuang buket pengantinnya ke perapian, Emma menyesali pernikahannya dengan Charles. Emma sudah tidak lagi menganggap bahwa pernikahannya adalah sesuatu yang penting sehingga ia dengan mudahnya membuang benda kenangan itu. Pada gambar 2.26 terlihat ECUS dari buket pengantin yang Emma buang ke dalam perapian. ECUS di bawah ini memberikan kesan bahwa buket pengantin bukanlah sesuatu yang berharga bagi Emma sehingga ia bisa membuangnya kapan saja.



**Gambar 2.26** Buket pengantin yang dibuang Emma ke perapian

Pindahnya keluarga Bovary ke kota Yonville seakan membuka babak baru dalam kehidupan Emma. Hasratnya yang tak tersalurkan dan khayalannya untuk memiliki suami yang romantis menjadi penyebab perselingkuhan yang dilakukan Emma. Emma Bovary dalam film ditampilkan sebagai sosok yang ceria dan cenderung terbuka terhadap godaan pria. Emma digambarkan sebagai perempuan nakal yang tega membohongi suaminya yang baik. Emma mulai tergoda dengan Léon, seorang pemuda yang memiliki ketertarikan pada dunia sastra dan musik seperti Emma. Sayangnya, hubungan Emma dan Léon tidak berlanjut pada perselingkuhan karena Léon memilih untuk pergi dari Yonville.

Tak lama setelah kepergiaan Léon, Emma bertemu dengan seorang tuan tanah yang kaya, Rodolphe. Pribadi Rodolphe yang romantis dan pemberani membuat Emma tertarik padanya. Hubungan gelapnya dengan Rodolphe berlangsung cukup lama dan membuat Emma bergantung padanya. Lambat laun, Rodolphe bosan kepada Emma dan membuat Emma kesal dan memutuskan hubungan dengannya. Emma lalu kembali dekat dengan suaminya karena keberhasilan Charles mengoperasi kaki penduduk Yonville yang cacat. Malangnya, keberhasilan itu hanya bersifat sementara karena ternyata operasi itu gagal dan kaki si pasien harus diamputasi yang membuat Emma kembali lagi ke pelukan Rodolphe.

### 2.3.1.3 Kepribadian Emma Bovary

Kemunafikan Emma sangat terlihat pada film ini. Emma digambarkan sebagai perempuan desa yang munafik. Sikapnya yang tidak menyadari kondisi dirinya yang sebenarnya membuat ia terlihat munafik. Emma tidak jujur pada lingkungannya dan dirinya sendiri. Ia selalu menganggap dirinya perempuan ‘kelas atas’ dengan cara mengikuti perkembangan mode agar tidak dianggap kampungan. Hal itu kontradiktif dengan kondisi lingkungannya yang merupakan lingkungan desa yang sebetulnya tidak terlalu memperhatikan masalah penampilan fisik dan kondisi finansial keluarganya yang biasa-biasa saja. Kemunafikan Emma muncul ketika ia dan Charles sedang dalam perjalanan pulang setelah diundang ke pesta dansa di kediaman Marquis d’Andervillier. Kereta mereka tiba-tiba rusak dan Emma secara terang-terangan menyuruh Charles agar segera memperbaikinya karena ia malu kalau sampai ada orang dari pesta semalam memergoki kereta kuda mereka yang rusak dan mengetahui keadaan Emma yang sesungguhnya, yaitu seorang perempuan desa.

Sekuen 16 (32.47- 33.36)

Emma : Apa jadinya kalau ada orang yang semalam melihat kita di sini?

Charles : Mereka mungkin menawarkan bantuan.

Emma : Bayangkan malunya, Charles! Bisa saja ada orang yang

lewat, mungkin Viscount akan lewat.

Selain itu, Emma juga digambarkan sebagai perempuan yang gila hormat. Hal itu terlihat pada saat Emma dan Charles diundang ke pesta dansa di kediaman Marquis d'Andervilliers, Emma tidak mau lagi memakai gaun pestanya yang berwarna merah muda. Ia merasa kalau ia memakai gaun itu maka ia akan dianggap kampungan oleh para undangan yang hadir di sana. Adanya kesan tersirat bahwa Emma ingin dipuji sebagai seorang perempuan kelas atas yang terhormat, bukan sebagai seorang perempuan desa yang kampungan.

Sekuen 14 (26.01- 27.13)

Charles : Kupikir kau bisa memakai gaun merah mudamu yang indah.

Emma : Gaun merah jambu? Dari kain Tarlatan? Kau mau membuatku malu di depan orang? Kau mau aku terlihat kampungan?

Sikap gila hormat Emma juga ditampilkan dalam usahanya untuk mengajari pembantunya sopan santun dengan memanggilnya dengan sebutan "Madame". Emma sepertinya menginginkan pembantunya menjadi pembantu pribadinya (*camériste* atau *dame d'honneur*) seperti yang dimiliki wanita bangsawan pada masanya. Dengan memiliki pembantu yang terdidik dan sopan, Emma merasa seperti seorang wanita yang kedudukannya lebih tinggi. Selain itu, Emma juga menganggap bahwa status sosial dirinya lebih tinggi daripada ibu mertuanya. Ia menanggapi bahwa ibu mertuanya berasal dari golongan petani yang kerjanya hanya mengurus urusan rumah tangga dan moral keluarga. Emma sepertinya lupa terhadap latar belakang keluarganya yang merupakan keluarga petani.

### 2.3.2 Pak Rouault

Pak Rouault, ayah Emma, adalah seorang petani tua yang baik hati. Perawakannya gemuk dan pendek. Ia berpakaian sederhana seperti layaknya



petani di desa. Pak Rouault digambarkan sebagai seorang suami dan ayah yang bertanggung jawab dan mencintai keluarganya. Ia rela bekerja keras agar anaknya bisa mendapatkan pendidikan yang layak di biara Ursulin. Ia juga terlihat sangat mencintai istrinya yang sudah meninggal.

Hubungan Emma dengan Pak Rouault merupakan hubungan ayah-anak yang tidak terlalu dekat. Hal itu terjadi karena mereka sempat tinggal terpisah saat Emma bersekolah di biara Ursulin di Rouen. Sebagai sosok penyangga keluarga, Pak Rouault sangat memperdulikan kebutuhan anaknya. Ia juga merasa sedih ketika ditinggal pergi Emma yang menikah dengan Charles. Ia lalu seringkali mengunjungi anaknya sambil membawa buah tangan dari perkebunannya. Sayangnya, Emma terlihat tidak mempedulikan ayahnya.



**Gambar 2.27 Tokoh Pak Rouault**

### **2.3.3 Keluarga Bovary (Charles dan Ibu Charles)**

Charles Bovary merupakan seorang dokter desa yang bersahaja. Usianya diperkirakan sekitar 30 tahun. Charles berbadan sedikit tambun dan tingginya tidak jauh beda dari Emma. Rambutnya pendek dan berwarna coklat dan ia mempunyai kumis dan janggut yang lebat di wajahnya. Sebagai seorang dokter, penampilan Charles rapi dan bersih. Ia selalu menggunakan setelan jas berwarna gelap dan juga topi bundarnya. Watak Charles yang penurut dan penyangga seringkali dimanfaatkan oleh orang-orang di sekitarnya termasuk ibunya, Emma, dan Monsieur Homais. Charles mempunyai ketertarikan seksual yang tidak biasa, khususnya pada kaki Emma, yang bisa disebut dengan *foot fetishism*. Dalam beberapa sekuen, Charles terlihat begitu antusias ketika menciumi kaki Emma.



**Gambar 2.28 Tokoh Charles Bovary**

Hubungan Emma dengan Charles merupakan hubungan suami-istri. Mereka menikah tanpa adanya paksaan ataupun perjudohan. Pada awalnya, Emma merasa bahagia menikah dengan Charles. Emma yang sering berkhayal tentang kehidupan mewah kecewa karena suaminya hanya seorang dokter desa biasa yang kaku, membosankan, dan tak berambisi. Perbedaan sifat, usia, dan pendidikan membuat pernikahan Emma dan Charles bermasalah. Emma yang belum genap berusia dua puluh tahun memiliki gairah yang meletup-letup. Seringkali, Emma menggoda suaminya, tetapi Charles malah menolaknya. Adanya suatu hal yang tidak biasa dalam film tersebut. Rayuan seharusnya digunakan pria untuk menarik perhatian perempuan, tetapi dalam film ini justru perempuan (Emma) yang merayu dan menggoda pria (Charles). Emma merayu suaminya dengan tubuhnya dan kata-kata romantis atau petikan sajak-sajak yang indah. Selain itu, kesenjangan gairah seksual antara Emma dan Charles juga memicu munculnya ketidakpuasan dalam diri Emma. Emma yang merasa menyesal menikah dengan Charles memutuskan untuk berselingkuh untuk memuaskan nafsu duniawinya.

Berbeda dengan novelnya, sifat Charles dalam film ini memperlihatkan sosok suami dan ayah yang lembut dan penyayang. Charles terlihat handal dalam pekerjaannya sebagai dokter, kecuali pada saat operasi kaki Paul yang kurang ia kuasai prosedurnya. Penggambaran tokoh Charles yang membosankan, kaku, dan bodoh, seperti yang ditampilkan pada novelnya (lihat halaman 8) tidak terlihat dalam film ini.

Rumah tangga Emma dan Charles tidak dapat dipisahkan dari tokoh ibunya, Marie Louise, yang seringkali mencampuri urusan rumah tangga anaknya. Tokoh Marie Louise digambarkan sebagai perempuan lanjut usia yang masih segar bugar. Badannya tinggi dan kurus. Ia selalu memakai penutup kepala berwarna hitam menampakkan sedikit rambutnya yang beruban. Ibu Charles

cenderung berpakaian serba hitam yang membuat ia kelihatan lebih angkuh, tertutup, dan terkesan galak. Ibu Charles memiliki watak keibuan yang keras dan suka mengatur kehidupan orang lain. Tokoh Marie Louise merupakan tokoh kontras dengan tokoh Emma. Sebagai seorang ibu, Marie Louise bertanggung jawab penuh atas rumahnya. Ia yang rajin dan cermat dan hemat dalam urusan rumah tangga sangat bertolak belakang dengan perilaku Emma yang tidak bertanggung jawab atas urusan rumah tangga.

Hubungan Marie Louise dengan Emma tidak baik karena ia seringkali mengkritik Emma yang tidak becus dalam pekerjaan rumah tangga sehingga tidak jarang ia malah mengambil alih tugas tersebut. Ia juga menanggapi Emma terlalu boros dan pemalas. Di lain pihak, Emma menanggapi ibu mertuanya itu berasal dari kalangan pekerja/buruh karena selalu meributkan masalah moral dan keuangan. Emma tidak menghargai Marie Louise sebagai mertuanya ataupun sebagai orang yang lebih tua.



**Gambar 2.29 Tokoh Ibu Charles**

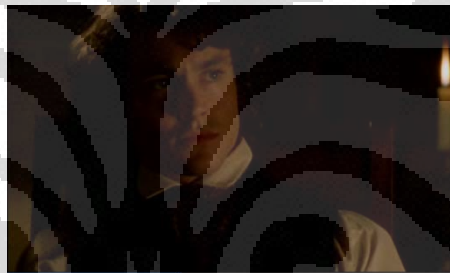
#### **2.3.4 Léon**

Léon digambarkan sebagai pemuda di awal umur dua puluh tahun yang berwajah tampan dan berpenampilan menarik. Sebagai pemuda yang baru saja beranjak dewasa, Léon sedang mencari jati dirinya sehingga ia sering merasa bosan tinggal di kota kecil seperti Yonville. Seperti layaknya anak muda pada masa itu, Léon merupakan pribadi yang menyukai musik dan sastra, maka dari itu ia mudah dekat dengan Emma karena menyukai hal-hal yang serupa.

Hubungan Emma dengan Léon pada awalnya hanyalah persahabatan yang dihiasi dengan sedikit perasaan cinta. Léon mencintai Emma, sedangkan Emma terlihat bingung dengan perasaannya sendiri. Akan tetapi, cinta mereka tidak bisa

terwujud karena Emma sudah menikah dan Léon memutuskan untuk pindah ke Paris. Emma hanya bisa berkhayal tentang Léon setelah ia pergi.

Watak Léon berubah ketika ia bertemu kembali dengan Emma di Rouen. Ia menjadi lebih agresif dan lebih berani untuk mengoda Emma untuk menjalin hubungan terlarang dengannya. Emma yang jenuh dengan kehidupannya yang biasa saja setuju untuk menjalin kasih dengan Léon. Emma mau berhubungan dengan Léon karena ia menganggap bahwa Léon lebih baik, lebih romantis, dan pekerjaan Léon di sebuah firma hukum di Rouen dianggapnya lebih tinggi daripada profesi suaminya yang hanya seorang dokter desa. Pada awalnya, Léon merasa gembira dengan hubungannya dengan Emma. Lambat laun, Léon bosan dengan sikap Emma yang posesif, terlalu romantis, dan suka berkhayal. Léon pun meninggalkan Emma ketika ia menyuruhnya untuk mencuri uang di kantornya.



**Gambar 2.30 Tokoh Léon**

### **2.3.5 Rodolphe**

Rodolphe Le Boulanger de la Huchette atau Rodolphe merupakan pria yang pertama kali menjadi kekasih gelap Emma. Ia merupakan seorang petani kaya yang tinggal di sebuah puri mewah. Perawakannya yang gagah, tampan, serta penampilannya yang necis membuat Emma tertarik kepadanya. Selain itu, wataknya yang jantan, romantis, dan pandai merayu membuat Emma semakin jatuh cinta kepadanya dan memutuskan untuk menjalin hubungan rahasia dengannya.

Hubungan asmara mereka hanyalah sebagai pelampiasan nafsu duniawi semata. Jika dilihat dari kemahirannya dalam merayu wanita, Rodolphe merupakan tipikal pria *playboy*. Emma menyukai Rodolphe karena ia lebih menarik daripada suaminya yang membosankan. Selain itu, kondisi finansial

Rodolphe yang lebih baik daripada Charles juga menarik perhatian Emma. Hubungan Rodolphe dan Emma berlangsung cukup lama. Mereka sering menghabiskan waktu bersama ketika Charles sedang bekerja. Hubungan mereka sempat merenggang, tetapi menyatu kembali karena masalah kaki Paul yang tidak berhasil ditangani Charles. Sifat Emma yang kekanakan dan suka berkhayal dengan mengajak Rodolphe untuk melarikan diri membuat Rodolphe bosan lalu meninggalkannya.



**Gambar 2.31 Tokoh Rodolphe**

### **2.3.6 Lhereux**

Lhereux merupakan seorang pedagang di kota Yonville. Pada awalnya, Lhereux bersikap baik dan sopan pada Emma, walaupun sudah ada kecenderungan ia akan berbuat licik. Hubungan antara penjual dan pembeli antara Emma dan Lhereux berubah menjadi hubungan utang-piutang. Emma menganggap Lhereux merupakan seorang pedagang yang baik yang mampu mengerti keinginannya. Emma begitu terlena dengan akal bulus Lhereux yang pada akhirnya justru membunuhnya. Lhereux secara tidak langsung menyebabkan Emma memutuskan untuk bunuh diri. Ia dengan sengaja memberikan Emma pinjaman dengan bunga tinggi lalu menjual utangnya pada orang lain.

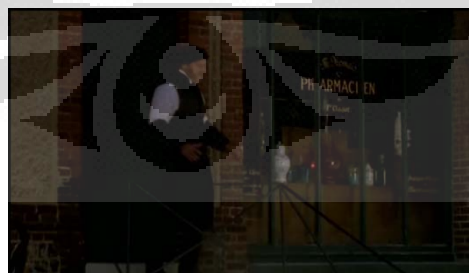


**Gambar 2.32 Tokoh Lhereux**

### 2.3.7 Monsieur Homais

Monsieur Homais merupakan seorang apoteker yang cukup terpandang di Yonville. Ia memiliki apoteknya sendiri di sebelah penginapan Golden Lion (Lion d'Or). Monsieur Homais digambarkan sebagai seorang pria paruh baya yang tinggi dan sedikit gemuk. Ia terlihat rapi dan bersih sebagai seorang apoteker. Wataknya yang rajin, cekatan, dan ambisius membuat ia menjadi orang yang terpandang di Yonville.

Hubungan Monsieur Homais dan Emma hanyalah hubungan antar tetangga yang saling menguntungkan. Monsieur Homais secara tidak langsung menjerumuskan Emma dan keluarganya dalam masalah karena ambisinya untuk menjadi apoteker yang terkenal. Ia menginginkan sesuatu yang fenomenal yang bisa membuatnya terkenal tanpa repot-repot bertanggung jawab atas segala risikonya. Ia memanfaatkan posisi Charles sebagai dokter agar mau mengoperasi kaki Paul yang bengkok. Ia mengharapkan dengan keberhasilan Charles mengoperasi kaki Paul, ia bisa menjadi lebih terkenal dan lebih dihormati. Monsieur Homais tahu bahwa Charles tidak akan mau mengoperasi kaki Paul yang belum ia kuasai prosedurnya. Monsieur Homais lalu membujuk Emma dan mengiming-iminginya harta dan status sosial yang lebih tinggi apabila suaminya berhasil mengoperasi kaki Paul. Selain itu, Monsieur Homais secara tidak langsung menyediakan alat bagi Emma untuk bunuh diri. Emma memutuskan bunuh diri dengan memakan arsenik yang ada di apotek milik Monsieur Homais.



Gambar 2.33 Tokoh Monsieur Homais

### 2.3.8 Tokoh Simbolik (Pengamen Tua yang Buta)

Sosok pengamen tua yang buta ini cukup memegang peranan penting dalam film *Madame Bovary* adaptasi BBC karena kehadirannya yang tak terduga dan berkaitan dengan tokoh utama, Emma Bovary. Pengamen tua ini ditampilkan

dalam film sebanyak empat kali. Penampilan fisik pengamen tua ini cukup memprihatinkan. Tubuhnya kurus dan tak terawat. Selain itu, ia juga buta. Baju yang dipakainya terlihat kotor, lusuh, dan kumal. Pada setiap kemunculannya dalam film ini, ia selalu terlihat sedang bernyanyi lagu dansa sambil memutar *barrel-organ* yang di atasnya terdapat boneka dua orang yang sedang berdansa. Kemunculannya sangat misterius karena ia sering tiba-tiba hadir dalam film dan terkesan mengikuti ke mana pun Emma pergi, mulai dari rumahnya yang lama, rumahnya di Yonville, bahkan sampai di kota Rouen. Ia seperti membawa-bawa kenangan Emma akan pesta dansa di kediaman Marquis d'Andervilliers.

Walaupun tokoh ini hanya sekali berinteraksi langsung dengan Emma, hubungannya erat sekali dengan peristiwa yang menimpa Emma. Pengamen tua yang buta ini menyimbolkan sesuatu yang akan terjadi dalam kehidupan Emma. Sosoknya yang miskin, kumal, dan tak terawat itu menyimbolkan kemiskinan dan kesengsaraan dalam hidup. Ironisnya, sosok pengamen tua ini menyanyikan lagu dansa yang tak sesuai dengan kondisi hidupnya yang miskin yang mewakili sifat Emma yang munafik karena tidak bisa jujur dengan kondisinya yang sebenarnya. Pengamen itu memang bernyanyi lagu dansa dengan iringan *barrel-organ*, tetapi ia menyanyikannya dengan nada sendu seperti menginginkan sesuatu yang tidak dapat ia raih. Pengamen tua yang buta ini seakan menjadi pengingat. Jika Emma terus menginginkan kehidupan yang tak sesuai dan terlalu muluk, ia akan jatuh miskin.

Pertama kali ia muncul, ketika Emma sedang merapikan pakaian dan aksesoris yang ia pakai di pesta dansa. Emma lalu termenung di jendela rumahnya sambil memandang ke arah pengamen tersebut. Emma terkenang akan pesta dansa di kediaman Marquis d'Andervilliers karena mendengar suara *barrel-organ* tersebut. Pada saat itu, posisi pengamen dan Emma masih cukup jauh karena Emma berada di dalam rumah dan pengamen itu berada di luar. Kemunculannya cukup menarik perhatian karena musik yang terdengar dari *barrel-organ* miliknya sangat pas menjadi musik latar dari adegan pada gambar 2.34. Musik dari *barrel-organ* itu diibaratkan sebagai pesta dansa. Emma yang sedang merasa bosan di rumah mengamati pengamen itu dengan serius melalui jendela rumahnya seperti memberikan kesan bahwa Emma ingin kembali ke masa itu.





**Gambar 2.34 Kemunculan pertama**

Kedua, pengamen tersebut muncul di kota Rouen ketika Emma sedang terburu-buru naik ke kereta kuda untuk pulang ke Yonville. Pada saat itu, Emma baru saja akan kembali ke Yonville setelah ia berselingkuh dengan Léon. Kemunculan pengamen yang menyanyi dengan suara lantang di kota Rouen yang mengiringi kepulangan Emma ke Yonville merupakan pertanda bahwa Emma sebaiknya pulang dan menghentikan perselingkuhannya dengan Léon karena hanya akan membawa malapetaka dalam hidupnya. Pada gambar 2.35 terlihat MS dari pengamen tua dan di belakangnya terlihat kereta kuda yang berwarna kuning yang membawa Emma kembali ke Yonville.



**Gambar 2.35 Kemunculan kedua di Rouen**

Ketiga, pengamen tersebut muncul di samping toko perabotan, tempat Emma menjual mainan perak milik Berthe. Pada saat itulah, pertama kali ia berinteraksi dengan Emma langsung. Pada gambar 2.36 terlihat pengamen tua itu menyadari kehadiran Emma dan menjulurkan tangannya untuk meminta uang. Akan tetapi, Emma tidak memberikan uang sepeser pun padanya dan hanya berkata dengan sombong bahwa ia tahu dokter yang bisa menyembuhkan matanya di Yonville.





**Gambar 2.36 Interaksi pengamen tua dengan Emma**

Terakhir, ia muncul di saat sekuen terakhir, pada saat penduduk Yonville sedang mengantar jenazah Emma ke pemakaman. Pengamen tua ini muncul di pinggir jalan kota Yonville. Ia mungkin pergi ke Yonville karena mendengar perkataan Emma yang menyatakan bahwa ada seorang dokter hebat yang bisa menyembuhkan matanya. Akan tetapi, hal itu menjadi ironis karena kehadirannya justru pada saat iring-iringan jenazah Emma lewat di jalan. Pengamen tua yang buta itu tidak menyadari bahwa ada iring-iringan jenazah itu dan terus memutar *barrel-organ* miliknya. Kemunculan pengamen tua itu di akhir film menjadi pengingat bahwa orang yang semasa hidupnya tidak jujur terhadap kondisi dirinya sendiri tidak akan bahagia, seperti yang dialami oleh Emma Bovary. Pada gambar 2.37, CUS dari pengamen tua yang sepertinya sedang memandangi kepergian iring-iringan jenazah Emma Bovary sambil terus memainkan barrel-organ.



**Gambar 2.37 Pengamen tua mengiringi keberangkatan jenazah Emma**

### **2.3 Analisis Latar**

Seperti yang sudah dipaparkan di Bab 1, latar merupakan salah satu elemen penting dari aspek naratif yang berguna untuk membangun cerita dan tidak dapat dipisahkan dengan alur dan tokoh. Latar adalah tempat dan waktu dalam sebuah film. Oleh sebab itu, analisis latar dalam film ini akan terbagi menjadi dua bagian, yaitu analisis latar ruang dan latar waktu.

Objek latar ruang yang akan dianalisis merupakan latar yang berkaitannya erat dengan tokoh-tokoh dalam film *Madame Bovary* adaptasi BBC, khususnya tokoh Emma Bovary. Latar ruang tersebut bisa jadi mempengaruhi perkembangan watak tokoh Emma. Latar ruang dalam film ini mencakup biara Ursulin, rumah keluarga Rouault, rumah keluarga Bovary di awal pernikahan, kediaman Marquis d'Andervilliers, rumah keluarga Bovary di Yonville, penginapan Golden Lion, apotek Monsieur Homais, toko Lhereux, rumah Rodolphe, kota Rouen, dan gereja. Sedangkan, objek latar waktu yang akan dibahas merupakan objek umum berupa urutan waktu dalam sehari, pagi hari, siang hari, dan malam hari.

### **2.3.1 Latar Ruang**

#### **2.3.1.1 Biara Ursulin**

Biara Ursulin merupakan sekolah biarawati tempat Emma menuntut ilmu. Biara itu terletak di Rouen dan digambarkan sebagai tempat yang sakral, suram, sekaligus kaku. Biara Ursulin merupakan latar ruang pertama yang muncul dalam film ini. Hal itu memperlihatkan bahwa institusi pendidikan merupakan tempat yang pertama kali mempengaruhi perkembangan watak Emma. Emma berada di sana sejak remaja. Di sana, Emma mempelajari kitab suci dan musik klasik. Di tempat inilah, watak Emma berkembang menjadi seorang yang suka berkhayal karena ia sering membaca novel-novel tentang kisah romantis. Selain itu, Emma muncul sebagai gadis pemberontak karena didikan suster-suster yang keras.



**Gambar 2.38 Altar gereja di biara Ursulin**

### 2.3.1.2 Rumah Keluarga Rouault

Rumah keluarga Rouault terletak di sebuah desa di Prancis. Rumah mereka merupakan tipikal rumah di pedesaan yang besar dengan cerobong asap serta dilengkapi dengan kandang ternak, gudang, dan kebun yang luas. Bangunan rumahnya sederhana dan terdapat tanaman rambat di sekeliling tembok luar rumah. Di sekitar rumah terdapat benda-benda yang menunjukkan profesi Pak Rouault yang seorang petani, seperti buah-buahan hasil kebun, hewan-hewan ternak, dan buruh tani. Selain itu, kondisi ruangan-ruangan di dalam rumah terlihat kurang bersih dan kurang terawat karena tidak adanya orang yang secara khusus mengurus rumah itu. Ibu Emma yang seharusnya mengurus rumah itu sudah lama meninggal dunia, sedangkan Emma sepertinya tidak tertarik dalam urusan pertanian ataupun mengurus rumah. Emma tidak begitu suka tinggal di rumah itu karena ia menginginkan tinggal di tempat yang lebih mewah dan ramai, seperti Paris.



**Gambar 2.39** Tampak luar rumah keluarga Rouault

Pada gambar 2.40 diperlihatkan keberadaan simbol salib yang diletakkan di dinding di kamar Pak Rouault. Simbol salib itu menunjukkan bahwa keluarga Rouault merupakan penganut Katolik yang taat. Selain itu, keadaan kamar yang sederhana, tanpa perabotan yang mewah menunjukkan bahwa watak Pak Rouault yang bersahaja.



**Gambar 2.40 Kamar tidur Pak Rouault**

### **2.3.1.3 Rumah Keluarga Bovary di Awal Pernikahan**

Rumah keluarga Bovary yang ditinggali Emma dan Charles merupakan rumah yang terletak di pinggir jalan raya yang sepi. Pada awalnya, hanya Charles yang menempati rumah itu bersama dengan pembantunya yang sudah tua setelah kematian istri pertamanya, Heloïse. Rumah itu tampak tidak terlalu besar dan bangunannya pun sederhana. Warna-warna yang mendominasi dalam rumah itu adalah warna-warna maskulin seperti biru, putih, dan cokelat.



**Gambar 2.41 Tampak luar rumah keluarga Bovary di awal pernikahan Emma**

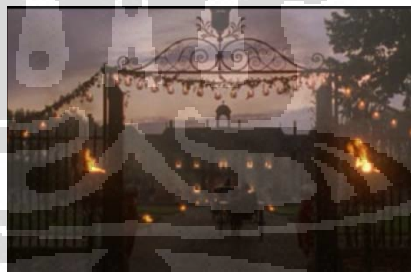
Meskipun tidak terlalu besar, rumah keluarga Bovary itu memiliki halaman yang cukup luas yang biasa Emma gunakan untuk menggambar ataupun berjalan-jalan bersama anjing peliharaannya. Keberadaan halaman ini cukup penting mengingat Emma menghabiskan sebagian waktu luangnya di siang hari untuk menggambar atau sekedar berjalan-jalan sambil berkhayal.



**Gambar 2.42 Halaman rumah Emma**

#### **2.3.1.4 Kediaman Marquis d'Andervilliers**

Kediaman Marquis<sup>12</sup> d'Andervillier merupakan latar ruang yang memberikan kesan mendalam pada tokoh Emma. Emma seperti memiliki keterikatan batin di rumah ini karena di tempat inilah Emma mengalami momen terindah dalam hidupnya. Rumah mewah ini berukuran besar dengan halaman depan yang luas yang dijaga oleh penjaga yang berseragam merah. Interior dalam rumah ini sangat mewah yang dilengkapi dengan kursi-kursi mewah, lukisan-lukisan *self portrait* keluarga d'Andervilliers, dan segala pajangan indah. Di dalam rumah ini juga terdapat ruang dansa yang cukup besar untuk menampung orang-orang ketika sedang berpesta.



**Gambar 2.43 Kediaman Marquis d'Andervilliers**

#### **2.3.1.5 Rumah Keluarga Bovary di Yonville**

Rumah keluarga Bovary di Yonville merupakan latar ruang yang terpenting dalam film ini. Hal ini disebabkan lebih dari separuh sekuen berlatar di rumah ini. Keluarga Bovary tinggal di rumah ini sejak awal kehamilan Emma. Rumah ini cukup besar dengan halaman yang luas dan di kelilingi oleh pagar besi

<sup>12</sup> Gelar kebangsawanan Eropa. Kedudukan Marquis berada di bawah Duke dan di atas Earl. Dikutip dari <http://encyclopedia2.thefreedictionary.com/Marquis>.

yang dicat putih. Rumah ini terlihat cukup mewah dari bentuk bangunannya yang megah. Ruangan-ruangan atau tempat yang sering tampak pada rumah ini adalah kamar tidur Emma dan Charles, ruang keluarga, dan taman. Rumah ini merupakan representasi dari Emma yang menyukai kemewahan dan keindahan. Di dalam rumah ini terdapat perabotan-perabotan mewah, seperti karpet dari Aljazair, porselen-porselen cantik, tirai dari sutra, dan sofa-sofa yang empuk.



**Gambar 2.44 Tampak luar rumah keluarga Bovary di Yonville**

Kamar tidur Emma dan Charles pun tidak luput dari kemewahan. Kamar mereka cukup luas jika dibandingkan dengan kamar mereka di rumah sebelumnya. Kamar itu dilengkapi dengan tempat tidur berukuran besar, meja rias dan cermin besar yang biasa Emma gunakan ketika bersolek, serta meja kerja Charles. Hal itu menunjukkan bahwa di ruang pribadi sekali pun, Emma tetap menginginkan kemewahan. Selain itu, di kamar inilah terkadang Emma membayangkan fantasi-fantasinya mengenai Léon atau Rodolphe.



**Gambar 2.45 Salah satu sudut di kamar tidur Emma dan Charles**

Ruang keluarga, ruang makan, dan taman merupakan tempat yang paling sering digunakan untuk berinteraksi oleh keluarga Bovary. Ruang keluarga lebih sering digunakan untuk saling berbincang dan bermain pada malam hari.



Sedangkan, taman dijadikan tempat menghabiskan waktu pada siang hari, misalnya menggambar atau menyulam di taman.



Gambar 2.46 Ruang keluarga



Gambar 2.47 Taman

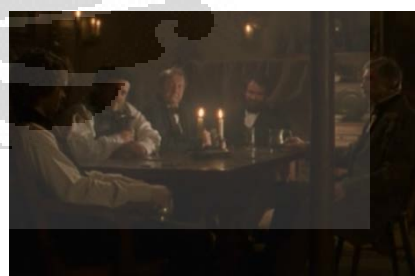
### 2.3.1.6 Penginapan Golden Lion (Le Lion d'Or)

Penginapan Golden Lion atau Lion d'Or ini terletak tidak jauh dari rumah keluarga Bovary di Yonville. Penginapan itu persis berada di pinggir jalan besar dan bersebelahan dengan apotek Monsieur Homais. Pemilik dari penginapan itu adalah Madame Lefrançois. Tempat ini merupakan tempat pertama yang dikunjungi keluarga Bovary ketika baru pindah ke Yonville.

Penginapan Golden Lion ini terlihat sederhana, tetapi hangat karena ramai dikunjungi orang setiap waktu. Selain berfungsi sebagai penginapan, Golden Lion juga suka dijadikan tempat berkumpul para pria di Yonville untuk bersosialisasi pada malam hari. Penginapan ini identik dengan meja makan yang besar dan perapian yang hangat.



Gambar 2.48 Depan penginapan Golden Lion



Gambar 2.49 Para pria di Yonville sedang berkumpul di Golden Lion

### 2.3.1.7 Apotek Monsieur Homais

Apotek Monsieur Homais terletak di sebelah penginapan Golden Lion yang tidak jauh dari rumah keluarga Bovary di Yonville. Apotek ini tidak terlalu

besar, tetapi obat-obatan yang dijual Monsieur Homais cukup lengkap dan banyak jenisnya. Seorang pemuda yang bekerja di apotek Monsieur Homais bernama Justin.



**Gambar 2.50 Apotek Monsieur Homais**

### **2.3.1.8 Toko Lhereux**

Toko kelontong milik Lhereux ini tidak diketahui persis letak pastinya. Akan tetapi, toko ini terlihat ramai dikunjungi pembeli. Di dalam toko ini terdapat sebuah meja kasir yang dijaga oleh Lhereux sendiri dan di belakangnya terdapat barang-barang kebutuhan sehari-hari. Emma sering sekali pergi ke toko Lhereux ini untuk berbelanja perabotan rumah atau benda-benda mewah kesukaannya. Selain berfungsi sebagai toko kelontong, di sini Lhereux juga melaksanakan praktik kredit dengan bunga yang tinggi.



**Gambar 2.51 Toko Lhereux**

### **2.3.1.9 Rumah Rodolphe**

Rumah Rodolphe digambarkan seperti puri-puri bangsawan yang terletak di tengah hutan dan berukuran besar. Puri Rodolphe ini merupakan salah satu tempat Emma dan Rodolphe berselingkuh. Ruangan yang diperlihatkan dalam puri ini hanyalah kamar tidur Rodolphe yang sangat mewah. Pada sekuen 39,



terlihat seseorang *butler*<sup>13</sup> melintas di dalam kamar tidur Rodolphe. Hal itu membuktikan bahwa Rodolphe merupakan seorang petani yang kaya raya.



Gambar 2.52 Rumah Rodolphe



Gambar 2.53 Kamar tidur Rodolphe

### 2.3.1.10 Kota Rouen

Rouen digambarkan sebagai kota yang lebih besar dan ramai jika dibandingkan dengan Yonville karena Rouen terletak tak jauh dari Paris. Kota Rouen ditampilkan dengan jalanan-jalanan yang ramai dan di kelilingi oleh bangunan-bangunan tinggi yang bentuknya serupa. Pada awalnya, kota Rouen ini dijadikan tempat pemulihan kondisi Emma yang memburuk setelah ditinggal Rodolphe. Setelah itu, Rouen menjadi tempat untuk mencari kesenangan bersama Léon. Emma menghabiskan satu hari waktunya dalam seminggu di Rouen untuk bertemu Léon. Di Rouen terdapat kehidupan malam yang tak bisa Emma dapatkan di Yonville.



Gambar 2.54 Jalanan di Rouen

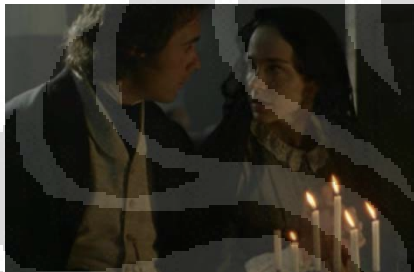


Gambar 2.55 Karnaval di Rouen

<sup>13</sup> Kepala pelayan di sebuah rumah besar yang bertanggung jawab atas karyawan lainnya, menerima tamu, mengarahkan penyajian makanan, dan melayani majikannya. Dikutip dari <http://www.merriam-webster.com/dictionary/butler>

### 2.3.1.11 Gereja

Dalam film ini terdapat dua gereja yang berbeda, yaitu gereja di Yonville dan katedral (gereja besar) di Rouen. Gereja di Yonville terlihat lebih kecil dan sederhana, sedangkan gereja di Rouen berupa katedral yang megah sesuai dengan kondisi kotanya yang ramai. Gereja di Yonville yang sederhana mewakili Yonville sebagai sebuah kota kecil. Gereja yang menjadi latar ruang dalam film ini merupakan representasi watak Emma yang munafik. Emma sering kali terlihat di gereja agar dianggap sebagai katolik yang taat, tetapi ia pergi ke gereja dengan maksud terselubung, yaitu untuk bertemu dengan kekasih gelapnya.



Gambar 2.56 Gereja di Yonville



Gambar 2.57 Gereja di Rouen

### 2.3.2 Latar Waktu

Latar waktu dalam film ini terbagi menjadi rentang yaitu pagi hari, siang hari, dan malam hari. Pagi hari merupakan awal dari kehidupan dalam film *Madame Bovary* adaptasi BBC. Tiap episode dalam film ini selalu diawali dengan latar waktu di pagi hari. Petanda pada latar waktu pagi hari adalah cahaya matahari yang lembut yang menerobos jendela serta adegan bangun dari tempat tidur.



Gambar 2.58 Pagi hari

Siang hari merupakan latar waktu yang banyak digunakan oleh para tokoh untuk beraktivitas. Kegiatan masyarakat Yonville sangat sibuk pada siang hari. Charles biasanya pergi untuk mengunjungi pasiennya. Emma melakukan hal yang disukainya pada siang hari, seperti bersantai atau menggambar di taman, pergi ke toko Lhereux atau bersenang-senang bersama Rodolphe dan Léon.

Ketika hari sudah beranjak malam. Aktivitas bekerja dalam film ini terhenti. Aktivitas di malam hari biasanya berupa makan malam, bersantai di ruang keluarga, berkumpul bersama tetangga, atau tidur. Pada latar malam inilah, fantasi-fantasi seksual Emma sering muncul, khususnya pada saat ia berada di ruang pribadinya. Petanda latar malam hari ini adalah cahaya dari lilin karena pada saat itu belum ditemukan bohlam lampu sebagai sumber penerangan.



**Gambar 2.59 Siang hari**



**Gambar 2.60 Malam hari**

### **BAB 3**

## **TOKOH EMMA BOVARY SEBAGAI TOKOH UTAMA DALAM FILM TELEVISI *MADAME BOVARY***

Tokoh Emma Bovary yang ditampilkan dalam film televisi *Madame Bovary* versi BBC memiliki banyak perbedaan dengan tokoh Emma yang ada dalam novel sumbernya. Hal itu bisa terjadi karena adanya interpretasi pembuat film atas novel tersebut. Perbedaan yang muncul karena adanya interpretasi itulah yang akan menjadi kekhasan dalam film ini. Tokoh Emma merupakan tokoh yang berkembang walaupun tidak mengalami perubahan perilaku yang signifikan yang dipengaruhi oleh lingkungannya dan peristiwa-peristiwa yang dialaminya.

Pembahasan tokoh Emma Bovary ini akan dibagi dalam dua aspek yaitu aspek pribadi dan sosial. Aspek pribadi yang dimaksud adalah segala hal yang bersifat pribadi, berupa peristiwa-peristiwa yang menimpa dirinya dan orang-orang yang berhubungan langsung dengan Emma, seperti suaminya, ibu mertuanya, ayahnya, dan dua kekasih gelapnya. Sedangkan, aspek sosial terlihat dari lingkungannya, yaitu tetangga-tetangganya di kota Yonville. Pembahasan aspek-aspek tersebut bisa terlihat dari cakapan (dialog), tingkah laku, pikiran dan perasaan (monolog), dan reaksi tokoh lain.

### **3. 1 Aspek Pribadi Tokoh Emma Bovary**

Perbedaan pertama yang diperlihatkan pada tokoh Emma dalam film adalah Emma yang tidak pernah terlihat melakukan pekerjaan rumah tangga sehingga ia bisa dikontraskan dengan tokoh Ibu Charles yang sangat bertanggung jawab atas urusan rumah tangga. Hal itu berlawanan dengan keadaan Emma di novel *Madame Bovary*. Pada novelnya, Emma digambarkan sebagai wanita yang bisa mengatur urusan rumah tangga. Ketika suaminya pulang ke rumah di malam hari dan meminta makanan, ia melayaninya. Ia juga mendengarkan nasehat ibu mertuanya, meskipun Emma akhirnya tidak terlalu mematuhi nasehatnya.

Perbedaan yang cukup terlihat pada film televisi *Madame Bovary* adaptasi BBC dengan novelnya adalah pada tokoh Charles, suami Emma. Charles Bovary ditampilkan sebagai seorang pria yang berumur sekitar tiga puluh tahun. Ia cukup

tampilan dan penampilannya lebih rapi dan necis, jika dibandingkan dengan penduduk desa yang lain. Ia sangat baik dan perhatian terhadap keluarganya, khususnya kepada isterinya. Ia berusaha memberikan yang terbaik untuk keluarganya dan yang terpenting, Charles selalu berusaha menyenangkan hati Emma dengan menuruti keinginan Emma yang terkadang di luar kemampuannya. Ia juga seringkali membela Emma di depan ibunya. Hal itu cukup berbeda dengan tokoh Charles yang digambarkan di novelnya. Tokoh Charles digambarkan sebagai seorang pria yang sangat membosankan, tak berambisi, dan kurang memperhatikan istrinya. Hal itulah yang menyebabkan kurang kuatnya alasan Emma untuk berselingkuh.

Perbedaan lainnya, dalam novel *Madame Bovary* karya Gustave Flaubert, tokoh Emma Bovary digambarkan sebagai wanita yang suka memendam perasaannya (lihat halaman 8). Lain halnya dengan tokoh Emma yang ditampilkan dalam film, tokoh Emma Bovary ditampilkan lebih ekspresif dari pada tokoh aslinya. Tokoh Emma di novel lebih sering menyembunyikan perasaannya terhadap orang lain. Ia cenderung menyembunyikan isi hatinya dan berharap orang lain bisa mengerti dirinya tanpa harus ia beritahu. Akan tetapi, Emma sendiri tidak berusaha untuk mengerti suaminya. Pada saat suaminya butuh dukungan Emma sebagai seorang istri, Emma tidak memberikannya.

Watak Emma yang ekspresif terlihat ketika pelarian diri Emma dan Rodolphe gagal. Pada gambar 3.1 terlihat bahwa Emma terlihat depresi berat sehingga pandangan matanya kosong dan wajahnya pucat serta berkeringat. CUS itu sengaja ditampilkan agar penonton bisa merasakan rasa patah hati Emma setelah ditinggal Rodolphe. Selain itu, pada gambar 3.2, Emma terlihat sangat gembira ketika ia mengetahui bahwa Charles mengajaknya pergi menonton opera di Rouen. Emma dengan mudahnya menunjukkan perasaannya di depan orang lain melalui mimiknya yang gembira.



**Gambar 3.1** Ekspresi Emma ketika sedang depresi



**Gambar 3.2** Emma terlihat gembira ketika Charles memberikannya tiket opera di Rouen

Selain diungkapkan melalui ekspresi kegembiraan atau kesedihan, tokoh Emma juga memperlihatkan perasaannya melalui romantisme yang ia tunjukkan dalam dialog, monolog, mimik, dan gerak tubuhnya. Akan tetapi, tokoh Emma ini bersifat munafik karena ia berusaha untuk menampilkan tokoh perempuan *bourgeoise* yang terhormat dan berkedudukan, padahal ia melakukan hal-hal yang dianggap amoral pada masanya.

### **3.1.1 Romantisme Emma Bovary**

Pada film televisi *Madame Bovary* adaptasi BBC, romantisme cukup terlihat secara gamblang. Romantisme itu ditunjukkan dengan luapan emosi tokoh yang berlebihan. Luapan emosi itu bisa berupa dialog, monolog, atau mimik dan gerak tubuh tokoh. Luapan emosi yang berlebihan ini mengurangi kadar impersonalitas dalam film ini yang diadaptasi dari novel realisme yang paling terkenal di Prancis. Emosi yang berlebihan ini seakan menggantikan deskripsi yang rinci yang merupakan ciri dari karya aliran realisme.

#### **3.1.1.1 Monolog dari Tokoh Emma Bovary**

Monolog hadir dalam film ini untuk memberikan kesan yang mendalam pada penggambaran perasaan tokoh. Hal itu dibuktikan dengan banyaknya monolog-monolog dari para tokoh, khususnya pada tokoh Emma Bovary sebagai tokoh utama dalam film tersebut. Monolog itu merupakan representasi dari emosi tokoh. Emma seperti menjadi narator dan mengajak penonton untuk berinteraksi dan memahami perasaannya. Akan tetapi, jumlah monolog yang ditampilkan terlalu banyak hingga menampilkan subjektivitas yang tinggi pada film tersebut.

Padahal, *Madame Bovary* merupakan novel aliran realisme yang sangat mengutamakan objektivitas yang juga ciri dari karya realisme.

Dalam film ini terdapat lima belas monolog yang diucapkan oleh tokoh Emma Bovary. Monolog yang diucapkan Emma merupakan curahan hati Emma yang terkadang berisi penyesalannya terhadap pernikahannya, kekagumannya pada kekasih-kekasih gelapnya, atau khayalan-khayalannya.

- **Khayalan Emma Akan Kehidupan yang Mewah**

Emma sering kali berkhayal akan kehidupan yang romantis dan mewah di kota besar seperti Paris. Ia sering kali berkhayal mengenai hal tersebut akibat terlalu sering membaca novel Romantik pada saat masih bersekolah di biara Ursulin. Khayalan Emma seringkali muncul ketika ia sedang duduk termenung sendirian seperti yang terlihat pada kutipan di bawah ini:

“Di Paris, pakaian dalam Inggris sudah usang musim ini.  
Bahu dibedaki putih. Di Paris, wanita hidup untuk cinta.  
Para pria mati karenanya. Mengapa dunia begitu jauh?”

Pada kutipan monolog di atas terlihat jelas khayalan Emma mengenai kehidupan mewah di Paris, padahal ia sedang berada di desa. Bukannya membantu pekerjaan ayahnya, Emma malah berkhayal. Hal itu semakin menunjukkan watak pengkhayal Emma yang tidak bisa menerima kenyataan bahwa ia merupakan seorang anak petani yang tinggal di desa.

Khayalan Emma akan kehidupan mewah semakin berlebihan setelah ia diundang ke pesta dansa di kediaman Marquis d’Andervilliers. Peristiwa itu menjadi titik tolak perubahan pandangan hidup dan perilaku Emma. Emma begitu takjub dan terpesona pada kehidupan kelas atas yang penuh dengan kemewahan. Hal itu tercermin pada perilaku Emma yang terus mengingat-ingat peristiwa itu sambil membongkar gaun dan sepatu dansanya dan menetapkan peristiwa tersebut sebagai momen terindah dalam hidupnya. Pada kutipan di bawah ini, terlihat pula watak gila hormat Emma yang menganggap bahwa dirinya adalah seorang wanita yang dikagumi banyak orang di pesta dansa.

“Ini terjadi padaku. Aku pernah di sana. Aku berdansa dengan sepatu ini. Aku dielu-elukan dan dikagumi.”

Malangnya, khayalan-khayalan Emma ini membawa malapetakan bagi kehidupannya. Emma semakin senang membeli barang-barang mewah yang sebenarnya tidak ia perlukan. Ia hanya mengikuti nafsu duniawinya saja. Emma sangat menginginkan nikmat duniawi dengan cara membeli barang-barang mewah dan berselingkuh dengan lelaki lain. Pada saat masalahnya memuncak, ia tidak bisa pun tidak dapat menyelesaikannya. Pada saat itu, Emma merasakan anti klimaks dalam hidupnya, seperti yang terlihat pada kutipan di bawah ini:

“Aku tidak merasa menyesal. Tak merasa bersalah, tidak merasa takut.”

Dari kutipan monolog di atas terlihat jelas bahwa Emma merasa kehidupannya sudah berada di titik terbawah sehingga ia sudah mati rasa. Kutipan monolog di atas juga memberikan kesan bahwa Emma memang seorang wanita yang egois karena ia tidak merasa menyesal dengan apa yang sudah ia lakukan. Ia tidak memikirkan orang lain di sekitarnya yang juga terkena dampak dari masalahnya.

Pada saat Emma sudah meninggal pun, monolog terakhir dari Emma muncul adalah: “Aku pernah berdansa waltz dengan Viscount. Itulah saat paling sempurna dalam hidupku.”. Kutipan itu menyiratkan bahwa Emma selalu mengingat peristiwa itu bahkan pada saat terakhirnya.

- **Penyesalan Emma atas pernikahannya dengan Charles**

Selain menginginkan kehidupan yang mewah Emma juga menginginkan suami yang romantis. Maka dari itu, Emma selalu merasa tidak puas dan menyesali pernikahannya dengan Charles. Emma merasa bahwa ia tidak pantas mendapatkan apa yang selama ini ia dapatkan. Seharusnya ia mendapatkan lebih dari yang ia dapatkan sekarang. Hal itu membuktikan watak Emma yang munafik



yang tidak pernah jujur dengan kondisi kehidupannya yang sebenarnya. Emma seringkali mengucapkan kalimat “Ya Tuhan. Mengapa aku menikahinya?” atau “Aku tidak memilih cara ini. Ini bukan kehidupan yang ingin kudapatkan.” dalam hatinya. Suara hati itu muncul ketika Charles tidak menuruti keinginannya atau gairahnya yang menggebu-gebu. Ketidakdewasaan Emma juga terlihat dari monolog itu.

Monolog Emma mengenai penyesalannya menikah dengan Charles juga muncul setelah ia membuang buket pengantinnya ke dalam perapian. “Aku tidak memilih cara ini” merupakan suara hati dari dirinya. Ia merasa tidak puas terhadap pernikahannya sampai-sampai ia membuang buket pengantin miliknya sendiri.

Ketika Charles gagal dalam operasi kaki Paul, Emma merasa suaminya merupakan orang yang paling bersalah atas masalah itu. Padahal Emma lah yang membujuk Charles agar mau melakukan operasi itu. Emma yang sudah dibutakan iming-iming materi dan kemahsyuran pun terus menyalahkan dirinya karena telah menikah dengan orang yang tidak bisa apa-apa.

“Apa yang telah kulakukan. Aku pasti gila, mengorbankan begitu besar. Gila. Untuk mencoba mencintai orang yang amat biasa saja.”

Pada kutipan monolog di atas, terlihat bahwa Emma seakan-akan melakukan pengorbanan yang begitu besar pada Charles. Ia juga terlihat menyesali perbuatannya yang telah mencoba mencintai suaminya sendiri. Emma tidak menghargai usaha suaminya yang telah bekerja keras untuk menghidupi dirinya dan keluarganya.

- **Perasaannya pada Kekasih-kekasih Gelapnya**

Emma biasanya mengungkapkan perasaannya pada selingkuhan-selingkuhannya melalui suara hatinya, khayalannya, atau surat yang dikirimkannya. Sewaktu Emma menyukai Léon yang masih tinggal di Yonville. Emma bermimpi sedang tidur berdua dengan Léon dan mereka pun berbincang mengenai perasaan mereka melalui dialog berikut ini.

Emma : “Aku bisa lihat diriku di matamu.”

Léon : “Aku bisa lihat diriku di matamu.”

Kutipan di atas sama seperti rayuan yang dilontarkan Emma pada Charles di awal pernikahan mereka. Dengan rayuan itu, Emma berharap bahwa pasangannya bisa mengerti dirinya sehingga bisa cocok satu sama lain. Ia merasa bahwa perasaannya pada Léon sudah tidak bisa dibendung lagi sehingga ia memimpikannya.

Pada saat Emma merasa rindu pada Léon, ia menggunakan syal yang ia beli dari Lhereux menjadi alat penghubung antara dia dengan Léon. Dengan menggunakan syal itu, Emma berkhayal bisa bertemu kembali dengan Léon dan menciumnya. Akan tetapi, Emma merasa hal itu mustahil terjadi dan ia mulai melupakan Léon. Keputusannya melupakan Léon ditunjukkan dengan suara hatinya “Aku nyaris tak merasakannya. Aku tak bisa menghidupkan cinta itu.” Sebaliknya, ketika ia kembali berhubungan dengan Léon. Suara hati Emma berubah menjadi “Aku bisa merasakannya sekarang. Aku harus jaga cinta itu tetap hidup.” Perasaannya yang mudah berubah ini menunjukkan wataknya yang labil.

Lain halnya dengan perselingkuhannya dengan Rodolphe. Perasaan Emma tertuang dalam surat yang ia kirimkan pada Rodolphe. Emma berusaha untuk merangkai kata-kata romantis agar Rodolphe merasa terkesan akan dirinya. Hal itu dibuktikan dengan kutipan di bawah ini:

“Aku tidak merasa terpengaruh, tidak merasa salah, tidak takut apapun. Kau menuangkan dirimu ke dalam hatiku. Dan cinta mengalir keluar. Langit telah membelah. Hasrat tertumpah ke mana-mana.”

Saat Emma merasa bahwa hubungannya dengan Rodolphe tidak berjalan dengan lancar ia kembali mencurahkan isi hatinya melalui monolog: “Waktu itu aku sangat bahagia. Dia tidak begitu sakit. Aku tak ingin dibuat menunggu. Aku tak ingin dibuat sakit seperti ini.” Pada kutipan monolog itu terlihat bahwa Emma

merupakan wanita yang egois dan tinggi hatinya karena ia merasa tidak pantas diperlakukan seperti itu oleh Rodolphe.

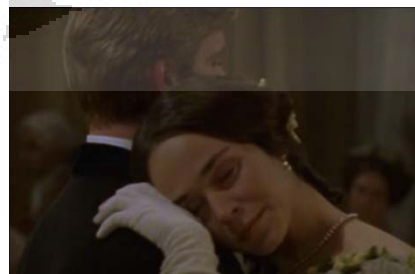
Ketika hubungannya dengan Rodolphe membaik. Emma kembali melontarkan kata-kata indah pada Rodolphe, seperti “Kita akan bebas, seperti berkuda di atas awan.” atau “Tidak ada gunung yang akan kudaki tanpa tangan dan kaki. Tanpamu, dunia adalah gurun.” Emma merasa bisa menunjukkan perasaannya dengan kata-kata romantis.

### 3.1.1.2 Mimik dan Gerak Tubuh Emma Bovary

Dalam film ini, mimik dan gerak tubuh Emma yang diperlihatkan dalam 113 *close up shot* mampu menampilkan emosinya secara jelas (Donaldson-Evans, 139). Mimik dan gerak tubuh yang tidak biasa terlihat pada beberapa sekuen dalam film tersebut, salah satunya pada saat Emma sedang berdansa dengan Viscount di kediaman Marquis d’Andervilliers, yang merupakan momen yang paling membahagiakan dalam hidupnya. Pada gambar 3.3 terlihat sorot mata Emma yang tajam melihat ke arah Viscount. Shot ini menampilkan Emma yang merasa kedudukannya setara dengan Viscount sehingga berani menatap wajahnya secara langsung. Lalu, pada gambar 3.4 Emma terlihat sudah terlena dalam suasana pesta dansa yang tidak pernah ia alami sebelumnya. Dengan santainya Emma bersandar pada bahu Viscount ketika sedang berdansa. Pada gambar 3.5 terlihat mimik Emma seperti orang yang kehabisan nafas sehabis berdansa dengan Viscount. Emma terlihat gugup sampai-sampai ia sesak nafas yang ditunjukkan dengan dada-dadanya yang naik turun.



Gambar 3.3 Emma menatap Viscount

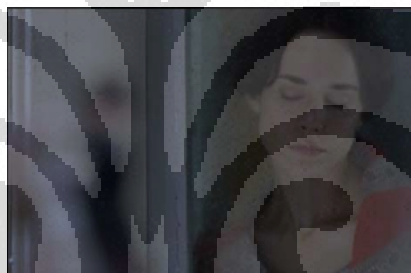


Gambar 3.4 Emma bersandar di bahu Viscount



**Gambar 3.5 Emma yang kehabisan nafas sehabis berdansa**

Pada gambar 3.6 terlihat mimik Emma yang terlihat menikmati suara dari *barrel-organ* yang dimainkan oleh pengamen tua yang buta. Dengan memejamkan matanya, Emma seakan kembali merasakan kembali sensasi yang ia dapatkan ketika ia berdansa dengan Viscount di kediaman Marquis d'Andervilliers. Patung kecil orang yang sedang berdansa sengaja ditampilkan *blur* untuk memberikan efek dramatis pada adegan tersebut.



**Gambar 3.6 Emma membayangkan kembali pesta dansa**

Selanjutnya, mimik Emma yang paling terlihat dramatis dan paling mewakili perasaannya yang sudah putus asa karena masalah hidupnya tampak pada gambar 3.7 Wajah Emma yang terlihat sayu dan pucat semakin menambah efek putus asa dalam mimiknya. Bubuk arsenik yang tertinggal di sekitar mulutnya pun memberikan efek dramatis pada *shot* ini. Berbeda dengan di novelnya, bagian yang sangat ditonjolkan adalah penggambar proses keracunan hingga kematian Emma yang sangat rinci. Dalam film, proses tersebut berlangsung cepat hingga kematian Emma yang tragis.

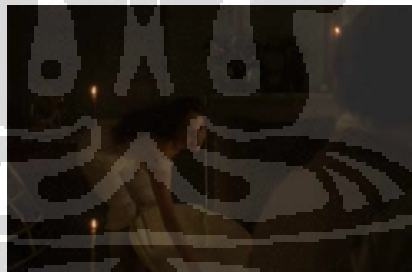


Gambar 3.7 Mimik putus asa Emma

### 3.1.5 Erotisme Emma Bovary

Kekhasan pada tokoh Emma Bovary juga ditunjukkan dari perilaku Emma yang cukup menantang. Emma digambarkan sebagai wanita yang tidak kuasa menahan nafsu birahinya pada pria yang dekat dengannya. Usia Emma yang relatif muda membuat gairahnya menggebu-gebu. Emma digambarkan sebagai tokoh yang selalu ingin melakukan kontak fisik pada lawan jenis yang ia sukai.

Pada awalnya, Emma hanya menunjukkan gairahnya yang menggelora dengan menggoda suaminya. Gambar 3.8 di bawah ini menggunakan *shot off shoulder* bahu Charles. *Shot off shoulder* ini dimaksudkan posisi Emma yang sedang membungkuk ini terlihat lebih menantang dan menggoda.



Gambar 3.8 Emma berusaha merayu Charles dengan mandi di malam hari

Pada gambar 3.9 terlihat usaha Emma untuk merayu suaminya dengan hal-hal yang romantis, seperti kata-kata romantis di malam hari, gaun pesta yang berwarna merah jambu, dan sebuket bunga di tangannya. Emosi dan gairah Emma sangat ditonjolkan pada sekuen ini. Emma berusaha agar ia bisa berhubungan seksual dengan Charles di taman malam itu.



**Gambar 3.9 Emma merayu Charles di halaman**

Rayuan-rayuan Emma tampaknya tidak berhasil meluluhkan hati Charles yang dingin. Emma lalu kembali menunjukkan sisi binalnya dengan mimpinya yang erotis dengan Léon. Pada gambar 3.10 terlihat mimpi erotis Emma dengan Léon sebagai refleksi atas perasaan dan gairahnya pada Léon yang tak tersampaikan. Ia juga berkhayal berciuman dengan Léon dengan mesra di pinggir jalan.



**Gambar 3.10 Mimpi Erotis Emma**

Selanjutnya, perselingkuhannya dengan Rodolphe semakin memperlihatkan sisi erotis Emma. Di film ini, Emma terlihat makin berani untuk melakukan perselingkuhan di mana pun. Ia selalu ingin melakukan kontak fisik dengan Rodolphe di berbagai tempat, seperti di hutan, di rumah Rodolphe, dan di ruang keluarga di rumah Emma. Pada gambar 3.11 terlihat Emma sedang berselingkuh dengan Rodolphe. Posisi Emma di atas Rodolphe menunjukkan gairah Emma yang begitu besar.



**Gambar 3.11 Perselingkuhan Emma dengan Rodolphe di rumahnya**

Ketika Emma kembali berhubungan dengan Léon, Emma terlihat tidak dapat membendung lagi perasaannya dan gairahnya pada Léon yang ditunjukkan dengan apa yang mereka lakukan di dalam kereta kuda di Rouen. Lalu, Emma berusaha agar ia bisa berhubungan dengan Léon di Rouen setiap minggu dengan membohongi Charles. Hal itu menunjukkan bahwa Emma sudah dibutakan oleh nafsu duniawinya hingga tega membohongi suaminya sendiri demi bisa menyalurkan nafsunya dengan kekasih gelapnya. Gambar 3.12 menampilkan MS dari perselingkuhan Emma dan Léon. Dari posisi Emma yang lebih tinggi pada *shot* ini mengesankan adanya dominasi Emma dalam perselingkuhan tersebut. Léon terlihat lebih lemah dan tak berdaya dalam dekapan Emma.



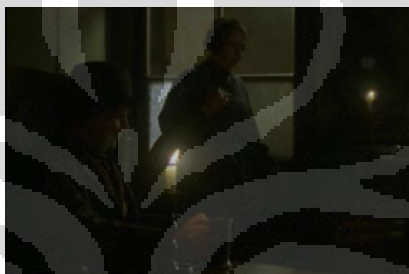
**Gambar 3.12 Perselingkuhan Emma dan Léon di Rouen**

### **3.2 Aspek Sosial Tokoh Emma Bovary**

Kekhasan lain dari film televisi *Madame Bovary* adaptasi BBC adalah tingkah laku Emma tidak pernah dibicarakan oleh tetangganya, penduduk kota Yonville. Padahal di novel *Madame Bovary*, penggambaran masyarakat Yonville tidak seperti itu. Mereka secara gamblang bergosip mengenai Emma Bovary dan tingkah lakunya. Di dalam film ini, masyarakat Yonville cenderung tidak peduli bahkan bersifat permisif terhadap situasi yang menimpa Emma. Sebagai contoh,

Madame Lefrançois dan Monsieur Homais hanya melihat dengan tatapan sedikit terkejut ketika melihat Emma dan Rodolphe sehabis menunggang kuda.

Ketika Emma memutuskan untuk bunuh diri, orang-orang di penginapan Golden Lion justru tampak iba kepadanya dan ikut berdoa untuk kesembuhannya. Penduduk Yonville seakan-akan ditutup matanya dan tak pernah tahu sebab-musabab alasan Emma untuk bunuh diri. Pada gambar 3.13 terlihat keadaan penginapan Golden Lion (Lion d'Or) ketika Emma sedang sekarat. Penduduk kota Yonville yang lain duduk dengan tenang. Mereka berdoa untuk kesembuhan Emma ketika mendengar jeritan kesakitan Emma.



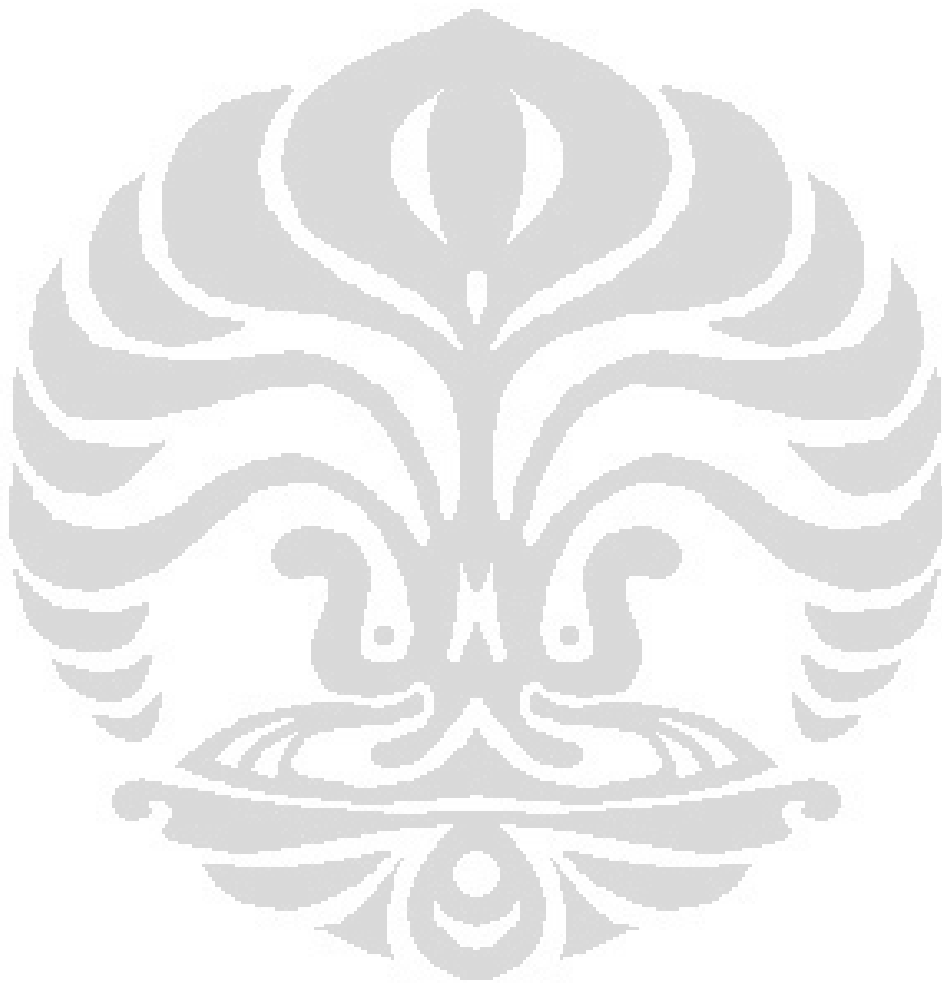
**Gambar 3.13 Keadaan Golden Lion ketika Emma sekarat**

Masyarakat *bourgeois* Prancis pada masanya sangat berperan sebagai penjaga moral masyarakat. Mereka seringkali bergunjing tentang tetangga mereka yang melakukan hal-hal yang tidak lazim dilakukan seperti berselingkuh. Hal itu sangat berseberangan dengan hal yang tampak dalam film televisi *Madame Bovary* adaptasi BBC. Selain itu, penduduk *bourgeois* desa kurang ditonjolkan dari segi pekerjaannya sehingga dapat terlihat dengan jelas bahwa film ini hanya terfokus pada kehidupan cinta Emma.

Institusi-institusi yang memiliki peranan penting dalam novel *Madame Bovary*, seperti gereja dan sekolah tidak begitu ditonjolkan dalam film ini. Latar gereja dalam film ini hanya digunakan beberapa kali, antara lain biara Ursulin, gereja, dan katedral. Gereja dan katedral hanya berfungsi sebagai tempat pertemuan Emma dengan kekasih gelapnya. Simbol gereja yang muncul dalam film ini pun hanya sedikit, berupa tanda salib dan Alkitab. Selain itu, institusi pendidikan yang di novel mendapatkan tempat yang penting, yaitu di awal cerita



tidak diperlihatkan dalam film ini. Padahal, pendidikan merupakan suatu hal yang sangat diutamakan oleh masyarakat *bourgeois* Prancis pada saat itu.



## BAB 4

### KESIMPULAN

Studi perbandingan yang dilakukan pada tokoh Emma Bovary dalam film televisi *Madame Bovary* versi BBC dengan penggambaran umum Emma Bovary di novel *Madame Bovary* memperlihatkan adanya kekhasan dari tokoh yang ditampilkan dalam film. Kekhasan itu terlihat dari penampilan fisik, tindakan, dialog, monolog, perilaku, mimik, dan gerak tokoh. Selain itu, perubahan media dari novel ke film dan interpretasi pembuat film menyebabkan tokoh Emma dalam film terfokus pada emosi dan petualangan cinta Emma semata.

Emma digambarkan sebagai perempuan desa yang tidak cocok dengan lingkungan dan zamannya karena ia menginginkan kehidupan yang lebih bermutu daripada kehidupan *bourgeois* desa yang membosankan. Melalui penampilan fisik dan pembawaannya, Emma digambarkan sebagai seorang gadis desa yang modis dan sangat mementingkan penampilan fisiknya. Ia cerdas dan terdidik karena pernah sekolah di Biara Ursulin di Rouen. Akibat membaca novel-novel Romantik di Ursulin, Emma menjadi pribadi yang suka berkhayal. Ia tidak lagi berpijak pada kenyataan dan menjadi orang munafik yang tidak bisa menerima kondisi dirinya yang sebenarnya. Hal itulah yang sebenarnya dikritik oleh Gustave Flaubert dalam novel *Madame Bovary*. Flaubert, yang merupakan pelopor aliran realisme, dengan keras mengkritik aliran romantisme yang terlalu berlebihan dalam pengungkapan perasaan dalam sastra sehingga bisa meracuni pikiran orang-orang yang membacanya, seperti tokohnya, Emma Bovary. Akan tetapi, film televisi *Madame Bovary* adaptasi BBC tidaklah menyajikan sama persis sepertinya yang Flaubert ungkapkan dalam novelnya. Cerita dalam film terfokus pada tokoh Emma Bovary yang tidak puas dengan hidupnya tanpa adanya alasan-alasan yang kuat yang menjadikannya tidak puas. Sutradara terlalu menyederhanakan watak tokoh Emma Bovary yang seharusnya ditampilkan sebagai seorang wanita *bourgeoise* yang berpikiran modern, jauh melebihi zamannya.

Kekhasan film ini adalah pada seksualitas yang ditampilkan sangat menonjol secara verbal dan visual. Tokoh Emma digambarkan seorang wanita

yang merasa bosan dan tidak bahagia atas kehidupan pernikahannya karena adanya kesenjangan gairah antara dirinya dengan suaminya. Gairah Emma yang membara ditampilkan secara terang-terangan yang memberikan kesan erotis pada tokoh tersebut. Erotisme yang sangat ditonjolkan dalam film inilah yang menjadi kekhasan dari tokoh Emma dalam film. Emma digambarkan sebagai perempuan yang memiliki nafsu birahi yang besar karena dua kali berusaha untuk merayu suaminya untuk melakukan hubungan seksual dengan cara yang tidak biasa. Setelah ia bosan dengan suaminya, Emma memilih untuk meyalurkan hasratnya lewat khayalannya dan berselingkuh dengan lelaki lain. Hubungan seksual dengan para selingkuhannya diperlihatkan sangat aktif. Erotisme yang ditampilkan melalui tokoh Emma ini merupakan sebuah strategi sutradara untuk menarik perhatian dan memberikan kesan yang mendalam pada penonton. Lain halnya dengan film bioskop yang penonton diharuskan membayar untuk menonton, film televisi tidaklah demikian. Untuk menarik perhatian penonton, pembuat film ini memberikan cukup banyak adegan-adegan berani, terutama pada saat Emma berselingkuh dengan Rodolphe dan Léon serta khayalan-khayalan erotisnya. Selain itu, seksualitas dan erotisme dalam film merupakan ciri khas dari zaman modern yang serba terbuka. Hal itu sangat kontradiktif dengan penggambaran Emma dalam novelnya yang masih klasik sehingga kurang menampilkan sensualitas di dalamnya.

Selain digambarkan sebagai sosok yang berani, Emma juga digambarkan sebagai pribadi yang sangat ekspresif dalam mengeluarkan emosinya. Luapan emosi inilah yang menonjol dalam film ini. Luapan emosi Emma terlihat dengan jelas dalam film melalui monolog, dialog, mimik, dan gerak tubuh tokoh. Pada film ini, terdapat lima belas monolog dari tokoh Emma yang merupakan representasi dari emosi tokoh. Monolog memberikan kesan bahwa si tokoh yang bermonolog mengajak penonton untuk berinteraksi agar mendengarkan ceritanya. Sedangkan, film ini yang merupakan adaptasi dari karya realis seharusnya menonjolkan impersonalitas yang merupakan salah satu ciri dari aliran realisme.

Watak munafik dan gila hormat Emma yang ditonjolkan dalam film ini juga dapat disimpulkan sebagai kekhasan pada tokoh. Watak-watak itu sangat terlihat ketika ia berinteraksi dengan tokoh yang kontras dengannya, seperti

Charles dan Ibu Charles. Emma merasa dirinya lebih berkelas dibanding dengan orang-orang di sekitarnya termasuk suaminya, ibu mertuanya, dan tetangga-tetangganya. Ia tidak mau dianggap kampungan sehingga ia memaksakan dirinya untuk membeli barang-barang mewah yang tak ia perlukan. Ia membiasakan gaya hidup bangsawan dalam hidupnya. Ia teratur mengganti dekorasi rumahnya. Ia juga tidak melakukan pekerjaan kasar rumah tangga. Ia tidak jujur dengan kondisi dirinya yang sebenarnya dan terus memaksakan agar bisa tampak berkelas. Selain itu, Emma cenderung tidak memperhatikan moral keluarga yang seharusnya menjadi tanggung jawabnya sebagai nyonya rumah dan masyarakat *bourgeois* desa.

Selain itu, *shot-shot* deskriptif yang diwakili oleh *extreme long shot* kurang ditonjolkan dalam film ini. Penggambaran kehidupan Emma semasa di biara Ursulin, suasana di desa, dan pekerjaan penduduk desa kurang dideskripsikan dalam film. Pada novelnya, tokoh Madame Bovary dan lingkungannya ditampilkan secara rinci. Hal itulah yang kurang bisa ditonjolkan pembuat film. Di samping itu, pembuat film juga dibatasi dengan durasi yang cukup pendek yaitu 150 menit, jika dibandingkan dengan novel yang tak terbatas jumlah halamannya.

Peran masyarakat Yonville sebagai penjaga moral kaum *bourgeois* desa juga tidak terlalu terlihat dalam film. Masyarakat yang seharusnya menjadi penjaga moral dan penunjang dari rasionalitas dalam film ini cenderung permisif terhadap tindakan Emma. Hal ini menyiratkan bahwa hanya hasrat seksual, luapan emosi, dan petualangan cinta Emma saja yang ditonjolkan dalam film ini.

Peristiwa kematian Emma yang seharusnya berlangsung cukup lama dan dideskripsikan secara rinci oleh Gustave Flaubert hanya ditampilkan sebentar dalam film ini. Dalam film, adegan yang ditonjolkan adalah klimaks dari film pada adegan bunuh diri Emma. Adegan itu sengaja diperlihatkan dalam CUS untuk memberikan efek dramatis.

Dari sisi aspek sinematografis, film ini merupakan tipikal film televisi yang lebih sering ditampilkan dengan *close up shot* dan *extreme close up shot* yang merupakan ciri khas dari film televisi. *Shot-shot* dekat itu bertujuan untuk mempermudah penonton menangkap isi film karena perbedaan layar televisi yang

umumnya hanya 23 inch dan layar bioskop yang jauh lebih besar. Dengan menggunakan *shot-shot* dekat itu semakin memperlihatkan emosi Emma dalam film ini. Dalam film ini menampilkan kurang lebih 113 *close up shot* dari tokoh utama, Emma Bovary. Selain itu, pembagian episode dilakukan semata-mata agar penonton tidak jenuh menonton film yang berdurasi 150 menit. Selain itu, tiap episode sengaja dihentikan pada adegan yang ‘menggantung’ sehingga penonton tertarik untuk menonton episode selanjutnya.



## DAFTAR REFERENSI

### Buku

- Boggs, Joseph M. *The Art of Watching Films*. Third Edition. California: Mayfield Publishing Company, 1991.
- Donaldson-Evans, Mary. *Madame Bovary at the Movies: Adaptation, Ideology, Context*. Amsterdam: Rodopi, 2009.
- Goliot-Lété, Anne, Francis Vanoye. *Précis d'analyse filmique*. 2<sup>e</sup> édition. Paris : Armand Colin, 2009.
- Gustave, Flaubert. *Madame Bovary*. Paris: Librairie Garnier Frères, 1951.
- Husen, Ida Sundari. *Mengenal Pengarang-pengarang Prancis dari Abad ke Abad*. Jakarta: PT Grasindo, 2001.
- Hutcheon, Linda. *A Theory of Adaptation*. New York: Routledge, 2006.
- McFarlane, Brian. *Novel to Film: An Introduction to the Theory of Adaptation*. New York: Oxford University Press, 1996.
- Sabouraud, Frédéric. *L'adaptation au cinéma. Le cinéma a tant besoin d'histoires*. Paris: Cahiers du cinéma, 2006.
- Sumarno, Marselli. *Dasar-dasar Apresiasi Film*. Jakarta: Penerbit Grasindo, 1996.
- Vanoye, Francis Frey, and Anne Goliot-Lété. *Le cinéma*. Paris : Nathan, 1998.

### Artikel dan Jurnal dari Internet

- Cléder, Jean. "L'adaptation cinématographique." 2009. Université Rennes 2. Diunduh pada 22 Maret 2010.  
<<http://www.fabula.org/atelier.php?Adaptation>.>
- Donaldson-Evans, Mary. "À l'écoute des adaptations de *Madame Bovary*." 2009. University of Delaware. Diunduh pada 25 Maret 2010.  
<<http://flaubert.revues.org/index579.html>.>
- . "Les adaptations cinématographiques de *Madame Bovary*." 2009. University of Delaware. Diunduh pada 25 Maret 2010.  
<[http://flaubert.univ-rouen.fr/derives/mb\\_cinema\\_maryde.php](http://flaubert.univ-rouen.fr/derives/mb_cinema_maryde.php)>
- Edwards, Paul. "Into the Abyss: Adapting *Madame Bovary*" *Triquarterly* Vol. 134 .2009: 66-93. Evanston. Diunduh pada 24 Maret 2010.

<<http://proquest.umi.com/pqdweb?did=1859552181&sid=4&Fmt=3&clientId=45625&RQT=309&VName=PQD>>

<<http://www.britannica.com/EBchecked/topic/54035/barrel-organ>> diakses pada 10 Mei 2011 .

<[http://www.madamebovary.com/madame\\_bovary-controversy.htm](http://www.madamebovary.com/madame_bovary-controversy.htm)>diakses pada 20 Maret 2010

<<http://www.sparknotes.com/lit/bovary/canalysis.html>> diakses pada 6 Juli 2011.

<<http://www.thefreedictionary.com/episode>> diakses pada 7 Juni 2011.

<[http://www.ukfilmcouncil.org.uk/media/pdf/a/6/Final\\_Stately\\_Attraction\\_Report\\_to\\_UKFC\\_and\\_Partners\\_20.08.07.pdf](http://www.ukfilmcouncil.org.uk/media/pdf/a/6/Final_Stately_Attraction_Report_to_UKFC_and_Partners_20.08.07.pdf)> diakses pada 10 Februari 2011

### **Kamus dan Ensiklopedia**

Beaver, Frank E. *Dictionary of Film Terms: The Aesthetic Companion to Film Analysis Rev- Ed.* New York: Twayne Publishers, 1994.

Hayward, Susan. *Cinema Studies: The Key Concepts.* Third Edition. London: Routledge, 2006.

*Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Pusat Bahasa.

Salim, Peter. *The Contemporary English-Indonesian Dictionary.* Seventh Edition. Jakarta: Modern English Press, 1996)